

LAPORAN PENELITIAN AFIRMASI

**BANTUAN OPERASIONAL PERGURUANTINGGI NEGERI
(BOPTN) TAHUN 2021**

**WANITA KARIR DAN KELUARGA SAKINAH
DALAM PERSPEKTIF ISLAM DAN GENDER
DI UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER**



O l e h :

**Dr. Hj. St. Rodliyah, M.Pd (Ketua)
Putri Kamilatul Rohmi, S.E.Sy., M.E (Anggota)**

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER
TAHUN 2021**

**HALAMAN IDENTITAS DAN PENGESAHAN LAPORAN AKHIR
HASIL PENELITIAN KELOMPOK**

1. a. Judul Penelitian : Wanita Karir dan Keluarga Sakinah dalam Perspektif Islam dan Gender di UIN KHAS Jember
- b. Bidang Ilmu : Pendidikan
- c. Kategori Penelitian : Field Research
2. Ketua Peneliti
 - Nama Lengkap : Dr. Hj. St. Rodliyah, M.Pd
 - NIP/NIDN : 19680911 199903 2 001/2011096802
 - Pangkat/Gol. : Pembina Utama /IV.c
 - Jabatan : Lektor Kepala
 - Prodi/Jurusan : MPI
 - Vak Wajib : Ilmu Pendidikan
- Anggota
 - Nama Lengkap : Putri Kamilatul Rahmi, S. E., Sy., M.E
 - NIP/NIDN : 199209142020122011/2114099203
 - Pangkat/Gol. : Penata Muda Tingkat I/III b
 - Jabatan : Aisisten Ahli
 - Prodi/Jurusan : Ekonomi Syariah
 - Vak Wajib : Ekonomi Moneter
3. Lokasi Penelitian : UIN KHAS Jember
4. Biaya : Rp. 26.000.000,- (Dua Puluh Enam Juta Rupiah)
5. Sumber Dana : BOPTN Tahun 2021

Jember , 30 Desember 2021

Mengetahui,

Kepala LP2M



Dr. Zainal Abidin, S. Pd.I., M.Si

NIP. 198109062009121004

Ketua Peneliti

Dr. Hj. St. Rodliyah, M.Pd

NIP. 19680911 199903 2 001

KATA PENGANTAR

Bismillaahirrahmaanirrahiim

Puji syukur alhamdulillah penulis panjatkan kehadirat Allah SWT., yang telah melimpahkan rahmat, tauhid dan hidayah-Nya, sehingga penulisan hasil laporan penelitian yang berjudul “Wanita Karier dan Keluarga Sakinah dalam Perspektif Islam dan Gender di Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember”. dapat terselesaikan tepat pada waktunya.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan bagi UIN KHAS Jember agar mempertimbangkan eksistensinya sebagai lembaga pendidikan Islam yang tentunya bisa memberikan pencerahan kepada masyarakat khususnya wanita karier agar tetap mengedepankan keluarga sakinah, mawaddah, wa rahmah.

Terselesainya laporan penelitian ini tidak terlepas adanya bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, kami mengucapkan terima kasih kepada :

1. Rektor UIN KHAS Jember Bapak Dr. H. Babun Suharto, SE., MM., beserta seluruh jajarannya yang telah memberikan izin dan kepercayaan kepada kami atas pelaksanaan penelitian ini.
2. Kepala LP2M IAIN Jember Bapak Dr. Zainal Abidin., M.Si beserta jajarannya yang telah memberikan kesempatan kepada kami untuk melakukan penelitian.
3. Para dosen, yang berkenan menjadi informan dengan cara memberikan informasi yang berkaitan dengan fokus penelitian demi terselesainya laporan penelitian ini.
4. Semua pihak yang telah membantu serta berpartisipasi dalam pelaksanaan penelitian ini yang tidak mungkin peneliti sebutkan satu persatu.

Atas segala bantuan dan fasilitasnya, kami mengucapkan terima kasih yang sedalam-dalamnya dan kami berdo'a mudah-mudahan amal baiknya diterima oleh Allah SWT., serta hasil penelitian ini bisa membawa barokah dan manfaat khususnya bagi peneliti, mahasiswa dan bagi masyarakat pada umumnya. Amien.

Jember, 30 Desember 2021

Peneliti

Dr. Hj. St. Rodliyah, M. Pd
Putri Kamilatul Rahmi, S. E., Sy., M.E

St. Rodliyah, dan Putri Kamilatul Rahmi. 2021. *"Wanita Karir dan Keluarga Sakinah dalam Perspektif Islam dan Gender di UIN KHAS Jember"*

ABSTRAK

Kata Kunci : Wanita Karir, Keluarga Sakinah Perspektif Islam dan Gender

Islam tidak mengharamkan dan tidak mencegah para wanita muslim untuk sibuk pada pekerjaan-pekerjaan yang sesuai dengan kepribadian dan kemampuannya. Mengingat pekerjaan wanita yang paling penting adalah mendidik anak sesuai dengan syariat Islam, hal ini bukan berarti wanita dilarang dan dicegah untuk melakukan pekerjaan sosial di luar rumah serta membatasi jenis pekerjaan tertentu yang harus dipilih seorang wanita.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan mendeskripsikan: (1) Faktor yang melatarbelakangi wanita berkarir dan tujuannya serta latar belakang suami mengizinkan istri berkarir dan harapannya di UIN KHAS Jember. (2) Wanita karir dalam perspektif Islam dan gender di UIN KHAS Jember, (3) Keluarga sakinah dalam perspektif Islam dan gender di UIN KHAS Jember. dan (4) Strategi wanita karier dalam membangun keluarga sakinah dalam perspektif Islam dan gender di UIN KHAS Jember.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, jenisnya deskriptif. Sumber data yang dibutuhkan yaitu sumber data primer dan skunder. Teknik pengumpulan data menggunakan interview, observasi, dan dokumentasi. Analisis data menggunakan analisis deskriptif kualitatif model analisis interaktif Milles Huberman dan Saldana dengan langkah (1) kondensasi data, (2) penyajian data, dan (3) penarikan kesimpulan. Sedangkan pengecekan keabsahan data menggunakan kredibilitas data dilakukan dengan teknik triangulasi sumber, metode, serta diskusi teman sejawat, dan konfirmabilitas yaitu digunakan untuk melihat tingkat konfirmabilitas antara temuan yang diperoleh dengan data pendukungnya.

Hasil penelitiannya 1. Faktor yang melatarbelakangi wanita berkarir dan tujuannya serta latar belakang suami mengizinkan istri berkarir dan harapannya di UIN KHAS Jember terlihat dari jawabannya semua istri yang menjadi wanita karir alasannya adalah (a) mengamalkan ilmu, (b) mengembangkan potensi diri, (c) aktuliasasi diri, (d) berbagi ilmu dan rezeki, (e) motivasi dan izin dari suami, (f) merasa jenuh dan bosan di rumah saja, (g) gaji suami tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan keluarga, dan (h) membantu beban ekonomi keluarga, Sedangkan tujuan menjadi wanita karir adalah (a) Ingin mandiri, (b) untuk mendapatkan gaji, (c) untuk membahagiana diri sendiri, (d) ingin menunjukkan bahwa perempuan mampu melaksanakan tugas public dan domestic, dan (e) bisa terus belajar, menambah ilmu, menambah kesejahteraan, berkah pengetahuan, berkah teman, menjalin silaturahmi. dan merawat diri.

Adapun alasan suami mengizinkan istri berkarir dan harapannya adalah (a) karena ajaran Islam membolehkannya dengan syarat dalam bekerja tetap menutup aurat, menjaga kehormatannya dan pekerjaannya sesuai dengan kodratnya sebagai wanita, (b) memberikan kesempatan kepada istri untuk mengembangkan diri, (c)

mengamalkan ilmu dan (d) menyenangkan hati istri dan membuat mertua bangga. Adapun harapannya terhadap istrinya yang berkarir adalah (a) istri tetap menghargai, menghormati dan mentaati suami dan (b) istri bisa mendapatkan kepuasan intelektual dan kebermaknaan dalam hidup serta bahagia karena bisa aktualisasi diri dan berekspresi.

2. Wanita karir dalam perspektif Islam dan Gender di UIN KHAS Jember. Dalam perspektif Islam adalah (a) Islam membolehkan dan memberi kesempatan kepada wanita untuk berkarir dan beraktivitas (b) Islam memberi kesempatan yang sama bagi laki-laki dan perempuan untuk mengaktualisasikan diri dalam berbagai profesi, selama profesi tersebut tidak bertentangan dengan ajaran Islam dan tidak beresiko kerawanan iman, (c) wanita memiliki hak untuk belajar sepanjang hayat dan mengamalkannya serta memiliki hak untuk menebar kebaikan, (d) wanita memiliki hak yang sama dalam bekerja sesuai proporsinya yang penting masih tetap bisa menjalankan kewajibannya. (e) berkarir mengamalkan ilmu merupakan kebutuhan aktualisasi diri bagi laki-laki dan perempuan, dan (f) pekerjaan yang dilakukan tersebut tetap menjadi identitas sebagai perempuan, sehingga tetap masih bisa menjaga kehormatan, harga diri dan martabat dirinya dan suaminya. Sedangkan wanita karir dalam perspektif gender di UIN KHAS Jember adalah (a) wanita berkarir adalah bagus, suami memberi hak dan kesempatan kepada istri untuk mengembangkan diri, mengamalkan ilmu, dan aktualisasi diri (b) laki dan perempuan beraktivitas tidak dilihat dari jenis kelaminnya, namun melihat kemanfaatan bagi dirinya, bagi keluarganya serta bagi masyarakat, dan (c) perempuan itu makhluk social sama seperti laki-laki, kalau menurut Maslow bahwa semua manusia itu memiliki 5 hirarki kebutuhan yang sama yaitu: (a) kebutuhan fisiologis, (b) kebutuhan akan rasa aman, (c) social / kebutuhan akan memiliki dan kasih sayang, (d) kebutuhan akan penghargaan, (e) kebutuhan akan aktualisasi diri, dan (4) setiap orang baik laki-laki maupun perempuan memiliki kewajiban, hak, dan akses yang sama dalam berusaha dan bekerja.

3. Keluarga sakinah dalam perspektif Islam dan gender di UIN KHAS Jember. Keluarga sakinah dalam perspektif Islam adalah keluarga yang selalu mengutamakan (a) taat kepada Allah dan Rasul, selalu menjalankan perintahnya dan menjahui larangannya, (b) taat kepada suami, (c) melaksanakan kewajiban sebagai istri dan sebagai ibu dengan baik sesuai dengan tuntunan ajaran Islam, (d) keluarga yang memiliki tujuan kebahagiaan abadi di dunia dan di akhirat, (e) keluarga yang selalu menjaga diri menjaga keluarga dari siksaan api neraka, (f) keluarga yang mampu membangun kedamaian bagi seluruh anggota keluarga, dan (g) keluarga yang dibangun atas dasar keikhlasan dan kerelaan untuk mendapatkan ridlo Alloh SWT. Sedangkan keluarga sakinah dalam perspektif gender di UIN KHAS Jember adalah (a) keluarga yg saling menjaga komitmen dan selalu ada kata " Saling" dalam berbagai hal, saling menghormati, saling menghargai, saling mencintai dan menyayangi, saling memahami, saling memberikan dukungan, saling melindungi. saling melengkapi kekurangan dan kelebihan masing-masing, saling mengingatkan dalam kesabaran dan kebenaran, saling bekerjasama, selalu musyawarah dalam mengambil sebuah keputusan, dan selalu berkomunikasi dalam segala hal, (b) keluarga yang dijalankan atas pemilihan bersama dan atas kesepakatan bersama, (c) keluarga yang mengedepankan ketenangan, ketentraman, kenyamanan, kerukunan, dan kebahagiaan, walaupun

suami-istri jauh karena terpisahkan oleh tempat kerja yang berbeda, dan 4. Strategi wanita karir dalam membangun keluarga sakinah dalam perspektif Islam dan gender di UIN KHAS Jember adalah (a) selalu ada komunikasi yang baik, (b) harus ada musyawarah antara suami-istri dan keluarga, (c) harus ada keseimbangan antara tugas karirnya dengan tugas domestik (d) selalu belajar menjadi suami yang sholeh dan istri yang sholihah, (e) banyak belajar dan berdiskusi dengan suami untuk menjadi wanita karir yang sukses di rumah dan di tempat kerja, (f) karir digunakan sebagai wahana ibadah dan dakwah, (g) tetap mengutamakan ketentuan ajaran agama dalam berkeluarga dan berkarir, (h) dalam berkarir wanita harus memilih pekerjaan yang tidak membahayakan keselamatan dirinya, kehormatannya, dan memudarkan imannya, dan (i) ketika jauh dengan istri/suami harus memperbanyak ibadah baik mahdhoh dan ghoiru mahdhoh, memperbanyak doa, baca istighfar, tasbih, sholawat, banyak mujahadah, muqorobah, muhasabah, dan muroqobah, (j) mengedepankan pendidikan akhlak di dalam keluarga dengan memperbanyak suri taudan, (k) menjaga diri dari segala godaan, (l) menjaga kepercayaan suami-istri dan keluarga, (m) komitmen dalam segala hal, (n) kualitas time untuk bersama keluarga (o) sesekali diajak jalan-jalan ke mall, rekreasi ke tempat wisata yang indah., (p) berusaha pulang setiap minggu, jika memungkinkan dan tidak ada tugas diluar jam kerja., (q) jika pulang bekerjasama membantu tugas istri merawat anak, mendidik anak dan membantu melaksanakan tugas domestik istri, dan (r) banyak bersyukur terhadap nikmat Allah.

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN COVER.....	i
LEMBAR PENGESAHAN	ii
ABSTRAK.....	iii
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	viii
BAB I : PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Permasalahan/Fokus Peneliti.....	6
C. Tujuan Penelitian	6
D. Manfaat Penelitian.....	7
E. Definisi Istilah.....	7
F. Sistematika Penulisan.....	9
BAB II : TELAAH PUSTAKA DAN KAJIAN TEORI	
1. Penelitian Terdahulu.....	10
2. Kajian Teori	15
a. Wanita Karir dalam Pespektif Islam.....	15
b. Wanita Karir dalam Perspektif Gender.....	22
c. Keluarga Sakinah dalam Perspektif Islam.....	23
d. Strategi Wanita Karir dalam Membangun Keluarga Sakinah.....	28
BAB III : METODOLOGI PENELITIAN	
A. Pendekatan Penelitian	31
B. Lokasi Penelitian	31
C. Subyek penelitian	32
D. Teknik Pengumpulan data	32
E. Analisa Data	35
F. Pengecekan Keabsahan Data	38
G. Tahap-Tahap penelitian	40
BAB IV : PAPARAN DATA/HASIL DAN PEMBAHASAN TEMUAN	
A. Paparan Data	

1. Faktor yang melatarbelakangi wanita berkarir dan tujuannya serta latar belakang suami mengizinkan istri berkarir dan harapannya	41
2. Wanita karir dalam perspektif Islam dan gender di UIN KHAS Jember	49
3. Keluarga sakinah dalam perspektif Islam dan gender di UIN KHAS Jember	58
4. Strategi wanita karier dalam membangun keluarga sakinah di UIN KHAS Jember.....	66
B. Pembahasan Temuan	
1. Faktor yang melatarbelakangi wanita berkarir dan tujuannya serta latar belakang suami mengizinkan istri berkarir dan harapannya	72
2. Wanita karir dalam perspektif Islam dan gender di UIN KHAS Jember	76
3. Keluarga sakinah dalam perspektif Islam dan gender di UIN KHAS Jember	86
4. Strategi wanita karier dalam membangun keluarga sakinah di UIN KHAS Jember.....	90

BAB V : PENUTUP

A. Kesimpulan	93
B. Saran-Saran	96

DAFTAR REFERENSI.....	97
------------------------------	-----------

LAMPIRAN-LAMPIRAN	100
--------------------------------	------------

BAB I

PENDAHULUAN

Bab satu pendahuluan, bab ini membahas tentang : (a) latar belakang masalah, (b) fokus penelitian, (c) tujuan penelitian, (d) manfaat penelitian, (e) definisi istilah, dan (f) sistematika penulisan.

A. Latar Belakang Masalah

Agama Islam merupakan agama samawi yang dibawa oleh Rasulullah SAW., dan turun di tanah Arab yang mana pada saat itu masyarakatnya dalam keadaan sangat rusak moralnya serta jauh dari peradaban manusia yang dikehendaki Allah SWT. Islam datang bagaikan angin surga yang mencoba mengembalikan harkat serta martabat manusia yang telah sekian lama menghilang. Apabila kita hendak menelaah perkembangan kedudukan seorang wanita, terkadang muncul banyak pertanyaan apakah Islam membolehkan wanita keluar rumah untuk bekerja di lembaga atau yayasan, pasar, kantor, pabrik, serta industri yang bercampur dengan kaum laki-laki ?. Islam tidak mengharamkan artinya membolehkan wanita bekerja yang sesuai dengan kepribadian dan kemampuannya.¹

Perbedaan perspektif wanita karier terkadang disebabkan karena kurang pemahannya dalam membedakan antara gender dengan jenis kelamin. Padahal secara istilah, gender ini lebih tertuju pada perbedaan karakteristik antara wanita dan laki-laki yang dibentuk secara sosial, seperti halnya peran, norma, serta pola hubungan di antara keduanya yang berbeda-beda sesuai *urf* (adat istiadat setempat) yang dapat diubah sewaktu-waktu sesuai situasi serta kondisi pada lingkungan tersebut.² Gender ini juga dapat dilihat sebagai konsep analisis untuk

¹Abdul Rasul, Abdul Hasa Al-Ghofar, Wanita Islam dan gaya Hidup Moder, Cipta hidayah, 1993, Hal.195

²World Health Organization di laman <http://www.who.int/gender-equity-rights/knowledge/glossary/en/> diakses pada 15 Oktober 2020.

menjelaskan sesuatu, seperti halnya konsep kesetaraan gender yang menggambarkan mengenai kesamaan kondisi antara seorang laki-laki dan wanita untuk memperoleh kesempatan dalam berkarier, berpolitik, bersosial, berpendidikan, bahkan dalam pertahanan serta keamanan nasional.³

Berkaitan dengan kedudukan wanita di dalam berkeluarga dan berkarier, Islam sendiri sebenarnya sudah memberikan kedudukan yang mulia bagi kaum wanita. Namun beberapa pespektif justru malah pandangannya terhadap kaum wanita ini sering jatuh lantaran pendapat yang lebih ekstrim, yaitu wanita di dalam agama Islam itu tertindas dan kurang mendapatkan kebebasan serta kurang memenuhi hak-haknya. Sementara pandangan lain menyatakan bahwa Islam memberikan kedudukan pada wanita yang mana satu kedudukan ini tidak ada yang membandingi dalam ajaran agama maupun kultur lainnya.⁴ Namun perlu diketahui bahwa adanya perbedaan di dalam kondisi sosial, *urf*, serta kecenderungan masing-masing ini lah yang kemudian mempengaruhi cara pandang dan cara menyimpulkan ayat-ayat Al-Qur'an serta hadis Nabi SAW. Di satu sisi, ada yang berpendapat bahwa wanita harus tetap berada di dalam rumah untuk mengabdikan diri kepada suami, anak dan keluarga. Mereka diposisikan sebagai diri yang harus dikendalikan, dan tunduk di bawah keputusan laki-laki. Namun di sisi lain, terdapat pula anggapan bahwa wanita harus bebas juga sesuai dengan haknya. Allah SWT berfirman dalam Al-Qur'an Surat Annisa' ayat 32:

لِّلرِّجَالِ نَصِيبٌ مِّمَّا كَتَبُوا ط وَلِلنِّسَاءِ نَصِيبٌ مِّمَّا كَتَبْنَ ط وَسَأَلُوا اللَّهَ مِنْ فَضْلِهِ ط

Artinya: “Bagi orang laki-laki ada bagian dari apa yang mereka usahakan, dan bagi para wanita (pun) ada bagian dari apa yang mereka usahakan, dan mohonlah kepada Allah sebagian dari karunia-Nya”.⁵

Jadi, Islam tidak mengharamkan dan tidak mencegah para wanita muslim untuk sibuk pada pekerjaan-pekerjaan yang sesuai dengan kepribadian dan

³ Ristina Yudhanti, *Perempuan dalam Pusaran Hukum*, (Yogyakarta: Thafa Media, 2014), 47.

⁴ M. Musta'in, *Takhrij Hadis Kepemimpinan Wanita*, cet. I (Surakarta: Pustaka Cakra, 2001), 13.

⁵ Al-Qur'an, 4:32.

kemampuannya. Mengingat pekerjaan wanita yang paling penting adalah mendidik anak sesuai dengan syariat Islam, hal ini bukan berarti wanita dilarang dan dicegah untuk melakukan pekerjaan sosial di luar rumah serta membatasi jenis pekerjaan tertentu yang harus dipilih seorang wanita.

Karena pada dasarnya, wanita-wanita juga memiliki jiwa kemandirian, sehingga tidak ada larangan bagi seorang wanita atau ibu rumah tangga untuk berkarier di luar rumah, asal pekerjaannya itu tidak menjadikan ia abai dan lalai pada kesejahteraan anak dan keluarganya. Sudah banyak kiprah wanita yang sangat luar biasa dalam berkarier dan menghendel berbagai bidang, seperti halnya Siti Khadijah dan Siti Aisyah istri Rasulullah SAW. Siti Khadijah adalah pebisnis yang kerap sekali bepergian jauh, bahkan setelah menikah dengan Rasulullah, sebagian kekayaan Siti Khadijah digunakan untuk menunjang dakwah Rasul. Hal ini jika dibayangkan, bagaimana dengan dakwah Islam jika sang Istri tidak bekerja di luar rumah.

Sedangkan Siti Aisyah adalah wanita yang aktif untuk terlibat di sejumlah kegiatan Rasul, seperti halnya operasi perang ke luar Madinah. Bahkan setelah wafatnya Rasul, Siti Aisyah tetap aktif mengajarkan ajaran Islam kepada para sahabat, sehingga bisa dikatakan Siti Aisyah ini adalah gurunya para sahabat. Bahkan Siti Aisyah juga pernah memimpin pasukan dalam perang Jamal dan mengeluarkan perintah serangan kepada tentara-tentaranya.⁶

Islam telah menjadikan rumah tangga atau keluarga sebagai fusta untuk berlayar melewati arus dan gelombang kehidupan. Dengan tingginya iman, maka kita tidak akan tenggelam. Dengan kuatnya Islam dapat mengantarkan kita ke puncak kemuliaan. Dengan kokohnya Ihsan dapat mengeluarkan kita dari kesempitan dunia, dan dengan pedoman Asma Allah SWT dapat membimbing kita menuju alam akhirat yang penuh dengan keadilan. Oleh karena itu, harus ada peraturan yang menjelaskan kepada manusia mengenai bagaimana menciptakan kehidupan rumah tangga pada jalan yang lurus dan dengan dasar yang kuat.

⁶ Munawir Haris, "Kepemimpinan Perempuan dalam Islam", *Jurnal Studi Keislaman* 5, no. 01 (Juni 2015): 91.

Islam sudah menjelaskan batasan, hak dan kewajiban dalam berkeluarga atau berumah tangga. Setiap orang yang sudah berumah tangga pasti selalu mengharapkan rumah tangga yang ideal, dimana yang di dalamnya terdapat kedamaian, ketenteraman, kebahagiaan, ketenangan, kerukunan serta keharmonisan. Keharmonisan dalam rumah tangga sangat relevan sekali dengan adanya keinteraktifan antara kedua pasangan suami istri, akan tetapi untuk mencapai rumah tangga yang sakinah, mawaddahd dan warahmah, harmonis bahagia, rukun, damai dan utuh tidak menutup kemungkinan dengan tidak diikutinya perekonomian rumah tangga yang berkecukupan, seimbang, dan mendukung.⁷ Karena terkadang masalah perekonomian juga menjadi salah satu pemicu kurangnya keharmonisan di dalam rumah tangga. Salah satu faktor utama yang menyebabkan rendahnya perekonomian dalam rumah tangga adalah penghasilan suami yang minim dan tidak dapat mencukupi kebutuhan rumah tangga, serta suami tidak bekerja dan selalu mengandalkan seorang istri. Padahal dalam Islam sudah dijelaskan bahwa seorang suami mempunyai tugas untuk memberikan nafkah kepada keluarga, mencukupi segala kebutuhan rumah tangga, serta memenuhi segala sebab kenyamanan keluarga.⁸ Hal seperti itulah yang kemudian mendorong seorang istri untuk bekerja dan membantu ekonomi rumah tangga atau bahkan memang sebelum berumah tangga seorang istri sudah bekerja dan menjadi wanita karier.

Ketika seorang istri telah memutuskan untuk bekerja, tentu hal ini akan memberikan pengaruh terhadap rumah tangganya. Implikasi bagi ketenangan dan keharmonisan rumah tangga yang ditimbulkan dari seorang istri yang berkarier bisa positif dan bisa juga negatif. Dapat dikatakan positif jika seorang istri bekerja dapat memenuhi kriteria sebagai wanita karier, dimana istri dapat membagi waktu antara pekerjaan rumah tangga dengan pekerjaan pribadinya, selain itu adanya pengertian atau pemahaman antara kedua belah pasangan, dan yang paling utama adalah pengertian dari suami ketika istri memutuskan untuk

⁷ H.M.A. Tihami, dkk, *Fikih Munakahat (Kajian Fikih Nikah Lengkap)* (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), 153.

⁸ Abdul Aziz Muhammad Azzam, dkk, *Fikih Munakahat (Khitbah, Nikah Dan Talak)* (Jakarta: Amzah, 2014), 222.

bekerja.⁹ Hal ini, dapat dikatakan negatif ketika seorang istri mulai lengah dengan tugas serta perannya sebagai ibu rumah tangga dan kurangnya pengertian atau pemahaman dari suami yang selalu mengandalkan istri dalam urusan rumah tangganya, maka akan menjadi malapetaka, bahkan bisa menjadi penyebab perceraian, karena kurangnya pemahaman agama. Dengan demikian maka pendidikan agama sangat penting untuk membangun keluarga sakinah, dan agar tidak terjadi perceraian.¹⁰

Karena itu, suami istri perlu memiliki pengertian yang mendalam mengenai sebab-sebab runtuhnya keharmonisan dalam berumah tangga. Seorang istri terpelajar akan membawa semua masalah secara terbuka dengan mengadakan diskusi ringan bersama suaminya. Berbeda dengan wanita awam yang pendidikannya kurang memadai atau bisa dikatakan kurang memiliki pendidikan agama, maka hal ini akan menjadi penyebab akan kehilangan alasan dalam menyelesaikan problema yang ada di dalam keluarganya, sedangkan bekal atau solusi dalam menyelesaikan permasalahan tidak dimiliki. Fungsi ideologis pendidikan adalah menyadari bahwa pendidikan merupakan salah satu fungsi pokok rumah tangga. Dengan demikian, pendidikan (terutama pendidikan agama) sangatlah penting untuk membangun keluarga yang sakinah.

Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq (UIN KHAS) Jember merupakan Perguruan Tinggi yang hebat karena di pimpin oleh Rektor yang hebat, sehingga dalam waktu kurang lebih 9 tahun bisa berubah status mulai dari STAIN Jember pada tahun 2012, kemudian 3 tahun beralih status menjadi IAIN Jember pada tahun 2015 selanjutnya dalam waktu 6 tahun beralih menjadi UIN KHAS Jember. Di perguruan tinggi tersebut terdapat kurang lebih 15 pasangan suami istri yang sama-sama bekerja di lembaga tersebut dan yang pasangan yang lain salah satunya yang bekerja di instansi lain. Alhamdulillah semuanya tidak ada masalah terlihat tenang, damai dan bahagia kecuali satu pasangan yang ada masalah dan berakhir keluarganya terpisah.¹¹

⁹ Fera Andika Kebahyang, *Implikasi Wanita Karier Terhadap Keharmonisan Rumah Tangga ditinjau dari Hukum Islam* (Skripsi- Universitas Islam Negeri Lampung, Lampung, 2017), 16.

¹⁰ BP4. Nasehat Perkawinan dan Keluarga, Pustaka Antara, Jakarta: 1985, hal. 39

¹¹ Peneliti, observasi Jumat, 27 Nopember 2021

Berdasarkan uraian tersebut di atas, maka peneliti tertarik untuk mengkaji dan menggali lebih mendalam tentang “Wanita Karier dan Keluarga Sakinah dalam Perspektif Islam dan Gender di Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember”.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan konteks penelitian tersebut di atas, maka penelitian ini difokuskan pada:

1. Faktor apa yang melatarbelakangi wanita berkarir dan tujuannya serta latar belakang suami mengizinkan istri berkarir dan harapannya di UIN KHAS Jember ?
2. Bagaimana wanita karir dalam perspektif Islam dan gender di UIN KHAS Jember ?
3. Bagaimana keluarga sakinah dalam perspektif Islam dan gender di UIN KHAS Jember ?
4. Bagaimana strategi wanita karier dalam membangun keluarga sakinah dalam perspektif Islam dan gender di UIN KHAS Jember ?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian di atas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis dan mendeskripsikan:

1. Faktor yang melatarbelakangi wanita berkarir dan tujuannya serta latar belakang suami mengizinkan istri berkarir dan harapannya di UIN KHAS Jember.
2. Wanita karir dalam perspektif Islam dan gender di UIN KHAS Jember
3. Keluarga sakinah dalam perspektif Islam dan gender di UIN KHAS Jember.
4. Strategi wanita karier dalam membangun keluarga sakinah dalam perspektif Islam dan gender di UIN KHAS Jember

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan memberikan manfaat baik teoritis maupun praktis, sebagai berikut:

1. Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan bisa menambah wawasan dan khazanah ilmu pengetahuan tentang wanita karir dan keluarga sakinah dalam perspektif Islam dan gender.

2. Secara Praktis.

- a. Bagi peneliti: Penelitian ini diharapkan dapat lebih meningkatkan kemampuan dan keterampilan dalam melakukan penelitian lanjutan serta mampu menjadi pembuka wacana mengenai konsep wanita karier dan keluarga sakinah dalam perspektif Islam dan gender.
- b. Bagi UIN KHAS Jember: Penelitian ini diharapkan bisa memberi masukan dan bahan pertimbangan dalam membuat kebijakan yang berkeadilan gender dan selalu mempertimbangkan kesejahteraan keluarga besar UIN KHAS Jember..
- c. Bagi Masyarakat: Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi bagi masyarakat untuk membuka wacana dan wawasan bagaimana menjadi wanita karier yang benar dalam perspektif Islam dan gender, sehingga keluarganya tetap sakinah, mawaddah, warahmah.

E. Definisi Istilah

Untuk memperjelas dan menghindari kesalahan artikulasi atau interpretasi maka perlu dijelaskan istilah-istilah yang dipakai dalam judul penelitian dengan mendefinisikan sebagai berikut:

1. Wanita Karier

Wanita karier merupakan seorang wanita yang mengerjakan kegiatan secara teratur atau berkesinambungan dalam jangka waktu tertentu, dengan tujuan yang tepat dan jelas untuk menghasilkan sesuatu dalam bentuk benda ataupun materi yang lainnya.

2. Wanita Karir dalam Perspektif Islam

Wanita karir dalam pandangan **islam** adalah wanita yang bekerja diluar rumah dengan alasan tertentu dan memenuhi syariat yang Islam yang berlaku.

3. Wanita Karir dalam Perspektif Gender

Wanita karir dalam perspektif gender adalah analisis yang digunakan dalam menempatkan posisi yang setara antara laki-laki dan wanita untuk mewujudkan tatanan masyarakat sosial yang lebih egaliter, jadi gender ini bisa dikategorikan sebagai perangkat operasional dalam melakukan kegiatan

pengukuran terhadap persoalan laki-laki dan wanita terutama yang terkait dengan pembagian peran dalam masyarakat, dengan ini gender tidak ditujukan kepada wanita semata melainkan juga kepada seorang laki-laki.

4. Keluarga sakinah

Keluarga sakinah adalah keluarga yang di dalamnya penuh dengan kedamaian, ketenteraman, kebahagiaan, ketenangan, kerukunan serta keharmonisan.

5. Keluarga Sakinah dalam Perspektif Islam

Keluarga sakinah dalam perspektif Islam adalah sebuah **konsep keluarga** yang dijalankan berdasarkan asas-asas **islami** dan bertujuan untuk memberikan ketenangan dan kebahagiaan dalam anggota keluarga.

6. Keluarga Sakinah dalam Perspektif Gender

Keluarga sakinah dalam perspektif gender adalah konsep keluarga yang dibangun atas dasar keadilan antara laki-laki dan perempuan terutama yang terkait dengan pembagian peran dalam keluarga (domestic) dan masyarakat (tugas kerja), dan tercapainya keluarga sakinah tidak ditujukan kepada wanita semata melainkan juga kepada seorang laki-laki.

F. Sistematika Penulisan

Sistematika pembahasan merupakan gambaran singkat tentang penelitian yang dikemukakan secara beraturan dari bab per bab dengan sistematis, dengan tujuan agar pembaca dapat dengan mudah mengetahui gambaran isi penelitian secara global. Adapun penelitian ini terdiri dari lima bab, secara garis besarnya adalah sebagai berikut :

Bab satu pendahuluan, yang menguraikan tentang latar belakang masalah, fokus masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi istilah dan sistematika pembahasan.

Bab dua ini membahas tentang (1) telaah pustaka, (2) kajian teori tentang (a) wanita karir dalam perspektif Islam dan perspektif gender, (b) keluarga sakinah dalam perspektif Islam dan perspektif gender, dan (c) strategi wanita karir dalam membangun keluarga sakinah dalam perspektif Islam dan gender.

Bab tiga metodologi penelitian, menguraikan tentang pendekatan dan jenis penelitian, lokasi penelitian, subyek penelitian, data dan sumber data, teknik

pengumpulan data, analisa data, pengecekan keabsahan data, dan tahap-tahap penelitian.

Bab empat laporan hasil penelitian yang menguraikan tentang penyajian data yang berkaitan dengan (1) Faktor yang melatarbelakangi wanita berkarir dan tujuannya, serta latar belakang suami mengizinkan istrinya berkarir dan harapannya di UIN KHAS Jember, (2) wanita karier dalam perspektif Islam dan gender di UIN KHAS Jember, (3) keluarga sakinah dalam perspektif Islam dan gender di UIN KHAS Jember dan (4) strategi wanita karier dalam membangun keluarga sakinah di UIN KHAS Jember.

Bab lima kesimpulan dan saran, pada bagian akhir disajikan kesimpulan dari hasil penelitian dan kemudian diberikan saran-saran untuk perbaikan dan kemajuan.

BAB II

TELAAH PUSTAKA DAN KAJIAN TEORI

Bab dua ini membahas tentang (1) telaah pustaka, (2) kajian teori tentang (a) wanita karir dalam perspektif Islam dan gender, (b) keluarga sakinah dalam perspektif Islam dan gender, dan (c) Strategi Wanita Karir dalam Membangun Keluarga Sakinah.

A. Penelitian Terdahulu

Penelitian tentang wanita karier, gender, dan keluarga sakinah sudah banyak dilakukan oleh para peneliti terdahulu. Kali ini peneliti membidik wanita karier dan keluarga sakinah dalam perspektif Islam dan Gender. Pada bagian ini peneliti mengemukakan beberapa hasil penelitian terdahulu yang relevan sebagai upaya memposisikan fokus penelitian. Beberapa penelitian yang pernah dilakukan bisa dilihat pada Tabel 1.1 sebagai berikut :

Tabel 1.1

No	Nama, Tahun, dan Judul	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Orisinalitas penelitian
1	Iman Attaji, 2014, Wanita Karier dalam Membangun Keluarga Sakinah (Ditinjau dari Segi Pendidikan Islam).	Sebagai wanita karier harus tetap memperhatikan peran gandanya yaitu: (1) wanita yang mempunyai karier harus mampu membagi waktu antara menjadi wanita karier dan menjadi ibu rumah tangga, (2) dan di dalam menekuni kariernya itu tidak boleh mengabaikan kewajibannya dalam rumah tangga atau keluarga.	Sama-sama mengkaji Wanita Karier	Lebih menekankan peran ganda wanita karier dalam membangun keluarga sakinah segi Pendidikan Islam Sedang yang peneliti tulis adalah wanita karier dan keluarga sakinah dalam perspektif	Penelitian ini bersifat mengembangkan. Penelitian ini ada kesamaan terkait dengan peran wanita karier. Ending dari penelitian ini bukan hanya memperhatikan peran ganda wanita karier, melainkan

				Islam dan gender.	juga peran wanita karier dalam menciptakan keluarga sakinah.
2	Irma Erviana, 2017, Wanita Karir Perspektif Gender dalam Hukum Islam di Indonesia.	Sebagai wanita karier harus lebih percaya diri bahwa dirinya mampu dalam berkarier yang setaraf dengan laki-laki. Sedangkan dampak positif dari wanita karier lebih banyak dari dampak negatifnya. Semakin banyak wanita yang sukses dalam berkarier maka dapat menjadikan masyarakat dan negara Indonesia semakin maju. Karena sejatinya tidak ada satupun dalil dalam al-Qur'an yang melarang wanita untuk berkarier dan mengaktualisasikan kemampuannya selama hal tersebut tidak menentang syariat Islam.	Wanita Karier Perspektif Gender	Wanita karier dalam perspektif gender dapat menjadikan masyarakat dan negara Indonesia semakin maju. Sedang yang peneliti tulis adalah wanita karier dan keluarga sakinah dalam perspektif Islam dan gender.	Penelitian ini bersifat mengembangan. Penelitian ini ada kesamaan terkait dengan wanita karier dalam perspektif gender. Hal ini menguatkan bahwa wanita karier tidak hanya dapat membangun keluarga sakinah melainkan juga dapat menciptakan dan menjadikan masyarakat dan negara Indonesia semakin maju.
3	KH. Husein Muhammad, 2016, Perempuan; Islam dan Negara; Pergulatan	Laki-laki dengan wanita adalah setara. Kesetaraan manusia merupakan konsekuensi yang paling bertanggung jawab atas pengakuan keesaan	Kesetaraan gender	Kesetaraan laki-laki dan wanita dalam konteks yang lebih umum (dalam beragama dan	Penelitian ini bersifat menguatkan dalam hal menyetarakan peranan wanita dan laki-laki,

	Identitas dan Entitas.	<p>Allah. Dengan dasar ini, maka keadilan gender harus tetap ditegakkan.</p> <p>Keadilan adalah bertindak proposional, dengan memberikan hak kepada siapa saja yang memilikinya, bukan berdasarkan jenis kelamin atau simbol-simbol primordialnya.</p> <p>Karena sejatinya Allah tidak menilai dari wajah dan tubuh manusia, melainkan dari hati dan tindakannya.</p>		<p>bernegara), sedangkan yang peneliti tulis adalah wanita karier dan keluarga sakinah dalam perspektif Islam dan gender.</p>	<p>baik dalam konteks yang lebih khusus (berumah tangga, berkarier) maupun yang lebih luas (beragama dan bernegara).</p>
4	<p>Fera Andika . Kebahyang, 2017, Implikasi Wanita Karier Terhadap Keharmonisan Rumah Tangga di Desa Blambangan Kecamatan Blambangan Pagar, Lampung Utara 2017.</p>	<p>Wanita karier dapat memiliki pengaruh yang positif dan negatif dalam berumah tangga, hal ini istri dapat berpengaruh positif selama para istri berkarier dengan mengikuti ketentuan syaria'at agama serta dapat membagi waktu untuk keluarga, dengan ini tentu seorang istri dapat mendatangkan keharmonisan di dalam keluarga. Hal ini dapat berpengaruh negatif jika seorang istri berkarier sedangkan suami hanya mengandalkannya, bahkan suami tidak</p>	wanita karier	<p>Pengaruh positif dan negatif wanita karier terhadap keharmonisan keluarga, sedangkan yang peneliti tulis adalah wanita karier dan keluarga sakinah dalam perspektif Islam dan gender.</p>	<p>Penelitian ini bersifat menguatkan . Tidak dalam pengaruh kesetaraan gender saja, melainkan juga pengaruh faktor positif dan negatif wanita karier terhadap keharmonisan keluarga.</p>

		<p>pengertian terhadapnya, dengan ini akan menimbulkan keluarga yang tidak harmonis. Dalam agama, Islam tidak melarang wanita untuk berkarier selama itu mendatangkan kemashlahatan bagi kehidupan berumah tangga.</p>			
5	<p>Viani Rahmawati, 2018, Peran Istri dalam Rumah Tangga dengan perspektif keadilan Gender.</p>	<p>Bentuk aktualisasi peran istri dalam rumah tangga yaitu hamil, melahirkan, menyusui, serta merawat anak (peran kodrati), mengatur rumah tangga, melayani seorang suami, namun para istri juga bekerja di luar rumah. Peran istri sudah sesuai dengan hukum namun masih terjadi ketidakadilan gender (bias).</p>	<p>Sama-sama mengkaji tentang perspektif gender</p>	<p>Aktualisasi peran istri dalam mengurus urusan keluarga atau berumah tangga, sedangkan yang peneliti tulis adalah wanita karier dan keluarga sakinah dalam perspektif Islam dan gender.</p>	<p>Penelitian ini bersifat menguatkan. Jika wanita karier berhasil mengurus urusan keluarga atau rumah tangganya, maka wanita karier juga akan berhasil membangun keluarga yang sakinah di tengah peran gandanya tersebut.</p>
6	<p>Rakhma Annisa Putri dan Thomas Aquinas Gutama, April, 2018), Strategi Pasangan</p>	<p>Strategi dalam menjaga keharmonisan keluarga dari wanita karier adalah (1) komunikasi yang baik antar anggota keluarga, baik</p>	<p>Menciptakan dan membangun atau pun menjaga keluarga</p>	<p>Terciptanya keluarga sakinah didasari oleh sebuah komunikasi yang baik antar</p>	<p>Penelitian ini bersifat menguatkan. Keluarga sakinah tidak hanya tercipta</p>

	Suami Istri dalam Menjaga Keharmonisan Keluarga Wanita Karier.	komunikasi langsung dengan tatap muka dan komunikasi tidak langsung dengan media handphone, (2) Komitmen antara suami dan istri untuk dapat melaksanakan kewajiban dengan penuh tanggung jawab, (3) pembagian tugas rumah tangga, (4) Memanfaatkan waktu keluarga dengan melakukan kegiatan bersama yang bertujuan untuk membuat hubungan antar anggota keluarga semakin dekat.	sakinah wanita karier.	pasangan. Sedangkan yang peneliti tulis adalah wanita karier dan keluarga sakinah dalam perspektif Islam dan gender.	dengan dasar iman dan taqwa saja melainkan juga dengan pengertian atau komunikasi yang baik antar pasangan.
7	Surmayanti, 2018, Keadilan gender dalam perspektif Islam di Pondok Pesantren.	Keadilan gender dalam pendidikan Islam di pondok pesantren belum dilakukan secara optimal. Hal ini disebabkan dalam kendala kultural yang mengakibatkan adanya sebuah kebijakan yang kurang reponsif gender, yaitu sistem patriarki. Implikasi santriwan menempati otoritas utama di lingkungan pesantren. Dalam analisa teori <i>nature</i> dan <i>culture</i> , perempuan dan	Keadilan gender	Keadilan gender dalam lingkup pondok pesantren. Sedangkan yang peneliti tulis adalah wanita karier dan keluarga sakinah dalam perspektif Islam dan gender.	Penelitian ini bersifat menguatkan dan mengembangan yang mengakaji tentang keadilan gender yang seharusnya diimplementasikan di berbagai atau di semua bidang kehidupan. Jadi tidak hanya lingkup keluarga

		<p>fungsinya diidentikkan dengan kehidupan yang menempatkan dirinya dekat dengan alam. Sedangkan laki-laki, ditempatkan sebagai kelompok yang berhak mengisi sektor publik. Akibatnya, santriwati memiliki peran terbatas untuk mengikuti kegiatan di luar pesantren, dan dampaknya bekal yang diterima santriwati untuk persiapan terjun di tengah masyarakat tidak sebesar santriwan.</p>			<p>saja, melainkan juga dalam lingkup pendidikan, berkarier, dan lain sebagainya.</p>
--	--	---	--	--	---

B. Kajian Teori

1. Wanita Karir dalam Perspektif Islam dan Gender

a. Konsep Wanita Karir dalam Perspektif Islam

Wanita karier sendiri berarti wanita yang menggeluti berbagai kegiatan profesi seperti bidang usaha, budaya pendidikan, kesehatan, perkantoran dan lain sebagainya yang dilandasi pendidikan, keahlian, keterampilan, kejujuran, dan lain sebagainya yang menjanjikan untuk mencapai sebuah kemajuan.¹² Dalam istilah lain makna wanita karier adalah seorang perempuan yang menjadikan pekerjaan secara serius melebihi apapun.¹³ Sedangkan menurut Azizah Al-Hibri, wanita karier berarti

¹²Siti Muri'ah, *Nilai-Nilai Pendidikan Islam dan Wanita Karir*, (Semarang: Ra Sail Media Group, 2011), 29.

¹³Anshorulloh, *Wanita Karier dalam Pandangan Islam*, (Klaten: Mmp, 2010) 9.

perempuan yang berkecimpung di dalam kegiatan profesi, usaha, bisnis, maupun perusahaan.¹⁴

Dari tiga pengertian mengenai wanita karier di atas, bisa dirumuskan bahwa wanita karier adalah perempuan yang menekuni sesuatu pekerjaan dan dilandasi oleh keahlian tertentu dan dimiliki olehnya untuk mencapai suatu kemajuan di dalam hidupnya, pekerjaannya ataupun jabatannya. Definisi dari wanita karier sebenarnya tidak terlepas dari masalah hakikat wanita, wanita merupakan salah satu dari dua ekspresi genetika manusia berdasarkan jenis kelaminnya. Dan saat ini, wanita telah banyak yang bekerja di luar rumah dan banyak di antara mereka yang menjadi wanita karier.¹⁵

Dalam perspektif Islam, bekerja merupakan suatu kewajiban manusia yang tidak pernah terlepas dari kehidupan manusia sehari-hari. Dengan ini banyak sekali ayat al-Qur'an yang mengupas tuntas mengenai kewajiban manusia untuk bekerja dan berusaha mencari nafkah, di antaranya di dalam firman Allah SWT sebagai berikut:

هُوَ الَّذِي جَعَلَ لَكُمْ الْأَرْضَ ذُلُولًا فَامْشُوا فِي مَنَاكِبِهَا وَكُلُوا مِنْ رِزْقِهِ صَلَّى
وَإِلَيْهِ النُّشُورُ

Artinya:

Dialah yang menjadikan bumi itu mudah bagi kamu, maka berjalanlah di segala penjurunya dan makanlah sebagian dari rezekinya dan hanya kepada-Nyalah kamu (kembali setelah) dibangkitkan. (QS. Al-Mulk: 15)¹⁶

Ayat di atas telah menguraikan lebih lanjut tentang Rububiyah, yakni betapa besarnya kuasa dan wewenang Allah SWT di dalam mengatur alam raya yang luas ini, dan ayat ini merupakan seruan kepada umat manusia secara umum dan kaum muslimin secara khusus agar berkenan memanfaatkan bumi sebaik mungkin dan menggunakannya untuk

¹⁴Azizah al Hibri, *Perempuan dalam Masyarakat Indonesia Akses, Pemberdayaan dan Kesempatan* (Yogyakarta: Sunan Kalijaga Press, 2001), 301.

¹⁵Muri'ah, *Nilai-Nilai Pendidikan*, 31-35.

¹⁶ Al-Qur'an, 67:15.

kenyamanan hidup mereka dengan tidak mengabaikan generasi selanjutnya. Di dalam konteks ini, Imam Nawawi juga menyatakan bahwa umat Islam hendaknya mampu memenuhi semua kebutuhannya, tujuannya tidak lain agar mereka tidak selalu mengandalkan umat manusia yang lain. Pada konteks prinsip pokok ajaran Islam, sesungguhnya adalah persamaan, kesetaraan, serta kesejajaran antara laki-laki dan wanita, antara suku dan bangsa, hingga antara hak dan kewajibannya. Agama Islam datang dengan ajaran yang adil tanpa ada unsur diskriminasi terhadap jenis kelamin yang berbeda. Karena pada dasarnya syari'at Islam telah memberikan anugerah hak-hak yang sama antara laki-laki dengan wanita dalam hal bekerja maupun mencari penghidupan di dunia ini.¹⁷

Sebagai seorang wanita yang aktif di luar rumah tangga (seperti aktif organisasi, perusahaan, pegawai negeri, yayasan atau lembaga yang ada di dalam masyarakat) kurang memahami tugas pokoknya dan bahkan ada yang melupakan tanggungjawabnya. mereka cenderung menganggap bahwa mengurus dapur dan rumah tangga tidak begitu penting, karena dapat ditanggulangi dan diatasi oleh asisten rumah tangga.¹⁸

Dengan demikian, wanita karier dapat diartikan dengan perempuan dewasa yang menekuni dan mencintai sesuatu pekerjaan secara penuh dalam jangka panjang demi mencapai prestasi dan tujuan yang diinginkan baik dalam bentuk upah uang maupun status. Mereka ini memiliki kemampuan tinggi dalam mengorganisasikan sebuah pekerjaan, sehingga dapat mencapai prestasi dan tujuan, tetapi tetap dapat menjalankan fungsinya sebagai seorang ibu rumah tangga dan tetap sesuai dengan syariat ajaran Islam.

2) Multi Fungsi Wanita Karier

a) Wanita Karier Sebagai seorang Istri

¹⁷ Imam Attaji, *Peran Perempuan Karier*, 19-20.

¹⁸ Ahmad, *Pengertian Wanita Karir*, (on-line), Tersedia Di: <http://bookletku.blogspot.co.id/2016/01> (15 Oktober 2020).

Peran lain dari wanita dalam kehidupan sehari-hari adalah sebagai seorang istri. Pasangan suami dan istri adalah sepasang makhluk manusia yang atas dasar cinta kasih suci mengikat diri dalam jalinan nikah, keduanya saling melengkapi dan saling membutuhkan. Islam memandang perkawinan melalui jalinan pernikahan dalam rangka menyejahterakan manusia (baik laki-laki maupun wanita) serta menjamin kelangsungan hidup melalui reproduksi dan regenerasi dalam sistem yang sehat, tiada *nash* manapun menunjukkan bahwa dalam ikatan suami istri salah satunya subordinasi pada yang lainnya, karena masing-masing pihak pasti memiliki kelebihan dan kekurangan tersendiri.¹⁹

b) Wanita Karier Sebagai Seorang Ibu

Islam memposisikan seorang wanita sebagai ibu di tempat yang luhur dan terhormat, Ibu adalah satu di antara dua orang tua yang mempunyai peran sangat penting dalam kehidupan setiap individu (anak). Di tangan ibulah setiap seorang anak akan dibesarkan dengan kasih dan sayang yang tidak terhingga, Ibu dengan taruhan jiwa raga telah memperjuangkan kehidupan anaknya, sejak anak masih dalam kandungan, lahir hingga dewasa.²⁰ Abdurrahman Al Baghdad, berpendapat bahwa fungsi dan kedudukan wanita dalam Islam adalah sebagai ibu dan pengatur rumah tangga, sehingga perlu mendapat perhatian yang sungguh-sungguh, hal ini adalah pandangan yang jernih dan benar terhadap seorang wanita. Fungsi dan kedudukan ini berkenaan dengan pentingnya keberlangsungan jenis manusia, kesenangan dan ketentramannya, karena Allah SWT telah menjadikan wanita, supaya laki-laki menjadi cenderung dan merasa tenang kepadanya, hingga selanjutnya proses ini akan dapat menghasilkan keturunan.

c) Wanita Karier sebagai Penopang Ekonomi Rumah Tangga

Fenomena wanita yang bekerja sudah lazim dalam kehidupan masyarakat sejak dahulu hingga saat ini, wanita sudah menjadi penopang

¹⁹ Siti Muri'ah, *Nilai-Nilai Pendidikan*, 149.

²⁰ Siti Muri'ah, 147.

ekonomi keluarga, dan wanita tersebar diberbagai lapangan pekerjaan sesuai dengan kemampuan dan potensi yang dimilikinya. Mereka bisa dijumpai di instansi pemerintah, pendidikan, rumah sakit, perkantoran, swasta, kepolisian, tentara, pasar, terminal, sekolah, persawahan, pabrik, dan kebun kopi atau teh. Bahkan untuk jenis pekerjaan yang membutuhkan intelegensi ataupun tenaga kasar bisa dimasuki oleh wanita,. Selain sektor formal, banyak wanita yang mampu meraih sukses ekonomi disektor informal, contohnya adalah usaha yang dijalankan dari rumah ataupun berbisnis online yang mampu membuat seorang ibu rumah tangga menjadi sukses dalam berkarier.²¹

Dan bagi seorang istri yang berkarier, ada beberapa prinsip yang harus diketahui, yaitu:

- a) Pekerjaan seorang istri hendaknya tidak sepenuh waktu, karena idealnya seorang istri adalah fokus mendidik dan mengerjakan tugas-tugas rumah tangganya, menjaga kehormatan suami dan keluarganya. Tapi jika keadaan memang mendesak mereka (para istri) untuk menjadi tulang punggung keluarga, hal ini tidaklah menjadi problema, namun hendaknya memilih pekerjaan yang tidak menuntut waktu yang banyak agar tidak lalai dan abai pada keluarga
- b) Tetap menjadi istri dan ibu dalam keluarga, meskipun seorang istri telah bekerja namun statusnya adalah tetap sebagai seorang istri dari suami, dan ibu dari putra-putrinya
- c) Selalu menjaga kehormatan sebagai wanita muslimah, karena sejatinya suami adalah pakaian istri dan istri adalah pakaian suami. Pakaian adalah sesuatu yang dapat melindungi diri dari panas dan dinginnya cuaca, begitu juga suami dan istri yang harus mampu untuk saling menjaga dan melindungi
- d) Selalu meminta restu dan izin pada suami, karena jika suami tidak memberikan izin kepada istri maka Allah SWT pun tidak akan ridha kepadanya
- e) Seorang wanita karier meskipun telah membantu suami bekerja, hendaknya ia tidak merasa bahwa dirinya di atas suaminya.²²

Garis panduan bagi wanita karier sangatlah penting untuk memastikan kelancaran hasil kerja dan keselamatan serta kesejahteraan mereka dari berbagai masalah dan prasangkah buruk hingga berbagai

²¹Mubarok 01, *Istri Sebagai Penopang Ekonomi*, (On-Line), <https://www.google.co.id/wordpress.com> (19 Oktober 2020).

²² Hasbiyallah, *Keluarga Sakinah*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2015), 5.

fitnah, jika seorang wanita bekerja di luar rumah, maka wajib bagi mereka memelihara hal-hal berikut:

- a) Mendapatkan izin dari ayah atau suami untuk bekerja di luar rumah
- b) Tidak berkumpul dengan lelaki lain yang bukan muhrimnya, jika profesinya menuntut wanita untuk bertemu dan bersinggungan dengan kaum laki-laki maka interaksi mereka di tempat kerja ini harus dibingkai dengan tata krama interaksi (sopan dalam berpakaian, menundukkan pandangan, menjauhi berdua-duaan atau berkhawat, dan lain-lain)
- c) Tidak melakukan tabarruj hingga memamerkan perhiasan sebagai penyebab dari fitnah
- d) Tidak memakai wangi-wangian (untuk tujuan lain) ketika keluar rumah
- e) Seorang wanita hendaknya mengenakan pakaian yang menutup aurat, sopan, dan rapi.²³

Allah SWT berfirman di dalam Al-Qur'an Surat Al-Ahzab

(33), ayat 59:

يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ قُلْ لَأَزُوجِكُمْ وَبَنَاتِكُمْ وَنِسَاءَ الْمُؤْمِنِينَ يُدْنِينَ عَلَيْهِنَّ مِنْ

جَلْبَابٍ ح

Artinya:

“Hai Nabi Muhammad katakanlah kepada istri-istrimu, anak-anak perempuanmu dan istri-istri orang yang beriman, hendaklah mereka mengulurkan jilbabnya ke seluruh tubuh mereka.”

Adapun busana yang dikenakan wanita dalam sehari-hari di ruang publik hendaknya memenuhi kriteria sebagai berikut:

- a) Busana yang menutupi aurat, sebagaimana Allah SWT berfirman dalam QS. Al-Araf (7) ayat 26:

يَبْنِي ءَادَمَ قَدْ أَنْزَلْنَا عَلَيْكُمْ لِبَاسًا يُورِي سَوْءَاتِكُمْ وَرِيشًا صَلَّى وَلِبَاسُ

التَّقْوَى ذَلِكَ خَيْرٌ ح ذَلِكَ مِنْ آيَاتِ اللَّهِ لَعَلَّهُمْ يَذَكَّرُونَ (26)

Artinya:

²³ Ahmad Sarwat, *Bagaimana Wanita Karir Menurut Agama Islam, Membangun Khazanah Ilmu Dan Pendidikan, (On-Line)*, Tersedia di <https://Hbis.Wordpress.Com/2009/07/16> (17, Oktober 2020)

“Hai anak Adam, sesungguhnya kami telah menurunkan kepadamu pakaian untuk menutupi aurat dan pakaian indah untuk perhiasanmu, dan pakaian takwa itulah yang paling baik, yang demikian itu adalah sebagian dan tanda-tanda dari kekuasaan Allah SWT, semoga mereka senantiasa ingat.”

- b) Busana yang tidak menyolok dan berlebihan
- c) Busana yang tidak tipis atau terawang agar warna kulit pemakainya tidak nampak dari luar
- d) Busana yang agak longgar atau tidak terlalu ketat agar tidak menampakkan bentuk tubuh bagi penggunanya (wanita)
- e) Busana yang tidak menyerupai busana laki-laki
- f) Busana yang bukan untuk disombongkan

Jadi, Islam tidak merekomendasikan model pakaian wanita yang memenuhi kriteria di atas, karena sesuai dengan misi Islam itu sendiri yang *rahmatan lil alamin*, Islam memberikan kebebasan seluas-luasnya kepada umatnya untuk merancang model pakaian yang sesuai dengan selera masing-masing asal tidak keluar dari ketentuan syariat agama Islam.

b. Wanita Karir dalam Pespektif Gender

1) Konsep Gender

Gender dapat diartikan dengan sebuah usaha untuk mengidentifikasi perbedaan antara wanita dengan laki-laki dari segi sosial budaya, psikologis bahkan moral etika maupun seninya. Inti dari wacana gender itu sendiri adalah persamaan hak, keadilan gender itu sebenarnya sudah ada, tapi hakikat keadilan gender yang memperkuat persamaan hak antara laki-laki dan wanita itu dalam pelaksanaannya sering kali mengalami bias.²⁴

2) Kesenjangan dan Keadilan Gender

Kesenjangan gender adalah posisi yang sama antara laki-laki dan wanita dalam memperoleh akses, partisipasi, kontrol serta manfaat dalam aktifitas berbangsa maupun bernegara. Keadilan gender adalah suatu proses menuju setara, sejalan, selaras, seimbang, serasi dan tanpa

²⁴ Irma Erviana, “Wanita Karir Perspektif ..”, 39.

diskriminasi antara wanita dan laki-laki. Hingga di dalam kepmendagri disebutkan kesetaraan dan keadilan gender adalah suatu kondisi yang adil dan setara dalam hubungan kerjasama antara laki-laki dan wanita.²⁵

3) Wanita Karir dalam Perspektif Gender

Dalam perspetif gender setiap wanita memiliki hak yang sama dalam hal :

- (a) Memilih pekerjaan. Laki-laki dan perempuan sama memiliki hak yang sama dalam memilih pekerja sesuai dengan kompetensi dan kodrat masing-masing.
- (b) Hak dan Kewajiban Belajar. Laki-laki dan perempuan memiliki dan kewajiban untuk menuntut ilmu baik ilmu pengetahuan agama maupun ilmu pengetahuan umum, sesuai dengan hadits Rasulullah yang artinya : Mencari ilmu wajib bagi seorang muslim laki-laki dan perempuan.
- (c) Hak Megeluarkan Pendapat. Laki-laki dan perempuan sama-sama memilik hak untuk menegemukakan pendapat dalam urusan keluarga maupun urusan yang berkaitan permasalahan masyarakat²⁶

C. Keluarga Sakinah Dalam perspektif Islam dan Gender

1. Konsep Keluarga Sakinah dalam Perspektif Islam

Keluarga merupakan unit terkecil dari susunan kelompok masyarakat. Keluarga juga merupakan sendi dasar dalam membina dan terwujudnya suatu negara. Keluarga sakinah adalah sebuah keluarga yang di dalamnya penuh kedamaian, ketentraman dan kebahagiaan. Untuk mewujudkan keluarga yang sakinah, mawaddah, dan warahmah (keluarga yang dipenuhi dengan ketenangan, rasa cinta, kasih dan sayang) merupakan dambaan setiap Muslim dan Muslimah dalam berumah tangga.

²⁵ Kepmendagri No. 132 tahun 2003 Bab I Ketentuan Umum Pasal I.

²⁶ Haifaa A. Jawad. Otentitas Hak-Hak Perempuan Perspektif Islam Atas Kesetaraan Gender. Terj. Arni Hidayatin Noor, Sulhani Hermawan (Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru: 2003.

Keluarga yang sakinah adalah keluarga yang di dalamnya ditegakkan syari'at Allah SWT (Agama Islam), keluarga yang di dalamnya terdapat sikap saling memahami satu sama lain, keluarga yang di dalamnya terdapat rasa cinta dan pergaulan yang baik, keluarga sakinah erat kaitannya dengan kondisi keluarga yang tenang (tidak ada gejolak yang memanas), suasana tenang, bahagia, serta harmonis.

Sebuah keluarga bisa dikatakan sakinah apabila suasana di dalam keluarga tersebut penuh dengan ketenangan, ketentraman, dan kebahagiaan, serta terpeliharanya ketaatan dan kepatuhan diantara sesama anggota keluarga untuk saling menjaga keutuhan dan kesatuan sehingga terbina rasa cinta dan kasih sayang di dalam keluarga demi mendapatkan ridho dari Allah SWT.²⁷

Keluarga yang harmonis memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

1. Didirikan dengan landasan iman dan taqwa, yaitu dijalankan sesuai dengan perintah Allah SWT:
 - a) Islam sebagai landasan hidup dalam keluarga.
 - b) Al-Qur'an dan Sunnah Nabi sebagai pedoman hidup keluarga.
 - c) Iman dan Taqwa sebagai landasan keluarga.
2. Terpenuhinya kebutuhan dari anggota keluarga baik lahir, batin, jasmani maupun rohani.
 Macam-macam kebutuhan pada umumnya adalah kebutuhan jasmani, kebutuhan keamanan, kebutuhan untuk dicintai dan mencintai, kebutuhan harga diri, serta kebutuhan menyatakan diri.
 - a) Kebutuhan jasmani, seperti makan, tidur dan perlindungan
 - b) Kebutuhan keamanan, setiap manusia tidak merasa nyaman jika keselamatannya terancam;
 - c) Kebutuhan untuk dicintai dan mencintai, setiap orang ataupun anak selalu menginginkan cinta dan kasih, karena sejatinya kebahagiaan itu terletak pada cinta dan kasih, serta dapat mencintai dan dicintai.
 - d) Kebutuhan harga diri, setiap manusia merasa terhina jika kepribadiannya tersinggung. Setiap orang memerlukan penghargaan atas diri dan karya-karyanya, serta apresiasi atas pendapat-pendapatnya
 - e) Kebutuhan menyatakan diri, setiap manusia itu besar ataupun kecil, memiliki keinginan untuk menyatakan dirinya, maksudnya untuk diakui oleh masyarakat, walaupun pada umumnya hal ini kurang

²⁷ Yazid Bin Abdul Qadir Jawas, *Panduan Keluarga Sakinah* (Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2011), 149.

disadari. Kebutuhan ini tercermin dengan adanya kegiatan yang dilakukan baik oleh banyak orang.²⁸

Terdapat data hasil penelitian yang diperoleh melalui kuesioner kepada 95 wanita yang berperan ganda. Untuk mengetahui gambaran mengenai dampak peran ganda wanita dalam keharmonisan rumah tangga, diperlihatkan pada tabel 2 sebagaimana berikut.

Tabel 1.2
Keharmonisan rumah tangga wanita yang berperan ganda (wanita karier)

No.	Indikator Keharmonisan	Responden (Orang)	Presentase (%)
1.	Harmonis	63	66, 32
2.	Cukup Harmonis	32	33, 68
3.	Tidak Harmonis	-	-
Jumlah		95	100,00

Sumber: Data Primer, Mei 2015, diolah oleh Djunaedi.²⁹

Berdasarkan tabel 1 menunjukkan bahwa, dari tiga indikator keharmonisan rumah tangga, untuk keluarga yang harmonis sebanyak 63 orang atau sebesar 66,32 %, cukup harmonis sebanyak 32 orang atau sebesar 33,68 %, dan tidak ada keluarga wanita yang berperan ganda yang tidak harmonis, jadi dapat disimpulkan bahwa keluarga wanita yang berperan ganda adalah harmonis, karena mempunyai presentase yang lebih tinggi.

2. Konsep Keluarga Sakinah Dalam Perspektif Gender

Keluarga merupakan lembaga sosial yang paling dasar untuk mencetak kualitas manusia. Sampai saat ini masih menjadi keyakinan dan harapan bersama bahwa keluarga senantiasa dapat diandalkan sebagai lembaga ketahanan moral, akhlak al-qarimah dalam konteks bermasyarakat, ditentukan pula oleh pembentukan pribadi dalam keluarga.³⁰

²⁸ Umi Jamilatus Syukur, 36-38

²⁹ Djunaedi, "Peran Ganda Perempuan dalam Keharmonisan Rumah tangga", dalam *Jurnal Administrasi: Jurnal Pemikiran Ilmiah dan Pendidikan Administrasi Perkantoran*, Universitas Negeri Makassar. 5, no. (30 Juni 2018) 19-26.

³⁰ *Jurnal Al Ahkam*, IAIN Palopo. Vol. V No. 2, Desember 2015. Hal. 176

Disinilah keluarga memiliki peranan yang startegis untuk memenuhi harapan tersebut. Apabila ditelaah posisi keluarga, maka keluarga dapat dibagi menjadi tiga kategori, yaitu:

- a. Keluarga inti, yang terdiri dari bapak, ibu dan anak-anak, atau hanya ibu atau bapak atau nenek dan kakek
- b. Keluarga inti terbatas, yaitu terdiri dari ayah dan anak-anaknya, atau ibu dan anak-anaknya
- c. Keluarga luas (extended family) yang cukup banyak ragamnya seperti rumah tangga nenek yang hidup dengan cucu yang masih sekolah, atau nenek dengan cucu yang telah kawin, sehingga istri dan anak-anaknya hidup menumpang.

Kata mawaddah bukan sekedar cinta terhadap lawan jenis dengan keinginan untuk selalu berdekatan tetapi lebih dari itu, mawaddah adalah cinta plus, karena cinta disertai dengan penuh keikhlasan dalam menerima keburukan dan kekurangan orang yang dicintai. Dengan mawaddah seseorang akan menerima kelebihan dan kekurangan pasangannya sebagai bagian dari dirinya dan kehidupannya. Mawaddah dicapai melalui proses adaptasi, negosiasi, belajar menahan diri, saling memahami, mengurangi egoisme untuk sampai pada kematangan.

Rahmah juga bermakna saling simpati, menghormati, menghargai antara satu dengan yang lainnya, saling mengagumi, memiliki kebanggaan pada pasangannya. Rahmah ditandai dengan adanya usaha usaha untuk melakukan yang terbaik pada pasangannya sebagaimana ia memperlakukan terbaik untuk dirinya. Untuk mencapai tingkatan rahmah ini perlu ada ikhtiar terus menerus hingga tidak ada satu di antara lain nya mengalami ketertinggalan dan keterasingan dalam kehidupan keluarga. Keduanya sama-sama mendapatkan akses, partisipasi pengambilan keputusan dan dalam memperoleh manfaat dalam rumah tangga. Adapun sakinah merupakan kata kunci yang amat penting, di mana pasangan suami isteri merasakan kebutuhan untuk mendapatkan kedamaian, keharmonisan dan ketenangan hidup yang dilandasi oleh keadilan, keterbukaan, kejujuran,

kekompakan dan keserasian, serta berserah diri kepada Allah. Dalam tradisi Islam, sakinah merupakan tujuan pernikahan, yang ditegaskan dalam QS. Ar-Rum ayat 21. Kata sakinah diambil dari kata sakina yang berarti diam/tenangnya sesuatu setelah bergejolak.

Sakinah dalam perkawinan, bersifat aktif dan dinamis. Untuk menuju kepada sakinah terdapat tali pengikat yang dikaruniakan oleh Allah kepada suami isteri setelah melalui perjanjian sakral, yaitu berupa mawaddah, rahmah dan amanah. Mawaddah berarti kelapangan dan kekosongan dari kehendak buruk yang datang setelah terjadinya akad nikah. Rahmah adalah kondisi psikologis yang muncul di dalam hati akibat menyaksikan ketidak berdayaan. Karena itu, suami isteri selalu berupaya memperoleh kebaikan pasangannya dan menolak segala yang mengganggu dan mengeruhkannya. Sedangkan amanah merupakan sesuatu yang disertakan kepada pihak lain disertai dengan rasa aman dari pemberiannya karena kepercayaannya bahwa apa yang diamanah kan akan terpelihara dengan baik.¹⁵ Kesetaraan dan keadilan keadilan gender menghendaki sebuah relasi keluarga yang egaliter, demokratis, dan terbuka, yang ditandai dengan rasa hormat dari yang muda kepada yang lebih tua, rasa kasih sayang dari yang lebih tua kepada yang muda, agar terwujud sebuah komunitas yang harmonis sehingga semua komponen mendapatkan hak-hak dasarnya sebagai manusia, memperoleh penghargaan dan terjaga harkat dan martabatnya sebagai makhluk yang mulia. Keluarga sakinah tidak dapat dibangun ketika hak-hak dasar pasangan suami isteri dalam posisi tidak seimbang. Hubungan hirarkis pada umumnya dapat memicu munculnya relasi kuasa yang berpeluang pemegang kekuasaan menempatkan subordinasi dan marginalisasi terhadap yang dikuasai. Posisi tidak setara ini sangat rentan dengan terjadinya disharmoni, terutama jika seseorang merasa lebih superior dengan lain, apalagi dilemahkan oleh sistem. Pada masyarakat penganut budaya patriarki biasanya laki-laki supraordinat dan isteri berada pada posisi subordinat. Fakta-fakta di masyarakat membuktikan bahwa isteri dominan menjadi korban kekerasan dalam rumah tangga. Kesetaraan dan

keadilan gender dalam keluarga dewasa ini telah menjadi sebuah kebutuhan setiap pasangan suami isteri sebab prinsip-prinsip membina keluarga sakinah sama dan sebangun dengan prinsip-prinsip dasar mewujudkan kesetaraan dan keadilan gender. Dengan demikian keluarga sakinah berwawasan gender merupakan keluarga idaman bagi setiap keluarga karena tujuan perkawinan dapat diraih sesuai dengan harapan dalam membangun rumah tangga.³¹

D. Strategi Wanita Karir dalam Membangun Keluarga Sakinah

Banyak strategi yang dapat dilakukan pasangan suami istri yang sama-sama berkarir agar rumahtangganya tetap sakinah, bahagia, dan harmonis yaitu:

a. Dalam Perspektif Islam

Ada 4 strategi wanita karir dalam membangun keluarga sakinah dalam perspektif Islam yaitu;

- 1) Harus memiliki kekuatan iman. Seorang wanita baik yang berkarir maupun tidak, jika ingin keluarganya/rumah tangga tetap utuh dan harmonis (sakinah, mawaddah, dan wa rahmah, maka wanita harus memiliki iman yang kuat. Wanita yang memiliki iman kuat tentunya menjadi wanita yang sholihah. Wanita sholihah tentunya pertama selalu taat kepada Allah dalam menjalankan perintahnya dan menjauhi larangannya, kedua tentunya taat kepada kedua orang tua dengan selalu mendengarkan dan melaksanakan nasehatnya dan selalu berbuat baik kepada nya, dan ketiga taat kepada suami yaitu selalu horma, mendengar dan mentaati perintah suami dalam hal kebaikan, jika di tinggal suami kerja diluar kota. Maka istri yang sholihah tentunya akan menjaga kehormatan, menjaga rumah, menjaga putra-putrinya dan menjaga hartanya suaminya.
- 2) Harus memiliki kekuatan ilmu baik agama maupun umum. Menjadi wanita harus memiliki kekuatan ilmu, jika ingin hidupnya dan keluarganya terus berada di jalan yang benar dalam arti selalu berusaha mendapatkan ridlo

³¹ <https://docplayer.info/60514890-Muh>. Dawie.Konstruksi-keluarga-sakinah-berbasis-kesetaraan-gender.html

Allah SWT. Dengan ilmu agama agama dan umum kita akan bisa mengausai dunia dan akhirat. Dan dengan ilmu derajat manusia akan diangkat derajatnya oleh Allah SWT.

- 3) Harus memiliki fisik yang sehat. Akal yang sehat berada pada badan yang sehat, Untuk itu perempuan harus selalu menjaga kebersihan dan kesehatan dirinya agar bisa selalu berpikir positif dalam kehidupan.
- 4) Harus memiliki kekuatan ekonomi. Menjadi perempuan harus bisa mandiri, bisa berusaha untuk mendapatkan penghasilan sendiri, agar pada suatu saat, jika suaminya di PHK, maka istri bisa membantu perekonomian keluarga, atau jika terjadi hal-hal yang lain.

b. Dalam Perspektif gender

1) Saling Menghormati.

Seorang istri harus tetap menghormati suami dalam kondisi apapun, Hal inilah yang akan menciptakan suasana keharmonisan dalam berumah tangga, sebab seorang istri tidak merasa lebih tinggi kedudukannya dari sang suami (begitu pula sebaliknya suami juga harus menghormati istrinya), walaupun penghasilan yang diterima istri lebih tinggi dari suami, sehingga tetap menganggap suami sebagai pemimpin dalam rumahtangganya.

1. Saling Terbuka.

Antara suami istri harus tetap terdapat komunikasi yang terbuka dalam segala sesuatu yang menjadi permasalahan dalam rumahtangga, sehingga tercipta kerukunan, ketenangan, kedamaian dan keharmonisan dalam rumah tangga.

2. Saling Mengasihi dan Menyayangi

Istri harus tetap memberikan kasih sayangnya kepada suami dan anak-anaknya dengan penuh rasa cinta, Dengan kasih cinta dan kasih sayang istri atau ibu yang dicurahkan kepada keluarga, maka akan berdampak pada kehidupan rumah tangga yang lebih harmonis. Begitu pula suami juga harus mencintai, meyayangi kepada istrinya dan anak-anaknya

dengan sepenuh hati, agar tercipta keluarga yang tenang, damai, bahagia dan harmonis.³²

³² Djunaedi, 23-25.

BAB III

METODE PENELITIAN

Bab tiga ini membahas tentang (a) pendekatan dan jenis penelitian, (b) lokasi penelitian, (c) subyek penelitian, (d) data dan sumber data, (e) teknik pengumpulan data, (f) analisis data, (g) pengecekan keabsahan data, dan (h) tahap-tahap penelit

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pendekatan dalam penelitian ini adalah kualitatif. Pendekatan ini digunakan karena peneliti ingin mengetahui peristiwa atau permasalahan yang terjadi di lapangan secara sistematis dan mendalam serta disajikan dalam bentuk deskripsi tentang wanita karir dan keluarga sakinah dalam perspektif Islam dan Gender di UIN KHAS Jember. Yang meliputi: (1) Faktor yang melatarbelakangi wanita berkarir dan tujuannya, serta latar belakang suami mengizinkan istrinya berkarir dan harapannya di UIN KHAS Jember, (2) Konsep wanita karier dalam perspektif Islam dan gender di UIM KHAS Jember, (3) Konsep keluarga sakinah dalam perspektif Islam dan gender di UIN KHAS Jember, dan (4) Strategi wanita karier dalam membangun keluarga sakinah dalam perspektif Islam dan gender di UIN KHAS Jember.

Jenis penelitian yang digunakan adalah deskriptif. Jenis penelitian deskriptif adalah penelitian yang menggambarkan, menuturkan dan menafsirkan data yang ada, misalnya tentang situasi yang dialami, suatu hubungan, kegiatan, pandangan, sikap yang nampak atau suatu proses yang sedang berlangsung berkaitan dengan wanita karir dan keluarga sakinah dalam perspektif Islam dan gender di UIN KHAS Jember..

B. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini adalah di Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq (UIN KHAS) Jember. Tepatnya berada di jalan Mataram Nomor 1 Mangli Kecamatan Kaliwates Kabupaten jember. Lokasi di pilih berdasarkan pertimbangan

(a) Ada banyak perempuan yang berkarir di UIN KHAS Jember yang sukses karirnya juga sukses keluarganya, namun juga ada wanita yang berkarir di UIN KHAS Jember yang karirnya sukses namun keluarganya tidak sukses. Berdasarkan pertimbangan tersebut peneliti ingin mengkaji secara lebih mendalam strategi apa yang dilakukan wanita karir dalam mencapai keluarga sakinah dalam perspektif Islam dan gender di UIN KHAS Jember..

C. Subyek Penelitian

Dalam penelitian ini, penentuan subyek ditentukan berdasarkan tujuan tertentu (purposive). Kriteria yang menjadi informan yaitu

1. Wanita yang berkarir menjadi PNS dosen dan suaminya juga sama-sama menjadi dosen di UIN KHAS Jember berjumlah 4 keluarga.
2. Wanita yang berkarir menjadi PNS dosen di UIN KHAS Jember, dan suaminya juga berkarir menjadi PNS dosen di luar UIN KHAS Jember berjumlah 4 keluarga
3. Suami yang berkarir menjadi PNS dosen di UIN KHAS Jember dan istrinya berkarir menjadi PNS bukan dosen di luar UIN KHAS Jember dalam 1 Propinsi ada 1 orang dan yang bekerjanya di luar Propinsi ada 1 orang.

D. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini teknik yang digunakan dalam pengumpulan data adalah

1. Observasi Partisipasi Pasif

Nasution menyatakan bahwa observasi adalah dasar semua ilmu pengetahuan. Para ilmuwan hanya dapat bekerja berdasarkan data yaitu fakta

mengenai dunia kenyataan yang diperoleh melalui observasi. Data itu dikumpulkan dan sering dengan bantuan berbagai alat yang sangat canggih, sehingga benda-benda yang sangat kecil dapat diobservasi dengan jelas.³³ Menurut Patton tujuan dari data observasi adalah untuk mendeskripsikan latar observasi, kegiatan-kegiatan yang terjadi di latar itu, orang yang berpartisipasi dalam kegiatan-kegiatan, makna latar, kegiatan-kegiatan dan partisipasi mereka dalam orang-orangnya.³⁴

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik observasi partisipatif pasif yang dalam hal ini peneliti datang ke tempat kegiatan orang yang diamati, tetapi tidak ikut terlibat dalam kegiatan tersebut. Teknik observasi ini digunakan untuk memperoleh data tentang:

- a. Faktor yang melatarbelakangi wanita berkarir dan tujuannya serta latar belakang suami mengizinkan istrinya berkarir dan harapannya
- b. Konsep wanita karier dalam perspektif Islam dan perspektif gender di UIN KHAS Jember
- c. Konsep keluarga sakinah dalam perspektif Islam dan perspektif gender di UIN KHAS Jember
- d. Strategi wanita karier dalam membangun keluarga sakinah di UIN KHAS Jember.

2. Wawancara Semi Terstruktur

³³ Sugiyono, *Memahami*, 64.

³⁴ Ruslan, *Metodologi*, 161.

Metode wawancara atau *interview* adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka dengan pihak yang bersangkutan.³⁵

Dalam penelitian ini digunakan jenis wawancara semi terstruktur yang bertujuan untuk menemukan permasalahan secara terbuka, dimana pihak yang diajak wawancara diminta pendapat dan ide-idenya. Adapun data yang diperoleh dari teknik wawancara ini adalah:

1. Faktor yang melatarbelakangi wanita berkarir dan tujuannya serta latar belakang suami mengizinkan istrinya berkarir dan harapannya di UIN KHAS Jember
2. Konsep wanita karier dalam perspektif Islam dan perspektif gender di UIN KHAS Jember
3. Konsep keluarga sakinah dalam perspektif Islam dan perspektif gender di UIN KHAS Jember
4. Strategi wanita karier dalam membangun keluarga sakinah di UIN KHAS Jember

E. Dokumentasi

Metode dokumentasi adalah metode yang digunakan untuk mencari data mengenai hal-hal atau variabel-variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, agenda atau lain sebagainya.³⁶ Dalam hal ini peneliti menggunakan dokumen-dokumen yang relevan menyangkut tentang data-data yang berkenaan dengan fokus penelitian. Teknik dokumentasi digunakan untuk mendapatkan data yaitu:

- a. Data dosen yang pasangan suami istri bekerja di UIN KHAS Jember

³⁵ Nasution, *Metodologi Research Penelitian Ilmiah*, (Jakarta: Budi Aksara, 2002), 113.

³⁶ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian*, 20.

- b. Data dosen yang suami kerja di UIN KHAS Jember, namun istrinya bekerja di luar kota namun dalam satu Propinsi dan beda Propinsi
- c. Data dosen yang istri kerja di UIN KHAS Jember, namun suaminya bekerja di luar kota namun dalam satu Propinsi, dan beda Propinsi

F. Teknik Analisis Data

Analisis adalah proses mencari dan menyusun sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan dan dokumentasi dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh sendiri maupun orang lain.³⁷

Analisis data ini menggunakan analisa data deskriptif kualitatif dengan model interaktif Miles, Huberman dan Saldana dengan langkah-langkah yaitu kondensasi data (*data condensation*), penyajian data (*data display*), penarikan kesimpulan (*conclusion drawing/verification*).³⁸

1. Kondensasi Data (*Data Condensation*)

Kondensasi data adalah proses menyeleksi, memfokuskan, menyederhanakan, mengabstraksi dan mengubah catatan lapangan, transkrip wawancara, dokumen dan materi (temuan) empirik lainnya. Kondensasi (pengembunan) data berarti mengubah data menjadi lebih pada. Kondensasi menyesuaikan proses analisis data dalam penelitian kualitatif tentu akan lebih

³⁷ Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2009), 82.

³⁸ Miles, Huberman dan Saldana, *Qualitative Data Analysis a Methods Sourcebook* (Arizona State University: Third Edition, 2014), 1.

mengakomodir data secara menyeluruh tanpa harus mengurangi temuan lapangan yang diperoleh selama penelitian (proses penjaringan data) berlangsung.

2. Penyajian Data (*Data Display*)

Setelah melakukan kondensasi data, maka langkah selanjutnya adalah mendisplaykan data. dalam penelitian kualitatif penyajian data ini dapat dilakukan dalam bentuk tabel, grafik, *pie card*, pictogram dan sejenisnya. Melalui penyajian data tersebut, maka data terorganisasikan, tersusun dalam pola hubungan, sehingga akan semakin mudah dipahami. Tampilan yang baik adalah jalan utama untuk analisis kualitatif yang kuat, harus diperhatikan bahwa mendesain tampilan juga memiliki implikasi kondensasi data yang jelas, dalam buku ini menganjurkan tampilan yang lebih sistematis, ut dan mendorong sikap yang lebih inventif, sadar diri dan berulang terhadap generasi dan penggunaannya.³⁹

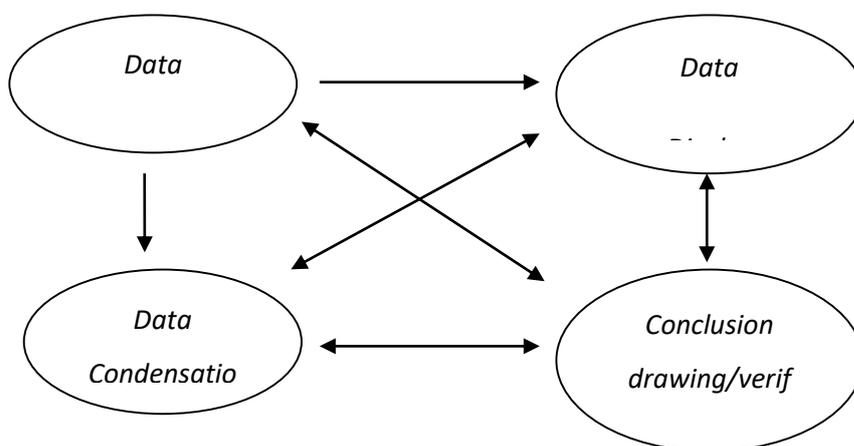
3. Penarikan kesimpulan atau verifikasi (*conclusion drawing/verification*)

Analisis yang ketiga adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi, kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi, apabila kesimpulan awal dilengkapi dengan data yang valid, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.

³⁹ Miles dan Huberman, *Qualitative*, 2

Kesimpulan dalam penelitian kualitatif adalah merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu obyek sebelumnya masih remang-remang atau gelap, sehingga setelah diteliti menjadi jelas, dapat berupa hubungan kausal atau interaktif, hipotesis atau teori. Berikut adalah model interaktif yang digambarkan oleh Miles dan Huberman:

Bagan 3.1
Model Interaktif Miles dan Huberman



Alur penelitian tersebut, pertama peneliti mengumpulkan data melalui observasi, wawancara dan dokumen kemudian data dikondensasikan untuk proses penyeleksian, menyederhanakan atau mengubah catatan lapangan untuk menemukan data yang penting dan membuang tidak penting atau tidak digunakan dalam penelitian. Selanjutnya, penyajian data, data yang sudah dikondensasi kemudian dilakukan penyajian data dimana data-data yang telah dipilih diuraikan dalam uraian singkat atau bagan untuk memudahkan dalam memahami apa yang terjadi dan juga memudahkan dalam merencanakan kerja selanjutnya. Terakhir, yaitu kesimpulan atau

verifikasi, peneliti memberikan kesimpulan atau memverifikasi hasil akhir dengan menyesuaikan data yang dikumpulkan, data yang sudah dikondensasi dan penyajian data dengan demikian dapat menjawab rumusan masalah dan dapat mengidentifikasi temuan yang ada di lapangan.

G. Keabsahan Data

Menurut Moleong ada empat kriteria yang digunakan, yaitu derajat kepercayaan (*credibility*), keteralihan (*transferability*), kebergantungan (*dependibility*) dan kepastian (*confirmability*).⁴⁰ Penelitian yang dilakukan menggunakan kredibilitas data, yakni untuk membuktikan kesesuaian antara hasil pengamatan dengan kenyataan di lapangan, apakah informasi atau data yang telah diperoleh sudah sesuai dengan apa yang sebenarnya terjadi di lapangan, meliputi:

1. Triangulasi

Triangulasi merupakan pengecekan dengan cara pemeriksaan ulang baik sebelum atau sesudah dianalisis.⁴¹ Ada empat macam triangulasi yakni dengan memanfaatkan penggunaan sumber, metode, penyidik/peneliti dan teori.

Dalam penelitian yang akan dilakukan menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi metode. Triangulasi sumber berarti membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam penelitian kualitatif.⁴² Yakni membandingkan pendapat informan yang satu dengan yang lain, kemudian dari

⁴⁰ Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), 324.

⁴¹ Nusa Putra, *Metode Penelitian Kualitatif Pendidikan* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012), 103.

⁴² Moleong, *Metode*, 330.

hasil perbandingan ini akan memperjelas bagi peneliti tentang latar belakang perbedaan persepsi tersebut.

Sedangkan triangulasi metode adalah membandingkan hasil wawancara, informasi atau data dari sumber yang sama dengan metode yang berbeda. Maksudnya adalah membandingkan atau mengecek kembali data-data dari sumber yang berbeda sehingga dapat menemukan letak perbedaan dan persamaan dengan realita. Contohnya seperti hasil wawancara yang telah dilakukan peneliti diperkuat dengan dokumen foto atau dokumen berupa catatan-catatan lainnya.

2. Member Check

Melalui wawancara dan observasi, pemeriksaan diperlukan pada pemahaman data dengan orang-orang yang diteliti. Peneliti melakukan ini dengan merangkum, mengulangi atau memparafrasekan kata-kata peserta. Mereka kemudian bertanya apakah para peserta merasa bahwa interpretasi adalah representasi yang benar dan adil dari perspektif mereka. Ini disebut cek anggota atau validasi anggota.

Alasan utama untuk memeriksa anggota adalah umpan balik dari peserta. Reaksi mereka terhadap data yang diperoleh dari mereka peserta individu. Sebagai contoh adalah data yang didapat kemudian ditanyakan kembali kepada informan, apakah hasil dari data yang sudah didapat sesuai dengan keadaan atau sudah benar.

H. Tahapan-tahapan Penelitian

Dalam melaksanakan penelitian, peneliti akan melalui tahapan-tahapan sebagaimana yang ditetapkan sebagai berikut:

1. Tahap pra-lapangan, dalam hal ini peneliti menyiapkan berbagai keperluan sebelum terjun ke lapangan, termasuk kesiapan etika dan mental serta administrasi sebelum penelitian (termasuk perizinan) baik dari UIN KHAS Jember
2. Tahap pekerjaan lapangan, meliputi (1) memahami latar penelitian; (2) memasuki lapangan dan (3) mengumpulkan data terkait dengan wanita karir dan keluarga sakinah dalam perspektif Islam dan gender di UIN KHAS Jember
3. Tahap analisa data hasil penelitian, dalam hal ini setelah semua data terkumpul, peneliti menganalisa keseluruhan data, kemudian dideskripsikan dalam laporan.

BAB IV

LAPORAN HASIL PENELITIAN

Dalam bab empat ini, dibahas tentang; (a) hasil penelitian yang dituangkan dalam penyajian data, dan (b) pembahasan temuan penelitian. Paparan data di bawah ini adalah hasil dari wawancara terhadap 4 pasangan suami istri yang sama-sama bekerja sebagai dosen di UIN KHAS Jember, dan 4 suami yang bekerja sebagai dosen di UIN KHAS Jember sedangkan istrinya bekerja di instansi lain di luar kota, terakhir 2 istri bekerja sebagai dosen di UIN KHAS Jember, sedangkan suaminya bekerja di UINSA Surabaya dan yang satu di Kemenpora Jakarta.

A. Paparan Data

1. Faktor Yang Melatarbelakangi Wanita Berkarir dan Tujuannya serta Latar Belakang Suami Mengizinkan Istri Berkarir dan Harapannya.

Wanita karier merupakan seorang wanita yang mengerjakan kegiatan secara teratur atau berkesinambungan dalam jangka waktu tertentu, dengan tujuan yang tepat dan jelas untuk menghasilkan sesuatu dalam bentuk benda ataupun materi yang lainnya.

Setiap wanita berkarir dalam arti bekerja sebagai apa saja khususnya sebagai dosen di UIN KHAS Jember pasti memiliki alasan tertentu. Hal ini sebagaimana yang diungkapkan oleh beberapa informan berikut ini:

Pertama yang disampaikan oleh Ibu Busriyanti istri dari Bapak H. Mursalim yang keduanya sama-sama berkarir sebagai dosen di UIN KHAS Jember menyatakan sebagai berikut.

Latar belakang saya menjadi wanita karir adalah karena saya itu dari keluarga yang ekonominya rendah, saya anak yatim mulai kecil sudah ditinggal bapak merantau namun beliau tidak pulang sampai akhirnya beliau wafat. Berangkat dari pengalaman hidup yang harus bekerja keras sekolah sambil berjualan kue dan gorengan, juga membantu ibu membuat kue. Pendidikan yang membiayai ibu sendiri. Pengalaman itulah yang mendorong saya untuk berpendidikan tinggi dan bertekad untuk bisa bekerja dan menjadi wanita yang sukses. Alhamdulillah setelah menjadi dosen kita syukuri bisa mengamalkan ilmu, bisa dapat

rezeki. Selanjutnya saya ingin berbagi ilmu juga berbagi rezeki dengan keluarga dan bagi masyarakat fakir, miskin dan yang membutuhkan.⁴³

Pernyataan ibunda Busriyanti didukung oleh Bapak Haji Mursalim selaku suami, beliau mengizinkan istrinya berkarir, karena dalam Islam wanita berkarir atau bekerja diperbolehkan mengacu kepada prinsip Al-Musawwa yaitu setara. Banyak ulama berpendapat bahwa laki itu pemimpin berdasarkan Firman Allah dalam QS Surat An-Nisaa: ayat 34 sebagai berikut:

الرِّجَالُ قَوَّامُونَ عَلَى النِّسَاءِ بِمَا فَضَّلَ اللَّهُ بَعْضَهُمْ عَلَى بَعْضٍ وَبِمَا أَنْفَقُوا مِنْ أَمْوَالِهِمْ ۗ فَالصَّالِحَاتُ قَنَاطٌ لِّلْغَيْبِ بِمَا حَفِظَ اللَّهُ ۗ وَالَّتِي تَخَافُونَ نُشُوزَهُنَّ فَعِظُوهُنَّ وَاهْجُرُوهُنَّ فِي الْمَضَاجِعِ وَاضْرِبُوهُنَّ ۚ فَإِنِ اطَّعْنَكُمْ فَلَا تَبْغُوا عَلَيْهِنَّ سَبِيلاً ۗ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلِيماً كَبِيرًا.

Artinya:

“Laki-laki (suami) itu pelindung bagi perempuan (istri), karena Allah telah melebihkan sebagian mereka (laki-laki) atas sebagian yang lain (perempuan), dan karena mereka (laki-laki) telah memberikan nafkah dari hartanya. Maka perempuan-perempuan yang saleh adalah mereka yang taat (kepada Allah) dan menjaga diri ketika (suaminya) tidak ada, karena Allah telah menjaga (mereka). Perempuan-perempuan yang kamu khawatirkan akan nusyuz, hendaklah kamu beri nasihat kepada mereka, tinggalkanlah mereka di tempat tidur (pisah ranjang), dan (kalau perlu) pukullah mereka. Tetapi jika mereka menaatimu, maka janganlah kamu mencari-cari alasan untuk menyusahkannya. Sungguh, Allah Mahatinggi, Maha besar.⁴⁴

Selanjutnya Bapak H. Mursalim juga menyampaikan sebagai berikut:

Menurut Islam ada konsep musyawwa. Namun juga banyak ulama yang berpendapat bahwa laki-laki dan perempuan itu teman atau sahabat. dalam konsep berkeluarga seperti ulama India Syayidul Ali Ashghor berpendapat bahwa suami dan istri itu teman, bisa juga suami itu pengganti bapak dan istri adalah pengganti ibu, untuk itu perempuan harus dihargai, dihormati, dan dimuliakan seperti seorang laki-laki

⁴³ Ibu Busriyanti, wawancara, Rabo, 20 Oktober 2021

⁴⁴ <https://www.merdeka.com/quran/an-nisa/ayat-34>

memuliakan ibunya. Islam menghargai perempuan. Intinya saya sebagai suami mengizinkan istri berkarir.

Selanjutnya untuk suami tidak kerja. Kemudian yang menanggung semua kebutuhan keluarga adalah istri. Bagaimana dengan istri menjadi kepala rumah tangga. Banyak ulama yang berpendapat bahwa laki-laki dan perempuan itu teman dalam konsep berkeluarga. Namun ulama India Syayidul Ashghor berpendapat bahwa “Fungsi suami tidak bisa digantikan karena suami mempunyai tanggungjawab yang besar sebagai kepala rumah tangga harus bertanggungjawab terhadap nafkah istri dan putra-putrinya dhohir-batin, bahkan bertanggungjawab terhadap rumah, pakaian, kesehatan dan keselamatan keluarganya dunia hingga akhirat. Semua tugas itu bisa dilaksanakan suami dengan baik, jika ada kesepakatan dan komitmen dari suami dan istri. Intinya saya sebagai suami mengizinkan istri berkarir”.⁴⁵

Kedua, Menurut Ibu HK (nama disamarkan) dalam wawancara beliau mengungkapkan sebagai berikut:

“Latar belakang beliau berkarir menjadi dosen di UIN KHAS Jember pada awalnya itu di suruh suaminya, agar ilmunya bermanfaat. Pada hal saya sendiri sebenarnya ingin menjadi wartawan atau reporter atau terjun di ranah politik, tetapi karena saya harus taat kepada suami akhirnya saya memutuskan untuk menjadi dosen dengan tujuan mengamalkan ilmu dan tholabul ilmi karena dengan menjadi dosen saya akan terus belajar dan belajar. Adapun harapan saya dengan menjadi dosen saya bisa mendapatkan gaji untuk membantu ekonomi keluarga dengan tetap (1) bisa mendidik buah hati (amanah) dunia Akhirat ini sebaik2nya agar menjadi anak sholih sholihah, (2) semoga dengan menjado dosen UIN KHASJember akan semakin dekat dengan Allah SWT., sekalipun saat ini harus menjadi Single Parent, (3) Semoga kami masih dikuatkan, disehatkan, dimampukan menjalani setiap episode kehidupan kedepannya.⁴⁶

Ketiga, Ibu Hajjah Fathiyah ketika diwawancarai peneliti mengungkapkan latar belakang menjadi wanita karir sebagai berikut;

Saya menjadi wanita karir adalah karena dorongan dan motivasi dari suami karena ilmunya biar manfaat dunia akhirat. Saya sendiri pada waktu ikut tes CPNS Dosen baru melahirkan belum dapat satu bulan karena suami mendukung, maka dengan senang hati saya mengikuti tes CPNS tersebut dan Alhamdulillah hasilnya saya diterima. Kemudian

⁴⁵ H. Mursalim, wawancara Rabo, 20 Oktober 2021

⁴⁶ HK, wawancara Jumat, 5 Nopember 2021

saya jalani dengan senang hati dan ikhlas untuk mengamalkan ilmu, juga bantu ekonomi keluan pr memiliki kesempatan yang sama/ arga. Laki2 dan perempuan dimuliakan. Wanita karir menurut Islam memang perempuan memiliki hak. Seperti menuntut ilmu laki-laki dan perempuan sama wajib. Tuntutan perempuan berkarir karena pendidikan yang tinggi untuk dimanfaatkan, seperti zaman nabi Aisyah menjadi pemimpin perang Jamal. Siti. Khotijah bisnis woment. Perempuan ada akses manfaat gaji kita bisa dimanfaatkan untuk keluarga. Apalagi kalau suami di PHK.⁴⁷

Dalam kesempatan yang sama beliau mengungkapkan sebagai berikut:

1. Karir adalah karena dorongan suami, dapat izin dari suami dan ridlo suami
2. Berkarir adalah karena keikhlasan suami memberi kesempatan kepada saya untuk mengamalkan ilmu dan aktualisasi diri
3. Bekrja/berkarir tetap taat kepada suami
4. Berkarir niat dan tujuannya adalah mensejahterakan keluarga
5. Berkarir mendapatkan rezeki yang betkah untuk dibagi dengan keluarga dan orang yang membutuhkannya
6. Dengan berkarir bisa menambah ilmu pengetahuan baik agama maupun umum
7. Berkarir bisa menambah teman denga silatur rahiim
8. Berkarir bisa memperbaiki diri, merawat diri, dan akan terus selalu belajar dan belajar,

Selanjutnya peneliti bertanya tentang perasaannya menjadi wanita karir, beliau menjawab sebagai berikut.

Karir menjadi dosen suami yang menyuruh. Kata suami ada kesempatan, dapat izin suami dan ada ridlo suami katanya ayo bismillah. Ketika tes CPNS baby msih usia 1 bulan. Karena dengan ridlo suami menjadi berkah sehingga mensejahterakan keluarga, anak, keluarga suami keluar saya. Dengan uang 2 pendidikan anak-anak bisa memilih yang terbaik dengan uang 2. banyak berkah. Sehingga kita juga terus belajar, menambah ilmu, menambah kesejahteraan, berkah pengetahuan berkah teman silaturahim rezeki selalu dapat memperbaiki diri. Tidak berhenti belajar.⁴⁸

Selanjutnya Bapak H. Safruddin suami dari Ibu Hj. Fathiyah menyampaikan latar belakang beliau sebagai suami memberi izin istri berkarir adalah sebagai berikut:

⁴⁷ Hj. Fathiyah, wawancara Jumat, 22 Oktober 2021

⁴⁸ Hj. Fathiyah, wawancara Jumat, 22 Oktober 2021

Memberi hak istri untuk mengaktualisasikan diri. Perempuan sekarang juga menikmati pendidikan hingga jenjang perguruan tinggi, bahkan meraih gelar doktor di berbagai disiplin keilmuan, kalau seandainya perempuan atau istri hanya di rumah, maka keahlian yang selama ini dipelajari di lembaga pendidikan tidak teraktualisasikan dengan baik, itu disayangkan karena kemanfaatannya kurang.

Sedangkan tujuan dan harapan beliau dari istrinya yang berkarir adalah sebagai berikut.

Memberi kesempatan kepada istri untuk mengaktualisasikan dirinya sesuai dengan bidang kompetensi pendidikan yang dimilikinya. Selain itu, istri juga dapat meringankan beban suami dalam menafkahi keluarga. Zaman sekarang beban mencari nafkah tidak hanya dibebankan pada suami, tetapi disonggo bareng-bareng suami istri, harta yang dimiliki juga menjadi harta gono gini, baik suami maupun istri sama-sama berhak untuk mendapatkannya.⁴⁹

Hal senada juga disampaikan Ibu Nurul Islami dalam wawancara mengatakan sebagai berikut:

Latar belakang saya menjadi wanita karir adalah (1) ingin mengamalkan ilmu yang sudah dipelajari selama menempuh pendidikan mulai Sekolah Dasar sampai dengan perguruan dan (2) ingin membantu ekonomi keluarga. Sedangkan tujuan menjadi wanita karir adalah ingin tranformasi ilmu yang ia miliki kepada orang lain.⁵⁰

Selanjutnya Bapak Afas suami ibu Nurul Islami ketika diwawancarai peneliti, beliau mengatakan alasan memberi izin istrinya untuk berkarir adalah sebagai berikut.

Karena ingin istrinya mewakafkan ilmunya. Karena wakaf itu tidak hanya berupa harta, ilmu juga bisa diwakafkan. Sedangkan harapan dari istrinya yang berkarir adalah ingin mendapatkan ridlo Allah karena memberikan kesempatan kepada istrinya untuk mengamalkan ilmunya. Selain itu mengamalkan ilmu termasuk 3 perkata yang pahalanya bisa dibawa sampai di akhirat kelak salah satunya yaitu ilmu yang bermanfaat.⁵¹

⁴⁹ H. Safruddin, wawancara 17 10 Nopember 2021

⁵⁰ Ibu Nurul Islami, wawancara Jumat, 12 Nopember 2021

⁵¹ Bapak Afas, wawancara Jumat, 12 Nopember 2021

Bapak Bambang Irawan ini istrinya berkarir namun ditempat yang berbeda yaitu di Cepu. Dalam wawancara beliau mengatakan memberikan izin untuk berkarir adalah.

Karena (1) memberikan kesempatan kepada istri untuk mengembangkan diri, (2) mengamalkan ilmu yang sudah susah payah ia cari dan ia pelajari, dan (3) sekaligus menyenangkan dan membuat mertua bangga yang sudah susah payah menyekolahkan putrinya. Adapun harapannya terhadap istrinya yang berkarir adalah agar istri bisa mendapatkan kepuasan intelektual dan kebermaknaan.⁵²

Senada dengan apa yang dikemukakan Bapak Babang Irawan Bapak Ulum juga istrinya berkarir namun di tempat yang berbeda yaitu di Surabaya. Ketika diwawancarai Beliau mengatakan sebagai berikut.

Sebagai suami saya mengizinkan istrinya berkarir sebagai dokter umum di salah satu rumah sakit di Surabaya.dengan syarat 1. asal ada pengertian karena jauh dengan suami. Suami kerjanya di UIN KHAS Jember. 2. Harus saling percaya, 3. Care dalam arti harus ada keterbukaan dalam segala hal, baik itu maslah ekonomi, masalah anak, masalah kesehatan dan lain sebagainya.⁵³

Selanjutnya wawancara dengan Ibu Nurul Islami dimana Beliau dan suaminya Bapak Afas juga sama-sama bekerja di UIN KHAS Jember mengatakan sebagai berikut.

Latar belakang saya menjadi wanita karir adalah (1) karena ingin mengamalkan ilmu yang sudah ditempuh mulai SD sampai perguruan Tinggi, (2) ingin mengembangkan potensi diri, (3) ingin mendapatkan gaji. Sedangkan tujuan menjadi wanita karir adalah (1) untuk membantu beban perekonomian keluarga (2) untuk membahagiakan diri sendiri, (3) ingin berbagi ilmu dan berbagi rezeki, dan (4) ingin menunjukkan bahwa perempuan mampu melaksanakan tugas public dan domestic Wanita bisa melakukan pekerjaan ranah public dan domestic. Selain tujuan yang mulia dari wanita karir tersebut, ada dampak negative bagi perempuan karir yaitu (1). Bagi anak, yaitu orang tua kurang berkomunikasi dengan anak, sehingga anak kalau mengalami permasalahan akhirnya curhat kepada teman, Jika teman yang dicurhati tidak pas, maka solusi yang didapat akan menambah masalah bagi anak tersebut. (2) Bagi wanita yang mengutamakan karir akan berpengaruh terhadap moral dan akhlak anak terutama yang berkaitan dengan akhlak

⁵² Bapak Bambang Irawan Rabo, 27 Oktober 2021

⁵³ Bapak Ulum, wawancara Senin, 19 Oktober 2021

yaitu perilaku sopan santun anak terhadap orang tua kurang bagus, selanjutnya memudarnya sedikit demikit sifat ketaatan anak terhadap orang tua. Hal tersebut dikarenakan kurang kasih sayang dan kurang dekat serta akrapnya orang tua dengan anak, sehingga anak tidak mau mendengarkan nasehat orang tua, (3). bagi Suami istri yang sama-sama bekerja jika sudah pulang keduanya merasa sama capeknya, sehingga istri tidak bisa melayani suami dengan baik, begitu juga suami tidak bisa memberikan perhatian yang maksimal terhadap istri dan anaknya (4). Rumah tangga akan terbengkalai karena waktunya habis untuk bekerja, tidak ada waktu untuk santai dan bercengkrama dengan keluarga (5). Suami malas pulang dan mencari hiburan di luar, karena di rumah merasa hampa tidak ada kebahagiaan dan ketenangan (sakinah), namun semuanya itu bisa diminimalisir dengan baik asal ada kata saling dalam keluarga yaitu saling memahami, saling pengertian saling mencintai, saling menyayangi, saling perhatian dan saling-saling yang yang lain.⁵⁴

Berkaitan dengan istri yang berkarir para suami merasakan sesuatu yang berbeda-beda misalnya.

Bapak BI yang identitasnya kurang berkenan untuk disebutkan mengatakan: “ketika beliau ada di Jember, merasakan kekosongan dan hampa jauh dari keluarga. Saya masih harus berjuang untuk mendapatkan sakinah dalam keluarga dengan cara memanfaatkan waktu libur untuk pulang demi berkumpul dengan keluarga. Semoga Allah mempersatukan kami dengan keluarga dan orang tua kami. Aamiin⁵⁵

Bapak Safruddin mengatakan ketika ditinggal istri dinas kerja luar kota. Ya biasa saja, kebetulan istri tidak pernah tugas di luar kota lebih dari satu minggu, kecuali pas pra jabatan, ya saya datang setiap Sabtu minggu sekali ke Surabaya. Setelah itu, tidak pernah tugas luar kota lebih dari satu minggu. Untuk menjaga kesakinahan keluarga, yang penting saling percaya, kalau sudah kangen ingin bertemu ya salah satu marani, bisa saya bisa istri sing marani bojo tidak masalah karena sudah ikatan pernikahan.⁵⁶

Bapak Huda selaku dosen UIH KHAS Jember yang istrinya juga bekerja sebagai guru di Kabupaten Jombang mengatakan dalam wawancara sebagai berikut:

⁵⁴ Ibu Nurul Islami wawancara Rabo, 12 Nopember 2021

⁵⁵ Bambang Irawan, wawancara Rabo, 27 Oktober 2021

⁵⁶ Bapak H. Safrudin wawancara Jumat, 22 Oktober 2021

Wanita karir dalam perspektif gender, sebagai suami mengizinkan istri berkarir bahkan merasa bangga dan ada rasa ketenangan karena ketika ditinggal kerja dengan jarak yang jauh sang istri memiliki kegiatan yang positif yaitu menjadi guru yang tugasnya mengajar, mendidik, membimbing dan melatih para peserta didiknya, sehingga ia merasa senang dan tidak merasa sedih dan kesepihan karena 2 anak kami berada di pondok pesantren. Selanjutnya untuk menjaga ketenangan kuncinya harus ada kepercayaan dan komitmen yang tinggi diantara suami istri yang tempat kerjanya berjauhan. Walaupun sebenarnya ada kekhawatiran karena jauh.⁵⁷

Dari berbagai wawancara tersebut diatas, jawaban para istri dan para suami intinya hampir sama yaitu latar belakang berkarir, tujuan dan latar belakang suami mengizinkan istri berkarir dan harapannya adalah untuk mengamalkan ilmu, memberi kesempatan istri untuk mengembangkan potensi, harapannya dengan sama-sama berkarir, maka ada rasa saling dan saling, saling memahami, saling mengerti, dan saling-saling yang lain. Hal itu dilihat sendiri oleh peneliti melalui pengamatan setiap hari ketika mereka berada di kampus.⁵⁸

Berdasarkan hasil wawancara, observasi dan dikuatkan dengan dokumen, maka latar belakang wanita berkarir dan tujuannya serta latar belakang suami mengizinkan istri berkarir dan harapannya di UIN KHAS Jember terlihat dari jawabannya semua istri yang menjadi wanita karir alasannya adalah (1) mengamalkan ilmu yang telah di tempuh mulai SD hingga Perguruan Tinggi, (2) mengembangkan potensi diri, (3) aktualisasi diri, (4) berbagi ilmu dan rezeki, (5) ingin mandiri tidak tergantung kepada suami, (6) karena motivasi dan izin dari suami, (7) merasa jenuh dan bosan di rumah saja, (8) gaji suami tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan keluarga, dan (9) membantu beban ekonomi keluarga, Sedangkan tujuan menjadi wanita karir adalah (1) untuk mendapatkan gaji, (2) untuk membahagiana diri sendiri, (3) ingin menunjukkan bahwa perempuan mampu melaksanakan tugas public dan

⁵⁷ Miftahul Huda, Wawancara Jumat, 22 Oktober 2021

⁵⁸ Peneliti, Observasi Jumat, 29 Oktober 2021

domestic, dan (4) bisa terus belajar, menambah ilmu, menambah kesejateraan, berkah pengetahuan, berkah teman, menjalin silaturahmi.dan merawat diri.

Adapun alasan suami mengizinkan istri berkari adalah (1) karena ajaran Islam membolehkannya dengan syarat dalam bekerja tetap menutup aurat, menjaga kehormatannya sebagai wanita/istri, dan pekerjaannya sesuai dengan kodratnya sebagai wanita, (2) memberikan kesempatan kepada istri untuk mengembangkan diri, (3) mengamalkan ilmu yang sudah susah payah ia cari dan ia pelajari, dan (4) sekaligus menyenangkan hati istri dan membuat mertua bangga yang sudah susah payah menyekolahkan putrinya. Adapun harapannya terhadap istrinya yang berkarir adalah (1) istri tetap menghargai, menghormati dan mentaati suami dan (2) istri bisa mendapatkan kepuasan intelektual dan kebermaknaan dalam hidup serta bahagia karena bisa aktualisasi diri dan berekspresi.

2. Wanita Karir Dalam Perspektif Islam dan Gender di UIN KHAS Jember

a. Wanita Karir Dalam Perspektif Islam

Berkaitan dengan wanita karir dalam perspektif Islam Ibu Aminah menyampaikan pendapatnya sebagai berikut:

Menurut saya sepanjang saya belajar agama Islam, wanita memiliki hak untuk belajar sepanjang hayat dan mengamalkannya serta memiliki hak untuk menebar kebaikan. Dari sejarah zaman Rasulullah, perempuan diberi hak untuk melakukan sesuatu sesuai porsinya, jika ia bisa berperang maka boleh ikut, tapi jika si perempuan sibuk mengurus keluarga maka itu juga merupakan kebaikan.. Namun Islam juga menetapkan prinsip bahwa puncak karir yang diridhai Allah kepada perempuan yang sudah menikah adalah keridhaan suami dan mendidik anak-anak sholeh sholehah. Maka menurut saya wanita karir menurut Islam adalah harus diniatkan karena Allah, mengamalkan ilmu dan mendapat ridha orang tua (jika belum menikah) dan mendapat ridha suami (jika sudah menikah) serta karirnya tidak menghalangi dia untuk tetap mengutamakan kesempurnaan ibadah kepada Allah dan pendidikan agama terbaik bagi putra-putrinya.⁵⁹

⁵⁹ Ibu Siti Aminah, wawancara Sabtu 16 Oktober 2021

Pernyataan Ibu Siti Aminah tersebut didukung oleh Bapak Suprayoga selaku suami yang sama-sama dosen UIN KHAS Jember. Beliau mengatakan bahwa “Menurut saya, wanita karir adalah wanita yang bekerja sesuai proporsi wanita yang penting tidak mengganggu kewajiban sebagai istri bagi suaminya dan sebagai ibu bagi putra-putrinya, asal ia bisa membagi waktu untuk bekerja dan waktu untuk keluarga tidak ada masalah.”⁶⁰

Bapak Dr. H. Safrudin juga mengungkapkan hal yang senada yaitu:

“Wanita karir dalam perspektif Islam Menurut saya, Islam memberi kesempatan yang sama bagi laki-laki dan perempuan untuk mengaktualisasikan diri dalam berbagai profesi, selama profesi tersebut tidak bertentangan dengan ajaran Islam dan tidak beresiko kerawanan iman. Apalagi sekarang perempuan juga menikmati akses yang sama terhadap dunia pendidikan, sehingga banyak perempuan yang memiliki kompetensi di berbagai bidang pekerjaan. Oleh karena itu, perempuan tentunya boleh meniti karir dalam berbagai ragam pekerjaan yang sesuai dengan kompetensi pendidikan yang dimilikinya, selama dia bisa menjalankan kewajiban-kewajiban yang lain baik dalam rumah tangga maupun kehidupan bermasyarakat. Ini berlaku bukan hanya untuk perempuan saja, tetapi juga bagi laki-laki.”⁶¹

Sedangkan Ibu Hj. Fathiyah selaku istri Bapak Haji Safrudin menyampaikan sebagai berikut:

- 1) Wanita berkarir menurut Islam boleh. Islam membolehkan kesempatan bahkan mewajibkan kepada laki2 dan perempuan untuk menuntut ilmu. Sebagaimana hadits Rasulullah *tholabul ilmi faridhotun ala kulli muslimiin wa muslimatin*. Perempuan dan laki2 memiliki hak yang sama untuk beraktivitas untuk mengamalkan ilmu dll.
- 2) Berkarir mengamalkan ilmu merupakan kebutuhan aktualisasi diri bagi laki2 dan perempuan
- 3) Bagi wanita yang berpendidikan tinggi butuh mengamalkan ilmunya sebagai pendidik (guru/dosen), wanita menjadi pengusaha, menjadi mujahidah, menjadi apa saja tujuannya

⁶⁰ Bapak Suprayoga, wawancara, Sabtu 16 Oktober 2021

⁶¹ Bapak H. Safruddin, wawancara Rabu, 27 Oktober 2021

adalah asas manfaat dari karirnya dan untuk mendapatkan ridlo dari Allah SWT.

- 4) Keluarga sakinah dalam perspetif Islam adalah keluarga yang dibangun berdasarkan atas keralaan dan ketaatan kepada Allah dan Rosululloh sesuai dg QS *wamin ayatihi ... dan hadits An nikahu sunnati waman roghiba an sunati falaisa minni*. Keluarga yang dibangun atas dasar saling menghargai dan menghormati pasangan. Sebagaimana yang dijelaskan dala Al Qur'an yaitu "*Hunna libastulakum wa antum libatsul lahunna*". Berdasarkan ayat-ayat dan hadits tersebut, maka suami istri harus saling melengkapi saling melindungi, saling menutupi kekuranganny dan harus ada komunikasi yang harmonis.⁶²

Menurut Bapak. Ulum ketika diwawancarai mengatakan sebagai berikut.

Dalam perspektif Islam, wanita berkarir atau bekerja itu diperbolehkan dengan syarat masih dalam batas norma-norma syariat yang telah ditentukan oleh Allah SWT. Dalam arti wanita karir tersebut masih tetap menjalankan tugasnya sebagai sitri yang harus melayani suaminya dhohir-batin, masih menjalankan tugasnya sebagai ibu yang selalu memberikan kasih sayang, memberi Air Susu Ibu, merawat, mengasuh, mendidik, membimbing putra-putrinya".⁶³

Selanjutnya Bapak Huda dalam wawancara mengatakan wanita karir dalam Pandangan Islam adalah:

Wanita berkarir dalam pandangan Islam itu diperbolehkan selama pekerjaan/kegiatan wanita tersebut tetap menjadi identitas sebagai perempuan yang tetap bisa (1) menjaga kehormatan suami, (2) masih tetap bisa menjaga, merawat, mendidik, membimbing anak-anaknya, (3) bisa menjaga karirnya dengan baik dengan syarat-syarat yang perlu diperlu diperhatikan adalah tidak melampaui batas-batas yang sudah ditentukan oleh ajaran agaman Islam, (4) pekerjaan atu kegiatan yang dilakukan tersebut tetap menjadi identitas sebagai perempuan, sehingga tetap masih bisa menjaga kehormatan dan martabat suami, (5) masih tetap bisa menjalankan kewajibannya sebagai istri dan sebagai ibu bagi anak-anaknya.⁶⁴

⁶² Ibu Hj. Fathiyah, wawancara Jumat 22 Oktober 2021

⁶³ Bapak Ulum wawancara Selasa, 19 Oktober 2021

⁶⁴ Miftahul Huda, Wawancara Jumat, 22 Oktober 2021

Selanjutnya pendapat dari istri yang jauh dengan suami yaitu ibunda Sariroh suaminya bekerja di UIN Sunan Ampel Surabaya sebagai dosen juga mengungkapkan sebagai berikut:

Dalam Islam wanita berkarir atau bekerja di luar rumah itu diperbolehkan dengan syarat (1) suaminya mengizinkan, (2) masih tetap menjalankan kewajibannya sebagai istri yaitu melayani suami dhoir batin. Segi dhoir tetap memperhatikan dan mengurus suami dari segi makannya, pakaiannya dan lain sebagainya, begitu juga masih tetap menjalankan tugasnya sebagai seorang ibu yang selalu merawat, dan mendidik putra-putrinya dengan penuh kasih sayang.⁶⁵

Ibu KH (nama disamarkan) yang suaminya kerja di luar kota dalam wawancara mengungkapkan hal yang berbeda sebagai berikut:

“Islam membolehkan laki-laki dan wanita berkarir sesuai dengan kodratnya sebagai laki-laki dan wanita, dalam menjalankan pekerjaannya ia tetap sesuai dengan ketentuan yang ada dalam ajaran Islam yaitu jika bekerja tetap menggunakan pakaian yang menutup aurat, di dalam ruang tempat kerja maupun dinas luar kota tidak boleh berdua saja, harus ada orang lain yang menemaninya, biar harga diri dan kehormatan tetap terjaga. Yang menjadi masalah jika suami dan istri sama-sama berkarir dan tempat kerjanya terpisah bahkan jauh berbeda propinsi. Karena kesibukan tidak bisa pulang secara rutin entah 2 minggu sekali atau 1 bulan sekali. Hal tersebut yang membuat laki-laki atau perempuan mudah tergoda oleh orang lain. Apalagi laki-laki dan wanita tersebut pengetahuan agama kurang kuat, bahkan imannya kuat sekalipun kalau tipe orangnya kurang komitkan terhadap perkawinan, maka ia akan tergoda dengan wanita lain, sehingga akhirnya putuslah ikatan perkawinan tersebut, yang menjadi korban anak-anaknya, apalagi jika keluarga tidak mendukung terhadap pertahanan keluarga yang ada. Ya itulah pengalaman pribadi saya”.⁶⁶

Ibu Nurul Islami istri dari Bapak Afas beliau sama-sama bekerja dan berkarir di UIN KHAS Jember. Ibu Nurul Islami sebagai dosen bahkan sebagai wakil Dekan 2 Fakultas Ekonomi dan Perbankan Islam, suaminya Bapak Affas sebagai tenaga administrasi dan menjabat sebagai Kepala Sub

⁶⁵ Siti Sariroh, Wawancara Senin, 18 Oktober 2021

⁶⁶ HK, Wawancara Jumat, 5 Nopember 2021

Bagian Akademik Pascasarjana UIN KHAS Jember. Ketika peneliti wawancara mengatakan sebagai berikut.

“Kita mengetahui persoalan wanita karir dan keikutsertaan dalam berbagai aktivitas public adalah isu yang masih diperdebatkan. Sebagian orang menganggap wanita bisa memiliki harga diri atau wanita menjadi jati dirinya jika ia berkarir atau bekerja kemudian bisa membiayai dirinya sendiri. Bagi wanita yang terjun di ranah publik bermanfaat tidak hanya bagi dirinya sendiri tetapi juga bermanfaat untuk keluarganya. Ada sebagian masyarakat yang menganggap wanita itu rendah karena wanita adalah makhluk domestic, dan tempatnya juga harus di ranah domestik dengan tugas masak, mencuci baju, membersihkan rumah dan mengurus anak serta melayani suami kapanpun ia membutuhkannya. Bagi kelompok yang mengapresiasi wanita bisa bekerja di ranah public, dengan alasan karena Islam membolehkannya. Islam adalah agama yang ramah perempuan, Islam juga merupakan agama yg mewujudkan persaudaraan universal dan kesetaraan antara laki-laki dan perempuan. Untuk itu Agama Islam digunakan sebagai rujukan umat melawan ketidakadilan, eksploitasi wanita, ekonomi, penindasan politik, dominasi budaya, dominasi pendidikan dan ketidakadilan dalam segala hal”.⁶⁷

Hasil wawancara tersebut di atas dikuatkan dengan hasil observasi peneliti ketika bertemu di kampus memang semua pasangan suami istri yang sama-sama bekerja (berkarir) di kampus mereka saling mendukung, saling memotivasi dan saling membantu dalam menjalankan tupoksinya masing-masing, selain itu ketika mereka berangkat kerja ke kampus mereka sering bersama-sama bahkan ada yang selalu bersama, Selanjutnya tidak pernah mendengar mereka ada masalah, selama pengamatan peneliti menjadi menjadi dosen di kampus UIN KHAS Jember. Hanya ada satu pasangan suami istri, kebetulan suaminya bekerjanya di Jakarta, kemudian mendengar suaminya tergoda wanita lain sampai akhirnya menikah dan istri pertamanya tidak bersedia dipoligami akhirnya keluarga berhenti sampai disitu dalam arti bercerai.⁶⁸

⁶⁷ Nurul Islami, wawancara Rabo12 Nopember 2021

⁶⁸ Peneliti, Observasi Senin 8 Nopember 2021

Hasil observasi tersebut di atas dikuatkan dengan dokumen gambar 4.1 yang ada pada lampiran 4.

Berdasarkan hasil wawancara, observasi dan dikuatkan dengan dokumen, maka wanita karir dalam perspektif Islam di UIN KHAS Jember adalah (1) Islam membolehkan dan memberi kesempatan kepada wanita untuk berkarir dan beraktivitas bahkan mewajibkan kepada laki-laki dan perempuan untuk menuntut ilmu dan mengamalkannya Sebagaimana hadits Rasulullah *tholabul ilmi faridhotun ala kulli muslimiin wa muslimatin*. (2) Islam memberi kesempatan yang sama bagi laki-laki dan perempuan untuk mengaktualisasikan diri dalam berbagai profesi, selama profesi tersebut tidak bertentangan dengan ajaran Islam dan tidak beresiko kerawanannya iman, (3) wanita memiliki hak untuk belajar sepanjang hayat dan mengamalkannya serta memiliki hak untuk menebar kebaikan, (4) wanita memiliki hak yang sama dalam bekerja sesuai proporsi wanita yang penting masih tetap bisa menjalankan kewajibannya sebagai istri bagi suaminya dzhohir-batin, dan sebagai ibu bagi anak-anaknya. dan bisa membagi waktu untuk bekerja dan untuk keluarga, (5) berkarir mengamalkan ilmu merupakan kebutuhan aktualisasi diri bagi laki-laki dan perempuan, dan (6) pekerjaan atau kegiatan yang dilakukan tersebut tetap menjadi identitas sebagai perempuan, sehingga tetap masih bisa menjaga kehormatan, harga diri dan martabat dirinya dan suaminya.

b. Wanita Karir Dalam Perspektif Gender di UIN KHAS Jember

Berkaitan dengan wanita karir dalam perspektif gender di UIN KHAS Jember ini, peneliti mengawalinya dengan wawancara terhadap keluarga Bapak H. Mursalim dan Ibu Busriyanti beliau pasangan keluarga yang sama-sama dosen UIN KHAS Jember. Beliau mengungkapkan sebagai berikut:

Wanita karir dalam perspektif gender menurut saya bagus, suami memberi hak dan kesempatan kepada istri untuk mengembangkan diri, mengamalkan ilmu, dan aktualisasi diri. Saya ini laki-laki feminis,

karena saya orang desa, biasa di dapur membantu ibu memasak, cuci piring, menyapu dan mengepel rumah bahkan membantu mencuci baju. Sampai berkeluarga sekarang hal tersebut saya lakukan untuk membantu istri. Hal tersebut sebagai rasa kasih sayang saya terhadap istri karena sudah menjadi istri yang baik saya, telah memberi 3 anak kepada saya, dan telah menjadi ibu yang kasih sayang terhadap putra putri kami. Bahkan ia menjadi wanita karir (menjadi PNS dosen) gajinya juga untuk membantu keluarga baik itu untuk keluarganya sendiri maupun untuk keluarga kami.⁶⁹

Selanjutnya Beliau juga mengungkapkan sebagai berikut:

Saya ini laki-laki feminis, karena saya orang desa, biasa di dapur membantu ibu memasak, cuci piring, menyapu dan mengepel rumah bahkan membantu mencuci baju. Sampai berkeluarga sekarang hal tersebut saya lakukan untuk membantu istri. Hal tersebut sebagai rasa kasih sayang saya terhadap istri karena sudah menjadi istri yang baik bagi saya, telah memberi 3 anak kepada saya, dan telah menjadi ibu yang kasih sayang terhadap putra-putri kami. Bahkan ia menjadi wanita karir (menjadi PNS dosen) gajinya juga untuk membantu keluarga baik itu untuk keluarganya sendiri maupun untuk keluarga kami.

Ibu Hj. Fathiyah dalam wawancara mengatakan bahwa: “Wanita karir dalam perspetif gender, menurut saya laki dengan perempuan beraktivitas tidak dilihat jenis kelaminnya, namun melihat kemanfaatannya bagi dirinya dan kemanfaatannya bagi keluarganya serta kemanfaatannya dalam masyarakat, juga bisa dilihat akses partisipasinya di dalam kegiatan social keagamaan dan social kemasyarakatan.⁷⁰

Dalam wawancara Bapak. Miftahul Huda mengatakan sebagai berikut.

Wanita karir dalam pandangan gender. Sebagai suami saya membolehkan dan memberikan izin kepada istri untuk berkarir sebagai guru karena saya yakin kalau pekerjaan perempuan itu sebagai guru maka suami akan (1) tetap ada ketenangan karena jam 13.00 WIB sudah pulang bisa menjaga dan mengontrol anak-anak kami, (2) bahkan saya merasa bangga karena istri saya mampu menjadi guru yang profesional dalam arti sudah memiliki sertikat pendidik. (3) ada kekhawatiran karena jarak kita jauh saya bekerja menjadi dosen di UIN KHAS Jember, sedangkan istri menjadi guru di Kabupaten Jombang, takut kalau digoda laki-laki lain, dan (4) kuncinya ada pada kepercayaan insya Allah kalau

⁶⁹ Bapak H. Mursalim, wawancar Rabo, 20 Oktober 2021

⁷⁰ Ibu Hj. Fathiyah, wawancara Jumat, 22 Oktober 2021

kita saling bisa dipercaya dan komitmen dengan tujuan pernikahan insya allah keluarga akan tetap sakinah dan tetap utuh.⁷¹

Ibu Nurul Islami mengatakan dalam wawancara tentang wanita karir dalam perspektif gender beliau mengatakan sebagai berikut:

“Ada beberapa alasan mengapa wanita terjun ke wilayah public antara lain karena ada factor yang mempengaruhinya yaitu (1) karena ia memiliki pendidikan yang tinggi, sehingga sayang jika tidak diamalkan, (2) karena factor ekonomi. Gaji suami tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan keluarga, (3) wanita ingin mandiri tidak ingin terus tergantung kepada suami, (4) merasa bosan di rumah terus tidak ada kegiatan, sedangkan putra-putri sudah mulai beranjak besar dan sibuk sekolah masing-masing, sehingga perempuan/istri merasa kesepihan dengan kesendiriannya, dan (5) ingin mengaktualisasikan diri dengan mengamalkan ilmu yang telah ia pelajari.⁷²

Dalam kesempatan yang berbeda peneliti wawancara dengan Ibu Sariroh selaku dosen UIN KHAS Jember yang suaminya juga bekerja sebagai dosen namun beda tempat yaitu di UINSA Surabaya mengatakan sebagai berikut.

Dalam kesempatan yang sama beliau menyatakan wanita karir dalam perspektif gender, dikatakan bahwa perempuan itu makhluk social sama seperti laki-laki, Kalau menurut Maslow bahwa semua manusia itu memiliki 5 hirarki kebutuhan yang sama yaitu: (1) kebutuhan fisiologis, (2) kebutuhan akan rasa aman, (3) social / kebutuhan akan memiliki dan kasih sayang, (4) kebutuhan akan penghargaan dan (5) kebutuhan akan aktualisasi diri karena perempuan juga ingin mengamalkan ilmunya yang ia pelajari selama ia menempuh pendidikan di sekolah dan di perguruan tinggi, juga kebutuhan mengembangkan karir, mengamalkan ilmu dan mengembangkan skillnya.⁷³

Senada apa yang dikatakan Ibu Sariroh Bapak Yoga selaku dosen dan suami Ibu Siti Aminah mengatakan sebagai berikut.

Menurut saya wanita karir perspektif gender adalah setiap orang memiliki hak yang sama dalam berusaha dan bekerja. Yang penting ada komitmen dan komunikasi antara suami dan istri. Dan istri juga harus menyadari jika memang ingin menjadi wanita karir maka tetap tidak melupakan tugasnya sebagai ibu rumah tangga lagipula sekarang wanita

⁷¹ Miftahul Huda, Wawancara, Jumat, 22 Oktober 2021

⁷² Ibu Nurul Islami, wawancara Rabo, 12 Nopember 2021

⁷³ Sariroh, Wawancara, Senin 18 Oktober 2021

karir tidak harus di luar tapi sekarang bisa dari rumah seperti bisnis online sebagai sampingan menjadi ibu rumah tangga.⁷⁴

Selanjutnya Ibu Siti Aminah istri dari Bapak Suprayoga dalam wawancara mengatakan bahwa: “Menurut saya wanita karir perspektif gender adalah wanita diberi hak untuk melakukan sesuatu yang bermanfaat bagi dirinya sesuai kemauan dan kemampuan yang dia miliki”.

Sedangkan Bapak Safrudin ketika diwawancarai mengatakan sebagai berikut;

Wanita karir dalam perspektif gender bukan sesuatu yang given dari langit, tetapi dikonstruks oleh kesepakatan sosial. Oleh karena itu, perempuan dan laki-laki memiliki akses yang sama terhadap dunia karir/pekerjaan. Meskipun ada jenis-jenis pekerjaan tertentu yang mungkin lebih tepat dilakukan oleh laki-laki saja atau perempuan saja, tetapi hukum dasarnya adalah tidak ada ketentuan bahwa suatu pekerjaan hanya boleh diakses⁷⁵ oleh jenis tertentu saja. Bahkan pekerjaan tertentu yang dulu hanya bisa diakses laki-laki, sekarang juga bisa diakses perempuan seperti menjadi hakim agama di Pengadilan Agama.⁷⁶

Selanjutnya Ibu HK., beliau meminta identitasnya dirahasiakan, menyampaikan pendapatnya ketika di wawancarai peneliti sebagai berikut.

“Wanita dan laki-laki memiliki peran yang sama dalam hal mengamalkan ilmu (bekerja), namun dalam kapasitasnya memiliki tugas masing-masing, berusaha saling membantu, saling mendukung, saling memotivasi, saling mengerti, saling memahami terhadap beban pekerjaan masing-masing. Untuk urusan rumah tangga dan urusan mendidikan anak kita musyawarahkan bersama dan kita kerjakan bersama-sama.⁷⁷

Hasil dari berbagai wawancara tersebut dikuatkan dengan hasil observasi peneliti ketika melihat pasangan suami istri yang sama-sama berkarir menjadi dosen di UIN KHAS Jember, mereka saling membantu saling bekerja sama dalam mengerjakan tugas BKD, SKP, Penelitian dan lain-lain, bahkan dalam urusan keluarga mereka juga bekerja bersama-sama mengerjakan

⁷⁴ Bapak Suprayoga, Sabtu 16 Oktober 2021

⁷⁵ Bapak H. Safrudin, wawancara Rabo, 27 Oktober 2021

⁷⁶ Bapak H. Safrudin, wawancara Rabo, 27 Oktober 2021

⁷⁷ HK, Wawancara Jumat, 5 Oktober 2021

pekerjaan domestic yang tidak kalah pentingnya mereka juga bergantian mengantar jemput putra-putrinya bersekolah, dengan kesepakatan siapa yang memiliki waktu longgar itu yang mengantar atau menjemputnya.⁷⁸

Berdasarkan hasil wawancara, observasi dan dikuatkan dengan dokumen, maka wanita karir dalam perspektif gender di UIN KHAS Jember adalah (1) wanita berkarir adalah bagus, suami memberi hak dan kesempatan kepada istri untuk mengembangkan diri, mengamalkan ilmu, dan aktualisasi diri (2) laki dan perempuan beraktivitas tidak dilihat dari jenis kelaminnya, namun melihat kemanfaatan bagi dirinya, bagi keluarganya serta bagi masyarakat, juga bisa dilihat akses partisipasinya di dalam kegiatan social keagamaan dan social kemasyarakatan, dan (3) perempuan itu makhluk social sama seperti laki-laki, kalau menurut maslow bahwa semua manusia itu memiliki 5 hirarkhi kebutuhan yang sama yaitu: (a) kebutuhan fisiologis, (b) kebutuhan akan rasa aman, (c) social / kebutuhan akan memiliki dan kasih sayang, (d) kebutuhan akan penghargaan dan (e) kebutuhan akan aktualisasi diri, dan (4) wanita karir perspektif gender adalah setiap orang memiliki hak, memiliki akses yang sama dalam berusaha dan bekerja.

3. Keluarga Sakinah Dalam Perspektif Islam dan Gender di UIN KHAS Jember di UIN KHAS Jember

a. Keluarga Sakinah Dalam Perspektif Islam di UIN KHAS Jember

Keluarga sakinah adalah keluarga yang di dalamnya penuh dengan kedamaian, ketenteraman, kebahagiaan, ketenangan, kerukunan serta keharmonisan. Indikator Keluarga Sakinah adalah sebagai berikut:

1. Memiliki keimanan dan fondasi agama yang kuat.
2. Menunaikan misi ibadah dalam mewujudkan rumah tangga samawa.
3. Mentaati ajaran agama dalam berumah tangga dan melaksanakan kewajiban.
4. Memiliki rasa saling menyayangi antar anggota keluarga.

Menurut Ibu Hj. Fathiyah ketika diwawancarai peneliti, Beliau menyampaikan pendapatnya sebagai berikut.

⁷⁸ Peneliti, Kamis, 28 Oktober 2021

“Keluarga sakinah dalam pandangan Islam adalah keluarga yg dibangun dengan ketaatan pada Allah, dan Rasul atas dasar keikhlasan dan kerelaan, saling menghargai dan menghormati sebagaimana firman Alloh hunna libasul lakum waantum libasul lahunna, maksudnya Saling melengkapi kekurangan dan kelebihan masing-masing, saling melindungi. saling memahami, saling menghargai, saling bekerjasama, saling mengingatkan dalam kesabaran dan kebenaran, selalu musyawarah dalam mengambil sebuah keputusan, dan selalu berkomunikasi dalam segala hal. Selanjutnya Keluarga sakinah dalam perspetif Islam adalah keluarga yang dibangun berdasarkan atas keralaan dan ketaatan kepada Alloh dan Rosululloh.”⁷⁹ Suami istri harus saling melengkapi, saling menghormati dan menghargai serta ada komunikasi yang harmonis, sesuai dengan firman Alloh yang ada dalam QS al Rum ayat 21 yang berbunyi:

مَوَدَّةً بَيْنَكُمْ وَجَعَلَ لَهَا لَتُسْكُنُوا أَرْوَاجًا أَنْفُسِكُمْ مِنْ لَكُمْ خَلَقَ أَنْ ءَايَتِهِ وَمِنْ
يَتَفَكَّرُونَ لَقَوْمٍ لَءَايَاتٍ ذَلِكَ فِي إِنَّ ۖ وَرَحْمَةً

Artinya : Dan diantara tanda-tanda (kebesaran) Nya ialah Dia menciptakan pasangan-pasangan untukmu dan jenismu sendiri, agar kamu cenderung dan merasa tentram kepadanya, dan Dia menjadikan di antaramu rasa kasih sayang. Sungguh pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda- tanda (kebesaran Allah bagi kaum yang berpikir,⁸⁰

Bapak Asep Juga mengatakan hal yang senada berkaitan dengan konsep keluarga sakinah dalam perspektif Islam yaitu:

”Keluarga sakinah adalah keluarga yang selalu menjaga diri menjaga keluarga dari siksaan api neraka sebagaimana firman Alloh ”Qu anfusakum wa ahlikum naaro”. Kalau kita sudah bisa menjaga diri masing-masing diantara suami – istri, juga mampu menjaga keluarga insya Allah walaupun kita tidak menjadi satu rumah, berjauhan demi karir masing-masing namun dalam hati kita tetap dekat”⁸¹

Sedangkan ibu Nurul Islami selaku wanita karir sebagai dosen dan Wadek 1 FEBI UIN KHAS Jember dalam wawancara mengatakan sebagai berikut:

⁷⁹ Ibu Hj. Fathiyah, Wawancaram Jumat, 22 Oktober 2021

⁸⁰ <https://www.tribunnews.com/lifestyle/2021/06/07/surat-ar-rum-ayat-21-25-lengkap-dengan-terjemahan-tafsir-dan-tulisan-latinnya>

⁸¹ Bapak Asep, wawancara Jumat, 22 Oktober 2021

Keluarga sakinah dalam perspektif Islam adalah keluarga yang selalu berusaha mengedepankan ketentraman. Karena ketentraman merupakan modal yang paling berharga dalam membina rumah tangga. Dengan adanya ketentraman dalam rumah tangga, insya Allah jiwa, pikiran, hati akan menjadi tenang, tentram, damai dan bahagia. Hidup dan kehidupan menjadi. Mantap. Kegairahan hidup akan timbul dan semangat bekerja akan tumbuh terus untuk mengejar cita-cita yaitu kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat. Di samping sakinah, Alquran menyebutkan lagi *Mawaddah wa rohmah*. Dalam tafsir diterjemahkan kasih dan sayang artinya cinta kasih dan suka warohmah menaruh kasih sayang. Menciptakan keluarga sakinah dalam keluarga memiliki pimpinan dan anggota semuanya mempunyai pembagian tugas. Keluarga adalah tempat sekolah bagi anak-anak. Untuk belajar pengetahuan agama, belajar pengetahuan umum. Keluarga yang memiliki kepribadian baik akan melahirkan kepribadian anak yang baik. Keluarga yang rusak akan melahirkan akhlak anak yang rusak.⁸²

Konsep keluarga sakinah dalam perspektif Islam tersebut di amini oleh Ibu Siti Aminah, selaku wanita karir menyampaikan pendapatnya sebagai berikut:

“Menurut saya keluarga sakinah menurut Islam adalah keluarga yang memiliki tujuan kebahagiaan abadi di akhirat, berharap sekeluarga selalu bersama dalam kebaikan di dunia dan berharap bahagia bersama di surga Allah. Prioritas utama dalam keluarga sakinah adalah selalu belajar agama sepanjang hayat dan mengutamakan shalat yang dilakukan berjamaah dan menjaga harta yang halal serta selalu berbagi. Ketika perempuan sudah menikah harus mengutamakan keluarga. Prinsip rumah tangga bagi seorang istri yaitu (1) harus taat kepada suami, (2) melaksanakan kewajiban sebagai istri dan sebagai ibu dengan baik sesuai dengan tuntunan ajaran Islam. Selanjutnya antara suami dan istri harus ada keseimbangan antara pemenuhan hak dan kewajiban masing-masing, (3) harus ada kepercayaan, (4) harus ada keterbukaan dalam hal keuangan, dan permasalahan yang ada, (5) harus ada kerjasama, (6) harus ada komunikasi yang harmonis, (7) harus ada kesabaran dan keikhlasan dalam menjalani hidup rumah tangga. Jika semua prinsip ini betul-betul dilaksanakan dengan komitmen, maka insya Allah keluarganya akan tumbuh dan berkembang sakinah, mawaddah wa rohmah.⁸³

⁸² Nuru Islami, wawancara Rabo, 12 Nopember 2021

⁸³ Ibu Siti Aminah, wawancara Sabtu 16 Oktober 2021

Sedangkan bapak Yoga selaku suami ibu Siti Aminah mengatakan sebagai berikut:

“Menurut saya keluarga sakinah menurut Islam adalah keluarga yang didasari rasa cinta kasih dan saling memahami dan saling mengerti hak dan kewajiban tugas masing-masing dan punya komitmen yang tinggi untuk membangun keluarga bahagia bersama-sama hingga di akhirat”⁸⁴

Selanjutnya Bapak H. Safrudin dalam wawancara beliau mengatakan Keluarga sakinah dalam perspektif Islam yaitu:

Islam mengajarkan bahwa landasan utama membangun keluarga adalah membangun hubungan cinta dan kasih sayang (*mawaddah wa rahmah*). Spirit cinta dan kasih sayang ini harus menjiwai semua aspek dalam hubungan keluarga. Keluarga sakinah adalah keluarga yang mampu membangun kedamaian bagi seluruh anggota keluarga, di dalamnya terdapat pemenuhan hak-hak dan penunaian kewajiban-kewajiban bagi seluruh anggota keluarga, sehingga semua dapat mengaktualisasikan diri sesuai dengan peran masing-masing. Keluarga sakinah bukan berarti keluarga yang sepi konflik, tidak pernah ada masalah, tidak terjadi pertengkaran, dll. Keluarga sakinah adalah keluarga yang mampu bertahan di tengah badai lautan rumah tangga sehingga dapat mengantarkan bahtera rumah tangga sampai ke pelabuhan akhir kehidupan berumah tangga, yaitu mengantarkan anggota keluarga kepada kebahagiaan dunia dan akhirat.⁸⁵

Hasil wawancara tersebut di atas dibuktikan sendiri oleh peneliti melalui obeservasi yaitu hampir semua keluarga yang berkarir di UIN KHAS Jember keluarganya sakinah indikatornya antara lain (1) memiliki keimanan dan fondasi agama yang kuat, (2) rajin menunaikan ibadah dalam mewujudkan rumah tangga samawa, (3) mentaati ajaran agama dalam berumah tangga dan melaksanakan kewajiban masing-masing, memiliki rasa saling menyayangi, saling percaya, jujur, komitmen saling menghormati, menghargai antar anggota keluarga dan saling-saling yang lain. Namun ada 1 keluarga yang gagal mempertahankan keluarga akhirnya berpisah karena suaminya menikah lagi.⁸⁶

⁸⁴ Bapak Suprayoga, Wawancara Sabtu, 16 Oktober 2021

⁸⁵ Safruddin wawancara Rabo, 27 Oktober 2021

⁸⁶ Peneliti, Observasi Jumat 13 Nopember 2021

Hasil observasi tersebut di atas dikuatkan dengan dokumen gambar 4.2 yang ada pada lampiran 5

Berdasarkan hasil wawancara, observasi dan dikuatkan dengan dokumen maka keluarga sakinah dalam perspektif Islam di UIN KHAS Jember adalah keluarga yang selalu mengutamakan (1) taat kepada Allah dan Rasul, selalu menjalankan perintahnya dan menjahui larangannya, (2) taat kepada suami, (3) melaksanakan kewajiban sebagai istri dan sebagai ibu dengan baik sesuai dengan tuntunan ajaran Islam, (4) keluarga sakinah adalah keluarga yang memiliki tujuan kebahagiaan abadi di dunia dan di akhirat, berharap sekeluarga selalu bersama dalam kebaikan di dunia dan berharap bahagia bersama di surga Allah. (5) Keluarga sakinah dalam perspektif Islam adalah keluarga yang selalu menjaga diri menjaga keluarga dari siksaan api neraka sebagaimana firman Allah "Quu anfusakum wa ahlikum naaro" (6) Keluarga sakinah adalah keluarga yang mampu membangun kedamaian bagi seluruh anggota keluarga, di dalamnya terdapat pemenuhan hak-hak dan pemenuhan kewajiban-kewajiban bagi seluruh anggota keluarga, sehingga semua dapat mengaktualisasikan diri sesuai dengan peran masing-masing dan (7) Keluarga sakinah dalam pandangan Islam adalah keluarga yg dibangun dengan ketaatan pada Allah, dan Rasul atas dasar keikhlasan dan kerelaan, saling menghargai dan menghormati sebagaimana firman Allah hunna libasul lakum waantum libasul lahunna, maksudnya Saling melengkapi kekurangan dan kelebihan masing-masing, saling melindungi. saling memahami, saling menghargai, saling bekerjasama, saling mengingatkan dalam kesabaran dan kebenaran, selalu musyawarah dalam mengambil sebuah keputusan, dan selalu berkomunikasi dalam segala hal.

b. Keluarga Sakinah Dalam Perspektif Gender di UIN KHA Jember

Menurut Ibu Hj. Fathiyah ketika diwawancarai peneliti, Beliau mengatakan bahwa:

“Sakinah dalam perspektif gender adalah keluarga yg dijalankan atas pemilihan bersama dijalankan atas kesepakatan bersama, pembagian tugas atas kesepakatan bersama. Misalnya istri yang bekerja di luar dan suami di rumah. Melihat untuk kebaikan bersama. Banyak kasus yang terjadi suami tidak bekerja karena di PHK, sehingga akhirnya mau tidak mau istri yang bekerja dan harus memenuhi kebutuhan rumah tangga.⁸⁷

Menurut pendapat Bapak Ulum dalam wawancara mengatakan sebagai berikut:

”Keluarga sakinah dalam perspektif gender adalah keluarga yang tenang, tentram, saling menghormati, menghargai, saling mengerti, saling dapat dipercaya, tidak ada masalah, walaupun suami-istri jauh karena terpisahkan oleh tempat kerja yang berbeda dan tidak selalu berada dalam satu rumah, asalkan 5 hal berikut ini tetap ada yaitu (a) Istri tidak meminta yang macam-macam, (b) Sabar dan ikhlas menerima kenyataan yang ada bahwa suami masih berjuang untuk bisa memenuhi semua kebutuhan rumah tangga, (3) Istri tidak marah-marah, (4) Istri tidak meminta cerai, (5) Istri tetap setia. Jika semuanya itu terpenuhi maka jarak tidak menjadi masalah untuk menggapai keluarga sakinah, mawaddah wa rohmah”.⁸⁸

Selanjutnya Bapak Asep berpendapat sebagai berikut:

”Keluarga sakinah dalam perspektif gender adalah keluarga yang selalu mengedepankan ketenangan, ketentraman dan kebahagiaan keluarga, Akan tetapi ketika suami istri terpisah karena tempat kerja yang saling berjauhan. Maka kita harus mengutamakan komunikasi yang intens dan harmonis, disamping saling sabar, saling pengertian, dan dapat dipercaya. Kita ini manusia biasa yang suatu saat merasa gelisah, resah, sedih hampa, tidak tenang, rindu kebersamaan, dan merasa khawatir terjadi apa-apa ? Namun dalam satu sisi merasa senang dan bangga memiliki istri yang berkarir dan memiliki kegiatan yang positif bahkan bisa bantu ekonomi keluarga. Namun dengan berjalannya waktu lama-lama mengikuti pepatah jawa, bisa ala biasa, yang lebih menjadi kekuatan kita dalam kekeluargaan ini adalah kita memiliki anak yang betul-betul bisa menjadi ikatan untuk saling berkomitmen dalam pernikahan.⁸⁹

Ibu Nurul Islami dalam wawancara mengatakan Keluarga sakinah dalam perspektif gender sebagai berikut:

⁸⁷ Ibu Hj. Fathiyah, wawancara Jumat, 22 Oktober 2021

⁸⁸ Bapak Ulum wawancara Selasa, 19 Oktober 2021

⁸⁹ Bapak Asep, wawancara, Jumat, 22 Oktober 2021

“Keluarga sakinah dalam perspektif gender adalah keluarga yang dijalankan atas pilihan bersama, keluarga yang dibangun atas kesepakatan bersama, keluarga yang dibangun atas kepercayaan untuk kebaikan bersama dan kebahagiaan bersama. Selanjutnya keluarga sakinah dalam perspektif gender juga harus dibangun dengan kesetaraan dan keadilan gender. Semua Keluarga memiliki hak dan kewajiban yg sama. di banguan dengan kata saling dan salaing. diantaranya saling membantu, saling pengertian, saling dapat dipercaya, saling sabar dan saling-saling yang lain”.⁹⁰

Keluarga sakinah merupakan keluarga yang mana kondisi keluarga dinaungi ketenangan, kerukunan, ketentraman, kenyamanan, kebahagiaan dan saling membantu diantara anggota keluarga.

Selanjutnya Ibu Nurul juga mengatakan dalam keluarga sakinah ada beberapa hal yang perlu dilaksanakan yaitu:

(1) Besar kecilnya keikutsertaan aktif suami istri dalam pengambilan keputusan/ perencanaan/pelaksanaan, (2) akses sebarapa besar dari keikutsertaan dalam aktivitas dalam keluarga, (3) Keluarga bias gender menjadi keluarga yang berkadilan gender, dan (4) semua peran istri dalam keluarga di wilayah domestic dikerjakan bersama antara suami, istri dan anak-anak.⁹¹

Menurut Bapak H. Safruddin suami dari ibu Hj. Fathiyah pasangan dosen di UIN KHAS Jember, beliau mengatakan sebagai berikut:

“Keluarga sakinah dalam perspetif gender Keluarga sakinah akan terwujud apabila pembagian peran dalam keluarga mempertimbangkan keadilan bagi semua anggota keluarga. Peran domestika dan peran publik harus dapat didelegasikan kepada semua anggota keluarga (Suami atau istri) secara adil, di mana masing-masing dapat mengaktualisasikan dirinya dalam dunia karir, tanap mengabaikan kewajiban-kewjaiban domestik. Jika seorang istri ingin berkarir di luar rumah, maka semua itu harus dimusyawarahkan antara kedua pasangan dan anggota keluarga yang lain seperti anak-anak. Meskipun dengan berkarir, perempuan dapat mengakualisasikan diri di dunia kerja, namun karir tersebut jangan sampai menimbulkan double burden (beban ganda perempuan), karena kalau demikian, maka tujuan memberi akses setara bagi perempuan untuk berkarir malah akan menimbulkan beban ganda perempuan itu sendiri”.⁹²

⁹⁰ Nurul Islami, wawancara Rabo, 12 Nopember 2021

⁹¹ Nurul Islami, wawancara Rabo, 12 Nopember 2021

⁹² Safruddin, wawancara Rabo, 27 Oktober 2021

Bapak Ulum dalam wawancara mengatakan keluarga sakinah dalam perspektif gender sebagai berikut: keluarga itu akan tetap sakinah walaupun suami-istri jauh karena terpisahkan oleh tempat kerja yang berbeda dan tidak selalu berada dalam satu rumah, asalkan 5 hal berikut ini tetap ada :

- a. Istri tidak meminta yang macam-macam
- b. Sabar dan ikhlas menerima kenyataan yang ada bahwa suami masih berjuang untuk bisa memenuhi semua kebutuhan rumah tangga
- c. Istri tidak marah-marah
- d. Istri tidak meminta cerai
- e. Istri tatpa setia

Jika semuanya itu terpenuhi maka jarak tidak menjadi masalah untuk menggapai keluarga sakinah, mawaddah wa rohmah.⁹³

Sedangkan menurut Ibu HK mengatakan bahwa: “Keluarga Sakinah adalah keluarga yg saling menjaga Komitmen dan selalu ada kata " Saling" dalam berbagai hal, saling sayang, saling memahami, saling memberikan dukungan, saling menghargai dan membimbing ke JannahNya”⁹⁴

Bapak Asep dosen UIN KHAS Jember yang istrinya bekerja di Tasik Malaya Bandung dalam wawancara menyatakan sebagai berikut:

“Keluarga sakinah dalam perspektif gender adalah keluarga yang selalu mengacu kepada firman Allah *“quu anfusakun waahlukum naaro”*. Yang artinya: Jagalah dirimu keluargamu dari api neraka. Api neraka itu kan sesuatu yang menyakitkan yang membuat tidak tenang. Kemudian kita menghindari hal-hal yang menyakitkan yang membuat tidak tenang. Esensi dr ketenangan adalah jauh dari keluarga. Ketika jauh dengan istri, dengan anak dengan keluarga, pikiran dan perasaan kita tidak tenang. Sebagaimana manusia biasa ada ketidak tenang kegelisahan, namun dengan istri bekerja merasa senang dan bangga istri ada kegiatan yg positif. Selain itu ada anak sebagai ikatan untuk ketenangan.⁹⁵

Hasil wawancara tersebut di atas dikuatkan dengan hasil observasi peneliti yaitu terlihat ketika berangkat ke kampus dan pulang mereka sering

⁹³ Miftahul Ulum, wawancara, Selasa, 19 Oktober 2021

⁹⁴ HK, wawancara Jumat, 5 Nopember 2021

⁹⁵ Bapak Asep, wawancara Jumat, 22 Oktober 2021

bersama, juga dalam mengerjakan tugas-tugas pokok dosen seperti tugas membuat SKP, BKD, juga tugas mengajar, menguji Skripsi, Tesis, Komprehensif, Baca Tulis Al Qur'an dan lain-lain, mereka saling membantu diantara satu dengan yang lain, sehingga semua tugas mereka bisa dikerjakan tepat waktu.⁹⁶

Berdasarkan hasil wawancara, dan dikuatkan dengan observasi, maka keluarga sakinah dalam perspektif gender di UIN KHAS Jember adalah (1) Keluarga Sakinah adalah keluarga yg saling menjaga komitmen dan selalu ada kata " Saling" dalam berbagai hal, saling menghormati, saling menghargai, saling mencintai dan menyayangi, saling memahami, saling memberikan dukungan, saling mengingatkan dan membimbing ke Jannah-Nya Allah SWT, (2) "Sakinah dalam perspektif gender adalah keluarga yg dijalankan atas pemilihan bersama dijalankan atas kesepakatan bersama, pembagian tugas atas kesepakatan bersama, (3) Keluarga sakinah dalam perspektif gender adalah keluarga yang mengedepankan ketenangan, ketentraman, kenyamanan, kerukunan, kebahagiaan, saling menghormati, menghargai, saling mengerti, saling dapat dipercaya, tidak ada masalah, walaupun suami-istri jauh karena terpisahkan oleh tempat kerja yang berbeda.

4. Strategi Wanita Karier Dalam Membangun Keluarga Sakinah Dalam Perspektif Islam dan Gender Di UIN KHAS Jember

Ada berbagai cara yang dilakukan pasangan suami istri yang sama-sama bekerja, khususnya yang istrinya bekerja di luar rumah atau berkarir diantaranya disampaikan pasangan berikut ini.

Pertama Ibu Hajjah Fathiyah dalam wawancara mengatakan strategi atau upaya yang ia lakukan untuk membangun keluarga sakinah dalam perspektif Islam dan gender adalah sebagai berikut.

- a. Selalu ada komunikasi
- b. Ada musyawarah dengan suami dengan keluarga
- c. Mengupayakan ada keseimbangan antara tanggung jawab kita di luar dengan pekerjaan di rumah ketika libur.

⁹⁶ Peneliti, Observasi Jumat, 29 Nopember 2021

- d. Tetap memperhatikan ketentuan hukum dengan syariah Islam ketika bekerja tetap menutup aurat dan tidak kholawat.⁹⁷

Selanjutnya peneliti bertanya tentang perasaannya menjadi wanita karir, beliau menjawab sebagai berikut.

Karir menjadi dosen suami yang menyuruh. Kata suami ada kesempatan, dapat izin suami dan ada ridlo suami katanya ayo bismillah. Ketika tes CPNS baby masih usia 1 bulan. Karena dengan ridlo suami menjadi berkah sehingga mensejahterakan keluarga, anak, keluarga suami keluar saya. Dengan uang 2 pendidikan anak-anak bisa memilih yang terbaik dengan uang 2. banyak berkah. Sehingga kita juga terus belajar, menambah ilmu, menambah kesejahteraan, berkah pengetahuan berkah teman silaturahmi rezeki selalu dapat mempebaiki diri. Tidak berhenti belajar.⁹⁸

Ibu Nurul Islami ketika diwawancarai peneliti mengungkapkan sebagai berikut:

Upaya yang dapat dilakukan adalah berupa beberapa elemen

1. Komunikasi yg baik antara suami dan istri
2. Pendidikan yang baik dan akhlak yg baik
3. Contoh perilaku orang tua terhadap anak, dan anggota keluarga serta lingkungan setempat".⁹⁹

Sedangkan menurut ibu Sariroh strategi untuk menggapai keluarga sakinah adalah dengan cara:

1. Wanita karir tidak melampaui batas-batas keluarga yang telah ditentukan oleh ajaran agama Islam seperti taat kepada suami, menjalankan kewajibannya dengan baik dan lain-lain.
2. Mempunyai visi, misi dan tujuan yang sama dalam pernikahan, dan sama berusaha mencapai hal tersebut.
3. Harus musyawarah dalam segala hal, dan jika perlu melibatkan suami, istri dan anak.
4. Selalu adil, jujur, terbuka, saling menghormati, menghargai dan saling setia.
5. Komitmen dalam segala hal.
6. Menerima keadaan suami dan istri apa adanya.¹⁰⁰

⁹⁷ Wawancara Ibu Hj. Fathiyah Jumat, 22 Oktober 2021

⁹⁸ Wawancara Ibu Hj. Fathiyah Jumat, 22 Oktober 2021

⁹⁹ Ibu Nurul Islami wawancara Rabo, 12 Nopember 2021

¹⁰⁰ Ibu Sariroh, wawancara Kamis, 28 Oktober 2021

Bapak Asep yang istrinya jauh di Tasikmalaya Jawa Barat mengatakan strategi wanita karir dalam membangun keluarga sakinah tidak terlepas dari peran serta suami dalam segala hal yaitu:

1. Menjaga diri dari segala godaan
2. Menjaga kepercayaan istri-suami dan keluarga
3. Komitmen dalam segala hal
4. Memperbanyak muqorobah yaitu mendekatkan diri kepada Alloh dengan cara banyak beribadah seperti sholat berjamaah 5 waktu, puasa wajib dan sunnah, banyak mengaji dan dhikir.
5. Memperbanyak muroqobah yaitu selalu instropeksi diri dan mengingat kebaikan suami-istri
6. Berusaha selalu berkomunikasi dengan baik
7. Jika bertemu memaksimalkan waktu untuk bersama keluarga untuk beribadah bersama, makan bersama, berjalan-jalan ke mall bersama, jika memungkinkan rekreasi bersama.
8. Banyak berpikir, banyak merenung untuk mensyukuri nikmat Allah.¹⁰¹

Bapak Ulum ketika diwawancarai peneliti mengungkapkan sebagai berikut:

Strategi untuk membangun keluarga sakinah adalah

1. Jika jauh dibacakan fatehah setiah saat untuk istri dan anak biar tenang juga biar tidak marah-marah.
2. Kualitas time. Ketika pulang betul-betul waktu untuk keluarga, iabadah bersama, makan bersama santai bersama, lihat TV bersama
3. Sesekali diajak jalan-jalan ke mall, rekreasi ke tempat wisata yang indah.
4. Berusaha pulang setiap minggu, jika memungkinkan dan tidak ada tugas diluar jam kerja.
5. Jika pulang bekrjasama membantu tugas istri merawat anak, mendidik anak dan membantu melaksanakan tugas domestik istri.¹⁰²

Ibu HK, selaku dosen UIN KHAS Jember yang suaminya kerja di luar kota, mengungkapkan sebagai berikut:

“Strategi membangun kelurga sakinah bagi pasangan suami istri yang berkarir kemuadian tempatnya jauh berbeda. itu tidak mudah, karena kesempatan untuk bersama, untuk bercerita, berkeluh kesah, berkomunikasi itu terbatas. Sehingga strategi membangun, mempertahankan, memcapai dan menggapai keluarga sakinah yang sudah kita lakukan dengan tulus, dengan selalu melapangkan hati dalam

¹⁰¹ Bapak Asep, wawancara Jumat, 22 Oktober 2021

¹⁰² Bapak Ulum, wawancara Selasa, 19 Oktober 2021

menghadapi ujian-ujian hidup demi 4 anak kami, tidak didukung oleh keluarga suami, bahkan malah menyalahkan saya sebagai istri, padahal suami yang memilih menikah lagi. Untuk itu akhirnya. harus berhenti sampai disini, karena memang sudah tidak ada rasa saling menghormati, menghargai dan kometment”.¹⁰³

Dalam kesempatan yang sama Ibu Siti Aminah mengatakan setrategi wanita karir dalam membangun keluarga sakinah adalah

1. Selalu belajar setiap hari tanpa henti sampai akhir hayat tentang bagaimana perempuan sholihah yang diridhai Allah
2. Banyak belajar dan berdiskusi dengan suami dan dengan sesama muslimah tentang hakikat perempuan karir menurut teori gender kemudian dipadukan dengan ajaran Islam kemudian disampaikan kepada perempuan-perempuan di sekitar
3. Terus belajar menerapkan apa yang telah dipelajari dengan prinsip Taubat dan istighfar
4. Sering berdiskusi dengan suami dan anak-anak untuk bahan evaluasi diri memperbaiki agar kelurga tetap bahagia dunia akhirat
5. Tetap mengutamakan pendidikan agama dan pengamalannya kepada keluarga kemudian pada karir.
6. Karir dijadikan sebagai ibadah kedua dan mengamalkan ilmu setelah perhatian kepada keluarga agar tetap tangguh dan sakinah dunia akhirat”.¹⁰⁴

Selanjutnya Bapak. Suprayogo berkkaitan dengan strategi wanita karir dalam membangun keluarga sakinah dalam wawancara mengatakan sebagai berikut:

“Menurut saya strategi yang harus dilakukan oleh wanita muslimah yang berkarir adalah di era sekarang wanita karir identic dengan wanita bekerja untuk mencari penghasilan tambahan. Walaupun suami sudah berpenghasilan lebih tapi istri butuh aktualisasi diri dan aktivitas di luar agar tidak jenuh di rumah. Tetapi di era milenial sekarang banyak wanita karir yang cukup bekerja dari rumah seperti bisnis online dengan demikian, maka posisi Istri sebagai seorang ibu maka tetap dijalankan”.¹⁰⁵

Dalam kesempatan yang berbeda Ibu Fathiyah dalam wawancara beliau mengatakan sebagai berikut:

¹⁰³ HK, Wawancara, Jumat, 5 Nopember 2021

¹⁰⁴ Ibu Siti Aminah, wawancara Sabtu 16 Oktober 2021

¹⁰⁵ Bapak Suprayoga, wawancara Sabtu 16 Oktober 2021

Strategi wanita karir dalam mencapai keluarga sakinah

1. Selalu ada komunikasi
2. Harus ada musyawarah antara suami dan istri dan keluarga dalam masalah apa saja
3. Harus ada keseimbangan antara tugas karirnya di luar rumah dengan tugas domestik di dalam rumah tangga
4. Tetap memperhatikan ketentuan syariat agama Islam, seperti jika bekerja menggunakan pakaian yang menutup aurat dan tidak berkhilaf dengan laki-laki lain.¹⁰⁶

Sedangkan Bapak H. Safrudin suami Ibu Fathiyah berkaitan dengan strategi suami istri yang menjadi wanita karier dalam membangun keluarga sakinah adalah:

“Antara suami istri harus ada saling kesepahaman, sepaham bahwa karena dua-duanya bekerja, maka harus saling percaya satu sama lain, menjaga amanah perkawinan, saling berbagi tugas dan kewajiban rumah tangga, sebagai suami kadang-kadang yo korak2 di dapur dan masalah, tetapi kalau masak tidak mau, karena tidak bisa atau rasanya kemana-mana...”¹⁰⁷

Selain itu beliau juga mengatakan tentang strategi wanita karier dalam membangun keluarga sakinah sebagai berikut:

Perempuan yang ingin berkarir di luar rumah harus memperhatikan norma-norma agama, jangan sampai karirnya malah membahayakan keimanan dan keislamannya, seperti bekerja di tempat hiburan dan sejenisnya. Selain itu, perempuan juga harus mampu membagi waktunya antara tugas domestik dan tugas di luar rumah. Jangan sampai pekerjaan di luar rumah malah membuatnya mengabaikan tanggungjawab domestik seperti mendidik dan merawat anak”.¹⁰⁸

Ibu HK, selaku dosen UIN KHAS Jember yang suaminya kerja di luar kota, mengatakan sebagai berikut:

“strategi membangun keluarga sakinah bagi pasangan suami istri yang berkarir kemudian tempatnya jauh berbeda itu lebih sulit dalam membangun dan mempertahankan keluarga, karena kesempatan untuk bersama, untuk bercerita, berkeluh kesah, berkomunikasi itu terbatas. Apalagi ada wanita lain yang sengaja menggoda suami kita walaupun ia

¹⁰⁶ Ibu Fathiyah, wawancara Jumat, 22 Oktober 2021

¹⁰⁷ Bapak H. Safrudin, wawancara Rabu, 27 Oktober 2021

¹⁰⁸ Bapak H. Safrudin, wawancara Rabu, 27 Oktober 2021

sudah tahu bahwa suami kita itu berkeluarga memiliki istri dan anak. Segala strategi dan upaya sudah saya lakukan, karena keluarga suami tidak mendukung maka cukup sampai di sini keluarga kami tidak bisa dipertahankan lagi. Kami harus berpisah walaupun kami sudah dikaruniai 4 orang anak”.¹⁰⁹

Hasil wawancara tersebut di atas dikuatkan dengan hasil observasi peneliti ketika di ruangan mengamati para dosen laki-laki yang jauh dengan istrinya yang sama berkarir, beliau sering video call dengan istri dan putra-putrinya untuk melepaskan rasa rindu. Juga melihat sikapnya ketika berkomunikasi dengan sesama dosen terutam dengan dosen perempuan yang masih bujang beliau betul-betul terpuji tidak ada sikap yang tidak sopan apalagi menggoda begitu juga dengan para mahasiswa beliau betul-betul menjaga sikap dan menunjukkan bahwa beliau sudah memiliki keluarga yang sakinah, mawaddah wa rahmah.¹¹⁰

Hasil observasi tersebut dikuatkan dengan dokumen gambar 4.4 yang ada pada lampiran 5.5

Berdasarkan wawancara, observasi dan dikuatkan dengan dokumen, maka strategi wanita/suami karir dalam membangun keluarga sakinah adalah (1) Selalu ada komunikasi yang baik, (2) Harus ada musyawarah antara suami-istri dan keluarga, (3) Harus ada keseimbangan antara tugas karirnya dengan tugas domestik (4) Selalu belajar menjadi suami yang sholeh dan istri yang sholihah, (5) banyak belajar dan berdiskusi dengan suami untuk menjadi wanita karir yang sukses di rumah dan di tempat kerja, (6) Karir digunakan sebagai wahana ibadah dan dakwah, (7) Tetap mengutamakan ketentuan ajaran agama dalam berkeluarga dan berkarir, (8) Dalam berkarir wanita harus memilih pekerjaan yang tidak membahayakan keselamatan dirinya, kehormatannya, dan memudarkan imannya seperti kerja di hotel, di kafe dan di ditempat-tempat hiburan lain, dan (9) ketika jauh dengan istri/suami harus memperbanyak ibadah baik mahdhoh dan ghoiru mahdhoh, memperbanyak baca istighfar, tasbih, sholawat, banyak mujahadah, muqorobah, muhasabah, dan muroqobah, (10)

¹⁰⁹ HK Wawancara, Jumat 5 Nopember 2021

¹¹⁰ Peneliti, Observasi Selasa, 16 Nopember 2021

mengedepankan pendidikan akhlak di dalam keluarga dengan memperbanyak suri taudan, (11) Menjaga diri dari segala godaan, (12) Menjaga kepercayaan suami-istri dan keluarga, (13) komitmen dalam segala hal, (14) Jika jauh dengan istri/suami dibacakan fatehah setiah saat, (15) kualitas time. Ketika pulang waktu hanya untuk keluarga, ibadah bersama, makan bersama santai bersama, lihat TV bersama, (16) sesekali diajak jalan-jalan ke mall, rekreasi ke tempat wisata yang indah., (17) berusaha pulang setiap minggu, jika memungkinkan dan tidak ada tugas diluar jam kerja., (18) jika pulang bekerjasama membantu tugas istri merawat anak, mendidik anak dan membantu melaksanakan tugas domestik istri, dan (19) banyak bersyukur terhadap nikmat Allah.

B. PEMBAHASAN

1. Faktor Melatarbekangi Wanita Berkarir dan Tujuannya serta Latar Belakang Suami Mengizinkan Istri Berkarir dan Harapannya di UIN KHAS Jember.

Berdasarkan hasil temuan penelitian yang diperoleh melalui jawaban dari 11 keluarga karir yang menjadi informan, maka latar belakang wanita berkarir dan tujuannya serta latar belakang suami mengizinkan istri berkarir dan harapannya di UIN KHAS Jember terlihat dari jawaban 6 istri yang menjadi wanita karir alasannya bisa disimpulkan sebagai berikut: (1) mengamalkan ilmu yang telah di tempuh mulai SD hingga Perguruan Tinggi, (2) mengembangkan potensi diri, (3) aktuliasasi diri, (4) berbagi ilmu dan rezeki, (5) ingin mandiri tidak tergantung kepada suami, (6) karena motivasi dan izin dari suami, (7) merasa jenuh dan bosan di rumah saja, (8) gaji suami tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan keluarga, dan (9) membantu beban ekonomi keluarga, Sedangkan tujuan menjadi wanita karir adalah (1) untuk mendapatkan gaji, (2) untuk membahagiaan diri sendiri, (3) ingin menunjukkan bahwa perempuan mampu melaksanakan tugas public dan domestic, dan (4) bisa terus belajar, menambah ilmu, menambah kesejateraan, berkah pengetahuan, berkah teman, menjalin silaturahmi dan merawat diri..

Adapun alasan 8 suami mengizinkan istri berkarir adalah (1) karena ajaran Islam membolehkannya dengan syarat dalam bekerja tetap menutup aurat, menjaga kehormatannya sebagai istri, dan pekerjaannya sesuai dengan kodratnya sebagai wanita, (2) memberikan kesempatan kepada istri untuk mengembangkan diri, (3) mengamalkan ilmu yang sudah susah payah ia cari dan ia pelajari, dan (4) sekaligus menyenangkan hati istri dan membuat mertua bangga yang sudah susah payah menyekolahkan putrinya. Adapun harapannya terhadap istrinya yang berkarir adalah (1) istri tetap mentaati suami, menghargai, menghormatinya, dan (2) istri bisa mendapatkan kepuasan intelektual dan kebermaknaan dalam hidup serta bahagia karena bisa aktualisasi diri dan berekspresi.

Temuan penelitian tersebut sesuai dengan pendapatnya KH. Hussen Muhammad yang menyatakan bahwa Islam adalah agama tauhid, Artinya, bahwa tidak ada Tuhan selain Allah. Prinsip ini tidak hanya berkaitan dengan keyakinan personal terhadap keesaan Tuhan yang transcendental, melainkan juga harus difahami dan diimplementasikan dalam kehidupan nyata di dunia. Dengan menyatakan dirinya sebagai agama tauhid, maka kemahaesaan, kemahaagungan, kemahabesaran, kemahatinggian hanya milik Allah semata.¹¹¹

Hal ini menunjukkan bahwa seluruh ciptaan Allah adalah sama dan sederajat di hadapan Allah. Ia berarti pula bahwa setiap cara pandang yang membedakan antara manusia yang satu dengan manusia yang lain berdasarkan kriteria-kriteria normative sosiologis: ras, etnis, jenis kelamin, keturunan, geografis, dan lain-lain dalam Islam di anggap sebagai bentuk yang melanggar tauhid. Dalam pandangan agama tauhid ini, keistemewaan atau superioritas manusia yang satu atas yang lainnya hanya dapat dibenarkan sejauh menyangkut tingkat pengakuan dan kesetiaannya, kepada Tuhan semata-mata. Perwujudan atas pengakuan ini dapat terlihat pada sejauh mana tingkat pengabdian dan kesetiaan manusia kepada Allah, baik pada level individual

¹¹¹ KH. Hussen Muhammad., *Keluarga Sakinah Kesetaraan Relasi Suami Istri*, Jakarta: Rahima 2008.hal.1

maupun social. Jadi keunggulan manusia hanya akan dilihat dari sisi kualitasnya, bukan tubuhnya. Dalam bahasa yang lebih populer, kriteria ini disebut takwa. Prinsip ini dinyatakan dengan jelas dalam Alqur'an Surat Al-Hujurat/49 ayat 13 sebagai sumber ajaran agama Islam yang artinya sebagai berikut:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَنْفُسُكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ.

“Hai manusia, aku menciptakan kamu dari laki-laki dan perempuan dan aku jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku, supaya kamu saling mengenal (ta'aruf). Sungguh, (manusia) yang paling mulia (utama). Di antara kamu adalah yang paling bertakwa. Sungguh, Allah Maha Mengetahui, Maha teliti” (QS, 49:13).¹¹²

Berdasarkan ayat tersebut, laki-laki dan perempuan meski berbeda secara fisik, tetapi memiliki kewajiban, tugas dan hak yang sama. Kesamaan ini menyangkut kewajiban dalam wilayah ibadah personal maupun ibadah social. Dalam arti luas, termasuk dalam ibadah social adalah peran dan tugas mereka mengatur kehidupsn bersamanya. Dalam hal ini bisa diartikan bahwa laki-laki dan perempuan memiliki hak yang sama dalam bekerja (berkarir). Perempuan boleh berkarir asal tetap mentaati aturan ajaran agama Islam yaitu jika bekerja di wilayah public harus menutup aurat, dan tidak berkhawat atau berduaan dengan laki-laki yang bukan mukhrimnya, dan tidak meninggalkan tugasnya sebagai istri, sebagai ibu bagi putra-putrinya.

Pendapat KH. Hussen Muhammad., tersebut tidak sejalan dengan pendapat Abdullah A. Djawas yaitu: “Islam memandang wanita dari sudut pandang keimanan sebagai individu anggota umat yang dikaitkan dengan individu yang lain dengan ikatan akidah. Yang dimaksud ikatan akidah ini adalah sebuah ikatan yang membentuk gerakan politik yang berperan

¹¹² Departemen Agama RI, Al-Quran Terjemah Al-Hikmah, (Bandung: Diponegoro, 2008),

sebagai motor penggerak aktifitas umat dengan tujuan mewujudkan syariat yang menjadi hukum umat.¹¹³ Allah memberikan peran kepada suami sebagai pemimpin rumah tangga, sebagaimana firman Allah dalam Surat An-Nisa ayat 34 yang berbunyi:

الرِّجَالُ قَوَّامُونَ عَلَى النِّسَاءِ بِمَا فَضَّلَ اللَّهُ بَعْضَهُمْ عَلَى بَعْضٍ وَبِمَا أَنْفَقُوا مِنْ أَمْوَالِهِمْ
فَالصَّالِحَاتُ قَانِتَاتٌ حَافِظَاتٌ لِّلْغَيْبِ بِمَا حَفِظَ اللَّهُ وَالَّتِي تَخَافُونَ نُشُوزَهُنَّ فَعِظُوهُنَّ وَاهْجُرُوهُنَّ فِي
الْمَضَاجِعِ وَاضْرِبُوهُنَّ فَإِنِ اطَّعْنَكُمْ فَلَا تَبْغُوا عَلَيْهِنَّ سَبِيلًا إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلِيمًا كَبِيرًا.

Artinya :

Laki-laki (suami) itu pelindung bagi perempuan (istri), karena Allah telah melebihkan sebagian mereka (laki-laki) atas sebagian yang lain (perempuan), dan karena mereka (laki-laki) telah memberikan nafkah dari hartanya. Maka perempuan-perempuan yang saleh adalah mereka yang taat (kepada Allah) dan menjaga diri ketika (suaminya) tidak ada, karena Allah telah menjaga (mereka). Perempuan-perempuan yang kamu khawatirkan akan nusyuz, hendaklah kamu beri nasihat kepada mereka, tinggalkanlah mereka di tempat tidur (pisah ranjang), dan (kalau perlu) pukullah mereka. Tetapi jika mereka menaatimu, maka janganlah kamu mencari-cari alasan untuk menyusahkannya. Sungguh, Allah Mahatinggi, Mahabesar.¹¹⁴

Ayat tersebut di atas mengandung makna bahwa peran istri adalah sebagai ibu dan pengatur rumah tangga yang bertanggungjawab di bawah kepemimpinan suami. Namun dengan bekerjanya wanita di luar rumah berarti wanita telah mencampuri dan melampaui apa yang menjadi kekhususan laki-laki dan menghilangkan peranan dan kepemimpinan atas wanita. Dan Allah selalu menyerukan agar wanita tetap dirumah,

¹¹³ Muhammad Husein, 2001. Fiqh Perempuan: Refleksi Kiai atas Wacana Agama dan Gender, Yogyakarta: LKIS

¹¹⁴ Departemen Agama RI, Al-Quran Terjemah Al-Hikmah, (Bandung: Diponegoro, 2008),

sebagaimana firman-Nya dalam Quran Surat AlAhzab ayat 33 yang berbunyi:

وَقَرْنَ فِي بُيُوتِكُنَّ وَلَا تَبَرَّجْنَ تَبَرُّجَ الْجَاهِلِيَّةِ الْأُولَىٰ وَأَقِمْنَ الصَّلَاةَ وَآتِينَ الزَّكَاةَ وَأَطِعْنَ اللَّهَ
وَرَسُولَهُ إِنَّمَا يُرِيدُ اللَّهُ لِيُذْهِبَ عَنْكُمُ الرِّجْسَ أَهْلَ الْبَيْتِ وَيُطَهِّرَكُمْ تَطْهِيرًا

Artinya :

Dan hendaklah kamu tetap di rumahmu dan janganlah kamu berhias dan (bertingkah laku) seperti orang-orang jahiliah dahulu, dan laksanakanlah salat, tunaikanlah zakat dan taatilah Allah dan Rasul-Nya. Sesungguhnya Allah bermaksud hendak menghilangkan dosa dari kamu, wahai ahlulbait dan membersihkan kamu sebersih-bersihnya.¹¹⁵

Berdasarkan tafsir ayat tersebut, umat Muslim khususnya perempuan dianjurkan untuk tetap di rumah apabila tidak ada kepentingan tertentu. Selain itu, terdapat pula larangan memakai perhiasan yang berlebihan agar terhindar dari segala kemungkinan buruk yang terjadi. Kemudian, umat Muslim dianjurkan untuk mematuhi dan menaati Allah SWT beserta Nabi Muhammad SAW serta melaksanakan perintah shalat dan menunaikan zakat.

2. Wanita Karir Dalam Perspektif Islam dan Gender di UIN KHAS Jember

a. Wanita Karir dalam Perspektif Islam di UIN KHAS Jember

Berdasarkan hasil temuan penelitian, maka keluarga sakinah dalam perspektif Islam di UIN KHAS Jember adalah keluarga yang selalu mengutamakan (1) taat kepada Allah dan Rasul, selalu menjalankan perintahnya dan menjahui larangannya, (2) taat kepada suami, (3)

¹¹⁵ Departemen Agama RI, Al-Quran Terjemah Al-Hikmah, (Bandung: Diponegoro, 2008),

melaksanakan kewajiban sebagai istri dan sebagai ibu dengan baik sesuai dengan tuntunan ajaran Islam, (4) keluarga sakinah adalah keluarga yang memiliki tujuan kebahagiaan abadi di dunia dan di akhirat, berharap sekeluarga selalu bersama dalam kebaikan di dunia dan berharap bahagia bersama di surga Allah. (5) Keluarga sakinah dalam .perspektif Islam adalah keluarga yang selalu menjaga diri menjaga keluarga dari siksaan api neraka sebagaimana firman Allah "Quu anfusakum wa ahlikum naaro" (6) Keluarga sakinah adalah keluarga yang mampu membangun kedamaian bagi seluruh anggota keluarga, di dalamnya terdapat pemenuhan hak-hak dan pemenuhan kewajiban-kewajiban bagi seluruh anggota keluarga, sehingga semua dapat mengaktualisasikan diri sesuai dengan peran masing-masing dan (7) Keluarga sakinah dalam pandangan Islam adalah keluarga yg dibangun dengan ketaatan pada Allah, dan Rasul atas dasar keikhlasan dan kerelaan, saling menghargai dan menghormati sebagaimana firman Allah hunna libasul lakum waantum libasul lahunna, maksudnya Saling melengkapi kekurangan dan kelebihan masing-masing, saling melindungi. saling memahami, saling menghargai, saling bekerjasama, saling mengingatkan dalam kesabaran dan kebenaran, selalu musyawarah dalam mengambil sebuah keputusan, dan selalu berkomunikasi dalam segala hal.

Temuan di atas sesuai dengan pendapat Mahsunah, Bekerja dalam konteks Islam sesungguhnya bukan semata bekerja untuk mencari materi. Bekerja dalam Islam sangat luas meliputi amal shaleh (perbuatan baik) apapun yang dilakukan oleh seseorang. Bekerja untuk mencari nafkah dalam hal ini adalah satu ibadah yang nilainya sama dengan nilai shalat. Karena dengan berusaha mencari nafkah, maka manusia akan terhindar dari kemiskinan, sedangkan kemiskinan adalah sangat dekat kekufuran seperti dinyatakan dalam riwayat terkenal dari Ali bin Abi Thalib; "*Kadal fakru an yakuna kufuran*".

Sebagai salah satu anjuran dalam Islam, bekerja juga ditujukan untuk kecukupan diri, kemandirian dan terhindar dari kemiskinan dan perilaku meminta-minta. Dalam satu teks Hadits, Nabi Muhammad saw bersabda: "Tidak

ada makanan yang dikonsumsi oleh seseorang yang lebih baik dari hasil jerih pekerjaan tangannya sendiri. Sesungguhnya. Sesungguhnya Nabi Dawud as., selalu makan dari hasil pekerjaan tangannya sendiri”.¹¹⁶

Dari Hadits ini dapat dikatakan juga bahwa kecukupan ekonomi menjadi nilai tambah sendiri dalam pandangan Nabi saw. Pengalaman perempuan menjadi sangat nyata dalam hal ini. Baik di dalam rumah tangga maupun dalam dunia public, posisi bargaining mereka sangat lemah karena tidak memiliki kecukupan diri terhadap kebutuhan ekonomi mereka. Namun sayangnya, dari ketidakcukupan ini, kemudian terbangunlah cap negative yang lain terhadap perempuan. Bahwa mereka seharusnya di rumah saja, tidak perlu bekerja, tidak perlu memiliki harta dan tidak perlu memperoleh gaji untuk keluarga karena dia tidak ada kewajiban memberikan nafkah. Padahal melakukan berbagai aktivitas di dalam rumah pun sesungguhnya bekerja, namun tidak dianggap bekerja karena tidak menghasilkan uang.¹¹⁷

Berdasarkan hal tersebut di atas, maka perlu di catat bagi para suami, bahwa makna bekerja bagi perempuan sesungguhnya tidak semata untuk menghasilkan uang tetapi juga bekerja di rumah adalah bekerja sebagai jasa untuk mengurus rumah tangga dan anak. Pekerjaan tersebut sepatutnya mendapatkan penghargaan, sepatutnya di gaji juga. Walaupun istri melakukannya dengan ikhlas tanpa menuntut gaji.

Kajian tentang wanita karier dan partisipasinya dalam berbagai aktivitas publik sampai saat ini masih menjadi perdebatan hukum boleh tidaknya menurut perspektif Islam. Sebagian orang berpendapat, wanita bisa memperoleh haknya sebagai apresiasi terhadap jati dirinya dengan bekerja dan beraktifitas di sektor kehidupan luar rumah tangga. Bagi mereka yang mengapresiasi, terjunnya wanita ke dunia karier bermakna positif, tidak saja bagi wanita sendiri, melainkan juga bagi keluarganya, karena otomatis akan membantu ekonomi keluarga. Namun sebagian yang lain menilai keikutsertaan

¹¹⁶ Ibnu al-Asir, *Jami' al-ushul*, XI/224, no Hadits; 8108

¹¹⁷ Daan Dini Khairunida, *Nafkah Pasangan Bekerja, Dan Pekerjaan Rumah Tangga*, Jakarta; Rahima 2008. Hal. 214

wanita dalam beragam aktivitas publik, termasuk meniti karier di luar rumah tangga, adalah sesuatu yang negative, karena wanita yang bekerja di luar sektor domestik dapat merendahkan martabat wanita dan melalaikan tugas-tugas yang seharusnya diembannya, yaitu tugas kerumahtanggaan. Mereka menganggap bahwa wanita sebaiknya menjadi makhluk domestik yang tidak boleh beraktifitas dalam urusan publik. Seringkali, kedua pandangan yang bersebrangan itu pro maupun kontra memiliki dasar dalil atau tafsir agama yang sama-sama kuatnya.¹¹⁸

Bagi kelompok yang setuju wanita boleh bekerja di sektor publik meyakini bahwa Islam adalah ,agama ramah perempuan.’ Islam adalah agama yang bertujuan untuk mewujudkan persaudaraan universal (*universal brotherhood*), kesetaraan (*equality*) dan keadilan sosial (*social justice*).¹¹⁹ Al-Qur’an sebagai rujukan utama umat Islam dipandang berprinsip melawan segala bentuk ketidakadilan, termasuk eksploitasi ekonomi, penindasan politik, dominasi budaya, dominasi gender, dan segala bentuk *disequilibrium* dan *apertheit*. Karena itu, keikutsertaan wanita dalam sektor public seperti tampak dalam wanita karier, tidak melanggar ajaran Islam bahkan bagian dari ajaran Islam itu sendiri.

Sementara bagi kelompok yang tidak setuju terhadap keikutsertaan wanita dalam aktivitas publik, termasuk dalam soal wanita karier melandaskan argumentasinya pada sisi normatif Islam yang menurut mereka secara tegas membatasi ruang gerak perempuan hanya sebatas wilayah domestik, itupun dengan pola hirarkis, di mana perempuan ditempatkan sebagai makhluk kedua di bawah laki- laki. Dalam hal ini sering diungkapkan sejumlah ayat tentang penciptaan Hawa, kepemimpinan laki-laki atas perempuan,

¹¹⁸Masdar F. Mas’ud, *Islam dan Hak Reproduksi Perempuan* (Bandung: Mizan, 1997), h. 74.

¹¹⁹Mursi, A. H. (1996). *Sumber Daya Manusia yang Produktif, Pendekatan al-Qur’an dan Sains*. Jakarta: Gema Insani Press.

poligami, hak-hak unilateral kaum laki-laki untuk bercerai, hak-hak kewarisan dan otoritas kesaksian hukum laki-laki yang lebih besar, tampak secara langsung memarginalkan perempuan, juga sejumlah hadits misoginis,¹²⁰ seperti; hadits tentang pelarangan menyerahkan urusan pada kaum perempuan, hadits yang menyatakan bahwa keledai, anjing dan perempuan dapat membatalkan shalat, hadits tentang sujud kepada suami, serta kitab-kitab klasik yang menggambarkan perempuan sebagai separuh harga laki-laki, objek, dan sebagai makhluk domestik.⁵ Dari sejumlah teks ini, mereka meyakini perempuan sebagai makhluk domestik yang tidak berhak berpartisipasi di sektor publik, bahkan keluar rumah pun harus seizin suami.

Lepas dari perdebatan di atas, persoalan wanita karier sebenarnya tidak hanya menyangkut aspek normatif ajaran Islam ‘apakah boleh atau tidak boleh’ lebih dari itu, adanya wanita karier juga menyentuh aspek psikologis dan sosiologis keluarga. Misalnya, wanita yang bekerja di luar rumah seringkali harus menanggung beban ganda, di samping harus mengurus urusan rumah tangga dan keluarga, juga mesti bertanggung jawab pada pekerjaannya. Belum lagi persoalan yang secara psikologis di alami suami dan anak ketika istri harus bekerja dan banyak menghabiskan waktu di luar rumah, tidak mustahil perkawinan dan keluarga menjadi tidak stabil lagi.

Dalam pandangan Islam, wanita memiliki posisi yang sama dengan pria dalam hal pendidikan dan pengajaran. Melihat satu posisi wanita dalam Islam yaitu sebagai seorang ibu, maka pendidikan bagi wanita sangat penting untuk kepentingan dan masa depan bangsa ini sendiri. Dapat dikatakan bahwa ibu yang cerdas akan menumbuhkan anak yang pintar juga. Perlindungan pendidikan perempuan yang diberikan oleh Islam, memberikan peluang bagi

¹²⁰ Hadis Misoginis ialah hadis yang isinya membenci kaum perempuan. Istilah ini dipakai Fatima Mernissi untuk menyebut hadis-hadis yang melecehkan kaum perempuan. lihat Fatima Mernissi, *Wanita di dalam Islam*, alih bahasa Yaziar Radianti, (Bandung: Pustaka, 1994), hlm. 62.

perempuan untuk mengembangkan karier mereka sesuai dengan minat mereka. Ini karena karier adalah pekerjaan yang membutuhkan pendidikan. Meskipun wanita karier diperbolehkan dalam Islam, mereka harus selalu memprioritaskan aspek kebaikan dan manfaat bagi rumah tangga dan masyarakat. Jika ada lebih banyak kerusakan yang merugikan bagi keluarga maka pekerjaan di luar rumah harus ditinggalkan. Jadi intinya perempuan diizinkan bekerja di luar rumah selama pekerjaan itu tidak melanggar prinsip syariah Islam.

b. Wanita Karir Dalam Perspektif Gender di UIN KHAS Jember

Berdasarkan hasil temuan penelitian tentang wanita karir dalam perspektif gender di UIN KHAS Jember adalah (1) wanita berkarir adalah bagus apalagi suami memberi hak dan kesempatan kepada istri untuk mengembangkan diri, mengamalkan ilmu, dan aktualisasi diri (2) laki dan perempuan beraktivitas tidak dilihat dari jenis kelaminnya, namun melihat kemanfaatan bagi dirinya, bagi keluarganya serta bagi masyarakat, juga bisa dilihat akses partisipasinya di dalam kegiatan social keagamaan dan social kemasyarakatan, dan (3) perempuan itu makhluk social sama seperti laki-laki, kalau menurut maslow bahwa semua manusia itu memiliki 5 hirarkhi kebutuhan yang sama yaitu: (a) kebutuhan fisiologis, (b) kebutuhan akan rasa aman, (c) social / kebutuhan akan memiliki dan kasih sayang, (d) kebutuhan akan penghargaan dan (e) kebutuhan akan aktualisasi diri, dan (4) wanita karir dalam perspektif gender adalah setiap orang memiliki hak, memiliki akses yang sama dalam berusaha dan bekerja.

Temuan dia atas sesuai dengan pendapat Qordhawi yaitu “Manusia adalah makhluk hidup yang diantara tabiatnya adalah berfikir dan bekerja.¹²¹ Oleh karena itu Islam menganjurkan kepada pria dan wanita untuk bekerja. Pekerjaan merupakan salah satu sarana memperoleh rizki dan

¹²¹ Qordhawi, Y. (1993). *Fatwa-Fatwa Kontemporer Jus II* . Jakarta: Gema Insani Press.

sumber kehidupan yang layak dan dapat pula bahwa bekerja adalah kewajiban dan kehidupan.¹²²

Perbedaan peran perempuan dalam konsep Islam dan sekuler memang sangat signifikan, karena konsep dasar yang saling bertolak belakang. Peran perempuan dalam konsep sekuler selalu berorientasikan pada apa yang bisa dihasilkan dalam bentuk materi, seperti pendapatan, keterwakilan perempuan dalam parlemen dan lain sebagainya. Sedangkan dalam Islam sangat menghormati perempuan baik sebagai anggota keluarga dan anggota masyarakat. Sebagai keluarga, seorang perempuan memiliki peranan penting, yakni melahirkan, mengasuh, dan mendidik anak. Tidak heran ada yang mengatakan, “Ibu merupakan sekolah pertama. Jika Anda mempersiapkan perempuan dengan baik, maka anda telah mempersiapkan masa depan bangsa dengan baik”. Allah SWT berfirman dalam Q.S. an-Nisa’/4 :124

وَمَنْ يَعْمَلْ مِنَ الصَّالِحَاتِ مِنْ ذَكَرٍ أَوْ أُنْثَىٰ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَأُولَٰئِكَ يَدْخُلُونَ الْجَنَّةَ وَلَا يُظَلَّمُونَ فِيهَا شَيْئًا

Artinya:

Barangsiapa yang mengerjakan amal-amal saleh, baik laki-laki maupun wanita sedang ia orang yang beriman, maka mereka itu masuk ke dalam surga dan mereka tidak dianiaya walau sedikitpun.¹²³

Ayat ini menunjukkan tidak ada pembedaan antara laki-laki dan perempuan dalam melakukan amal kebajikan. Jadi, seorang mu’min hendaknya mengerjakan perbuatan atau amal shaleh disertai iman. Adapun laki-laki dan perempuan mereka mempunyai hak yang sama untuk

¹²² Mursi, A. H. (1996). *Sumber Daya Manusia yang Produktif, Pendekatan al-Qur’an dan Sains*.

Jakarta: Gema Insani Press.

¹²³ <https://tafsirweb.com/1656-surat-an-nisa-ayat-124.html>

mendapatkan karunia itu. Tidak ada perbedaan antara keduanya pahala siapa yang lebih banyak atau berlimpah. Di sini menunjukkan bahwa wanita memiliki peranan dan tanggung jawab yang sama pentingnya dengan laki-laki. Apabila perempuan itu ingin mengembangkan dirinya menjadi seorang wanita karir dan pekerjaan ini menjadi ladang baginya untuk mengerjakan amal kebajikan maka dalam pandangan Islam, dibolehkan bahkan dianjurkan. Hal inilah yang sejalan dengan perspektif gender. Hanya saja, menjadi wanita karir dalam Islam memiliki batasan-batasan tertentu. Batasan itu diikat oleh kodratnya sebagai perempuan.

Dalam QS. Al-Baqarah: 233 disebutkan sebagai berikut:

﴿ وَالْوَالِدَاتُ يُرْضِعْنَ أَوْلَادَهُنَّ حَوْلَيْنِ كَامِلَيْنِ لِمَنْ أَرَادَ أَنْ يُبْرِئَ الرِّضَاعَةَ ۗ وَعَلَى الْمَوْلُودِ لَهُ رِزْقُهُنَّ وَكِسْوَتُهُنَّ بِالْمَعْرُوفِ ۚ لَا تُكَلَّفُ نَفْسٌ إِلَّا وُسْعَهَا ۚ لَا تُضَارَّ وَالِدَةٌ بِوَلَدِهَا وَلَا مَوْلُودٌ لَهُ بِوَالِدِهِ ۗ وَعَلَى الْوَارِثِ مِثْلُ ذَلِكَ ۚ فَإِنْ أَرَادَا فِصَالًا عَنْ تَرَاضٍ مِنْهُمَا وَتَشَاوُرٍ فَلَا جُنَاحَ عَلَيْهِمَا ۗ وَإِنْ أَرَدْتُمْ أَنْ تُسَنِّرُوا أَوْلَادَكُمْ فَلَا جُنَاحَ عَلَيْكُمْ إِذَا سَلَّمْتُمْ مَا آتَيْتُم بِالْمَعْرُوفِ ۗ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۖ وَاعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ ۙ﴾

Artinya:

Dan ibu-ibu hendaklah menyusui anak-anaknya selama dua tahun penuh, bagi yang ingin menyusui secara sempurna. Dan kewajiban ayah menanggung nafkah dan pakaian mereka dengan cara yang patut. Seseorang tidak dibebani lebih dari kesanggupannya. Janganlah seorang ibu menderita karena anaknya dan jangan pula seorang ayah (menderita) karena anaknya. Ahli waris pun (berkewajiban) seperti itu pula. Apabila keduanya ingin menyapih dengan persetujuan dan permusyawaratan antara keduanya, maka tidak ada dosa atas keduanya. Dan jika kamu ingin menyusukan anakmu kepada orang lain, maka tidak ada dosa bagimu memberikan pembayaran dengan cara yang patut. Bertakwalah kepada Allah dan ketahuilah bahwa Allah Maha Melihat apa yang kamu kerjakan.¹²⁴

Kebutuhan ASI bagi anak-anaknya ada pada ibu sehingga seorang perempuan yang memiliki anak tidak dapat diabaikan kebutuhannya demi mengejar karir. Hal inilah diantaranya yang menjadi batasan perempuan dalam mengejar karir. Selain itu, seorang perempuan juga memiliki tanggungjawab yang sama dengan laki-laki dalam keluarga. Hanya saja peran dan tanggung jawab itu berbeda karena dipengaruhi oleh kodratnya

¹²⁴ Departemen Agama RI, Al-Quran Terjemah Al-Hikmah, (Bandung: Diponegoro, 2008),

masing-masing. Peran berbeda itu pada dasarnya untuk menjalani kehidupan An Nisa'a : Kajian Gender dan Anak: Volume 12, Nomor 02, Desember 2017 Tersedia versi online: <http://jurnal.radenfatah.ac.id/index.php/annisa> 114

Hj. Sunuwati, Rahmawati Transformasi Wanita Karir Perspektif Gender Dalam Hukum Islam (Tuntutan Dan Tantangan Pada Era Modern) antara laki-laki dan perempuan menjadi harmonis. Keseimbangan hidup itu merupakan tujuan keadilan baik dari perspektif Islam maupun gender. Meskipun tanggungjawab dalam keluarga mencari nafkah dibebankan dalam pada laki-laki sebagaimana ditegaskan pada ayat diatas namun islam pun tidak melarang perempuan bekerja di luar rumah. Bahkan tidak ada satupun petunjuk ataupun ketetapan dalam agama Islam yang menyatakan bahwa wanita dilarang bekerja di luar rumah apalagi jika pekerjaan tersebut membutuhkan peran dan penanganan wanita seperti perawat, pengajar anak-anak dan dalam hal pengobatan. Jika penghasilan perempuan jauh lebih tinggi dari suaminya maka hal itu merupakan karunia lain dari Allah Swt., yang tidak dapat ditolak.¹²⁵

Dalam QS. An-Nisa: 32 disebutkan sebagai berikut:

وَلَا تَمَنَّوْا مَا فَضَّلَ اللَّهُ بِهِ بَعْضَكُمْ عَلَى بَعْضٍ ۗ لِلرِّجَالِ نَصِيبٌ مِّمَّا كَتَبُوا ۗ وَلِلنِّسَاءِ نَصِيبٌ مِّمَّا كَتَبْنَ ۗ وَسَأَلُوا اللَّهَ مِنْ فَضْلِهِ ۗ إِنَّ اللَّهَ كَانَ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمًا .

Artinya “

Dan janganlah kamu iri hati terhadap karunia yang telah dilebihkan Allah kepada sebagian kamu atas sebagian yang lain. (Karena) bagi laki-laki ada bagian dari apa yang mereka usahakan, dan bagi perempuan (pun) ada bagian dari apa yang mereka usahakan. Mohonlah kepada

¹²⁵ Hj. Sunuwati. Transformasi Wanita Karir Perspektif Gender Dalam Hukum Islam (Tuntutan Dan Tantangan Pada Era Modern) An Nisa'a : Kajian Gender dan Anak: Volume 12, Nomor 02, Desember 2017 Tersedia versi online: <http://jurnal.radenfatah.ac.id/index.php/annisa> 114

Allah sebagian dari karunia-Nya. Sungguh, Allah Maha Mengetahui segala sesuatu.¹²⁶

Para ulama fiqih menyebutkan bahwa ada dua alasan seorang wanita diperbolehkan untuk bekerja di luar rumah dan mencari nafkah, yaitu: Pertama, rumah tangga memerlukan banyak biaya untuk kebutuhan sehari-hari dan untuk menjalankan fungsi keluarga sementara penghasilan suami belum begitu memadai, suami sakit atau meninggal sehingga ia berkewajiban mencari nafkah bagi dirinya sendiri maupun anaknya. Kedua, masyarakat memerlukan bantuan dan peran wanita untuk melaksanakan tugas tertentu yang hanya dapat dilakukan oleh seorang wanita seperti perawat, dokter, guru dan pekerjaan lain yang sesuai dengan kodrat wanita. Berdasarkan alasan tersebut, maka Islam sangat sejalan dengan pandangan gender yang juga sangat menghormati dan menjunjung tinggi posisi perempuan. Memberikan ruang untuk mengaktualisasikan diri di tengah-tengah masyarakat.¹²⁷

Hj. Sunuwati, Rahmawati Transformasi Wanita Karir Perspektif Gender Dalam Hukum Islam (Tuntutan Dan Tantangan Pada Era Modern) bukan semata-mata untuk menyaingi posisi laki-laki tetapi untuk memberikan akses lebih luas bagi perempuan untuk mengamalkan ajaran Islam dalam bidang sosial kemasyarakatan. Keseimbangan dalam mengatur waktu dan menjalankan tugas dan tanggung jawabnya sebagai perempuan baik dalam keluarga maupun masyarakat sesungguhnya merupakan tujuan dan sejalan dengan nilai-nilai ajaran Islam. Nilai-nilai ajaran Islam sangat

¹²⁶. Departemen Agama RI, Al-Quran Terjemah Al-Hikmah, (Bandung: Diponegoro, 2008),

¹²⁷An Nisa'a : Kajian Gender dan Anak: Volume 12, Nomor 02, Desember 2017 Tersedia versi online: <http://jurnal.radenfatah.ac.id/index.php/annisa> 115

menjunjung tinggi nilai keadilan, kesetaraan, persamaan, kemaslahatan dan etika dalam Islam.¹²⁸

Dalam perspektif gender, manifestasi ketidakadilan tampak pada beban ganda (double burden) yang dialami perempuan yang bekerja di luar. Jika tugas-tugas domestik juga menjadi dijalankan secara bersama-sama atau bergiliran oleh lakilaki/suami maka wanita karir tidak akan menimbulkan permasalahan gender. Kedudukan wanita karir sebagaimana yang dijelaskan dalam perspektif gender tidak dilarang dalam Islam, hal ini karena Islam pun memberikan kesempatan kepada perempuan untuk mengembangkan potensinya. Akan tetapi dalam hal ini tidak melupakan kodratnya sebagai wanita.

Dalam perspektif gender, wanita karir tidak dapat dibebankan dengan double burden karena urusan domestik merupakan tanggungjawab bersama dengan laki-laki/suami. Artinya seorang laki-laki dapat membantu isterinya secara bersama-sama dalam menyelesaikan tugas-tugas rumah tangga. sedangkan Islam tidak merinci konsep ketidakadilan dan manifestasinya melalui term double burden namun menegaskan ketidakadilan itu merupakan bentuk kedzaliman.¹²⁹

Dalam perspektif agama Islam jika dilaksanakan dengan ikhlas justru bernilai ibadah. Dalam QS. AnNisa: 32 menunjukkan secara implisit bahwa apa pun dilakukan didunia ini baik laki-laki maupun perempuan akan mereka dapatkan sesuai usaha mereka sendiri dan diberi balasan sesuai amal kebajikannya. Usaha untuk mendapatkan amalan sebanyak-banyaknya baik dalam ranah domestik maupun publik merupakan perintah dalam

¹²⁸ Hj. Sunuwati. Transformasi Wanita Karir Perspektif Gender Dalam Hukum Islam (Tuntutan Dan Tantangan Pada Era Modern) An Nisa'a : Kajian Gender dan Anak: Volume 12, Nomor 02, Desember 2017 Tersedia versi online: http://jurnal.radenfatah.ac.id/index.php/annisa_114

¹²⁹ Hj. Sunuwati. Transformasi Wanita Karir Perspektif Gender Dalam Hukum Islam (Tuntutan Dan Tantangan Pada Era Modern) An Nisa'a : Kajian Gender dan Anak: Volume 12, Nomor 02, Desember 2017 Tersedia versi online: http://jurnal.radenfatah.ac.id/index.php/annisa_114

Islam sendiri. Dalam QS. Al-Baqarah : 148 disebutkan : تاريخلاوقيتساف (Berlomba-lombalah dalam hal kebajikan).

3. Keluarga Sakinah Dalam Perspektif Islam dan Gender di UIN KHAS Jember

a. Keluarga Sakinah Dalam Perspektif Islam di UIN KHAS Jember

Berdasarkan hasil temuan penelitian tentang keluarga sakinah dalam perspektif Islam di UIN KHAS Jember adalah keluarga yang selalu mengutamakan (1) taat kepada Allah dan Rasul, selalu menjalankan perintahnya dan menjahui larangannya, (2) taat kepada suami, (3) melaksanakan kewajiban sebagai istri dan sebagai ibu dengan baik sesuai dengan tuntunan ajaran Islam, (4) keluarga sakinah adalah keluarga yang memiliki tujuan kebahagiaan abadi di dunia dan di akhirat, berharap sekeluarga selalu bersama dalam kebaikan di dunia dan berharap bahagia bersama di surga Allah. (5) Keluarga sakinah dalam perspektif Islam adalah keluarga yang selalu menjaga diri menjaga keluarga dari siksaan api neraka sebagaimana firman Allah "Quu anfusakum wa ahlikum naaro" (6) Keluarga sakinah adalah keluarga yang mampu membangun kedamaian bagi seluruh anggota keluarga, di dalamnya terdapat pemenuhan hak-hak dan pemenuhan kewajiban-kewajiban bagi seluruh anggota keluarga, sehingga semua dapat mengaktualisasikan diri sesuai dengan peran masing-masing dan (7) Keluarga sakinah dalam pandangan Islam adalah keluarga yg dibangun dengan ketaatan pada Allah, dan Rasul atas dasar keikhlasan dan kerelaan, saling menghargai dan menghormati sebagaimana firman Allah hunna libasul lakum waantum libasul lahunna, maksudnya Saling melengkapi kekurangan dan kelebihan masing-masing, saling melindungi. saling memahami, saling menghargai, saling bekerjasama, saling mengingatkan dalam kesabaran dan kebenaran, selalu musyawarah dalam mengambil sebuah keputusan, dan selalu berkomunikasi dalam segala hal.

Temuan penelitian tersebut di atas, sesuai dengan pendapat Yazid Bin Abdul Qadir Jawas yaitu Keluarga yang sakinah adalah keluarga yang di

dalamnya ditegakkan syari'at Allah SWT (Agama Islam), keluarga yang di dalamnya terdapat sikap saling memahami satu sama lain, keluarga yang di dalamnya terdapat rasa cinta dan pergaulan yang baik, keluarga sakinah erat kaitannya dengan kondisi keluarga yang tenang (tidak ada gejolak yang memanas), suasana tenang, bahagia, serta harmonis.

Sebuah keluarga bisa dikatakan sakinah apabila suasana di dalam keluarga tersebut penuh dengan ketenangan, ketentraman, dan kebahagiaan, serta terpeliharanya ketaatan dan kepatuhan diantara sesama anggota keluarga untuk saling menjaga keutuhan dan kesatuan sehingga terbina rasa cinta dan kasih sayang di dalam keluarga demi mendapatkan ridho dari Allah SWT.¹³⁰

Keluarga yang harmonis memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

3. Didirikan dengan landasan iman dan taqwa, yaitu dijalankan sesuai dengan perintah Allah SWT:
 - d) Islam sebagai landasan hidup dalam keluarga.
 - e) Al-Qur'an dan Sunnah Nabi sebagai pedoman hidup keluarga.
 - f) Iman dan Taqwa sebagai landasan keluarga.
4. Terpenuhinya kebutuhan dari anggota keluarga baik lahir, batin, jasmani maupun rohani.
Macam-macam kebutuhan pada umumnya adalah kebutuhan jasmani, kebutuhan keamanan, kebutuhan untuk dicintai dan mencintai, kebutuhan harga diri, serta kebutuhan menyatakan diri.
 - e) Kebutuhan jasmani, seperti makan, tidur dan perlindungan
 - f) Kebutuhan keamanan, setiap manusia tidak merasa nyaman jika keselamatannya terancam;
 - g) Kebutuhan untuk dicintai dan mencintai, setiap orang ataupun anak selalu menginginkan cinta dan kasih, karena sejatinya kebahagiaan itu terletak pada cinta dan kasih, serta dapat mencintai dan dicintai.
 - h) Kebutuhan harga diri, setiap manusia merasa terhina jika kepribadiannya tersinggung. Setiap orang memerlukan penghargaan atas diri dan karya-karyanya, serta apresiasi atas pendapat-pendapatnya
 - i) Kebutuhan menyatakan diri, setiap manusia itu besar ataupun kecil, memiliki keinginan untuk menyatakan dirinya, maksudnya untuk diakui oleh masyarakat, walaupun pada umumnya hal ini kurang disadari. Kebutuhan ini tercermin dengan adanya kegiatan yang dilakukan baik oleh banyak orang.¹³¹

¹³⁰ Yazid Bin Abdul Qadir Jawas, *Panduan Keluarga Sakinah* (Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2011), 149.

¹³¹ Umi Jamilatus Syukur, 36-38

b.Keluaga Sakinah Dalam Perspektif Gender

Berdasarkan hasil temuan penelitian keluarga sakinah dalam perspektif gender di UIN KHAS Jember adalah (1) Keluarga Sakinah adalah keluarga yg saling menjaga komitmen dan selalu ada kata " Saling" dalam berbagai hal, saling menghormati, saling menghargai, saling mencintai dan menyayangi, saling memahami, saling memberikan dukungan, saling mengingatkan dan membimbing ke Jannah-Nya Allah SWT, (2) "Sakinah dalam perspektif gender adalah keluarga yg dijalankan atas pemilihan bersama dijalankan atas kesepakatan bersama, pembagian tugas atas kesepakatan bersama, (3) Keluarga sakinah dalam perspektif gender adalah keluarga yang mengedepankan ketenangan, ketentraman, kenyamanan, kerukunan, kebahagiaan, saling menghormati, menghargai, saling mengerti, saling dapat dipercaya, tidak ada masalah, walaupun suami-istri jauh karena terpisahkan oleh tempat kerja yang berbeda.

Temuan di atas sesuai pendapat Sunuwati yang menyatakan bahwa: "Dalam perspektif gender, manifestasi ketidakadilan tampak pada beban ganda (*double burden*) yang dialami perempuan yang bekerja di luar. Jika tugas-tugas domestik juga menjadi dijalankan secara bersama-sama atau bergiliran oleh laki-laki/suami maka wanita karir tidak akan menimbulkan permasalahan gender. Kedudukan wanita karir sebagaimana yang dijelaskan dalam perspektif gender tidak dilarang dalam Islam, hal ini karena Islam pun memberikan kesempatan kepada perempuan untuk mengembangkan potensinya. Akan tetapi dalam hal ini tidak melupakan kodratnya sebagai wanita".¹³²

Pendapat Sunuwati juga relevan dengan pendapat Nur Ahmad yang mengatakan "Jika tujuan menikah adalah memenuhi panggilan ibadah, mencari ridha Allah serta mewujudkan keluarga yang sakinah, mawaddah dan rahmah, maka sebuah pernikahan harus dijalankan sesuai nilai-nilai ilahiyah (ketuhanan)

¹³²Sunuwati, *Rahmawati* Transformasi Wanita Karir Perspektif Gender Dalam Hukum Islam (Tuntutan Dan Tantangan Pada Era Modern). *An Nisa'a: Jurnal Kajian Gender dan Anak* Volume 12, Nomor 02, Desember 2017 Tersedia versi online: <http://jurnal.radenfatah.ac.id/index.php/annisa>.

yang memuliakan derajat manusia baik itu laki-laki maupun perempuan. Jika tujuan pernikahan sedemikian luhur dan mulia (untuk memuliakan manusia), untuk itu pernikahan tidak boleh dijadikan sarana menyakiti, mengungkung, membelengguhkan lain, akan tetapi pernikahan adalah dijadikan sebagai lembaga atau wahana menyuburkan ketentraman, cinta dan kasih sayang antara suami-istri, anak dan kedua belah keluarga.¹³³

4.Strategi Wanita Karir Dalam Membangun Keluarga Sakinah di UIN KHAS Jember

Berdasarkan hasil temuan penelitian, maka strategi yang perlu dilakukan wanita/suami karir dalam membangun keluarga sakinah adalah (1) Selalu ada komunikasi yang baik, (2) Harus ada musyawarah antara suami-istri dan keluarga, (3) Harus ada keseimbangan antara tugas karirnya dengan tugas domestik (4) Selalu belajar menjadi suami yang sholeh dan istri yang sholihah, (5) banyak belajar dan berdiskusi dengan suami untuk menjadi wanita karir yang sukses di rumah dan di tempat kerja, (6) Karir digunakan sebagai wahana ibadah dan dakwah, (7) Tetap mengutamakan ketentuan ajaran agama Islam dalam berkeluarga dan berkarir, (8) Dalam berkarir wanita harus memilih pekerjaan yang tidak membahayakan keselamatan dirinya, kehormatannya, dan memudahkan imannya seperti kerja di hotel, di kafe dan di ditempat-tempat hiburan lain, dan (9) ketika jauh dengan istri/suami harus memperbanyak ibadah, baik mahdhoh maupun ghoiru mahdhoh, memperbanyak baca istighfar, tasbih, sholawat, banyak mujahadah, muqorobah, muhasabah, dan muroqobah, (10) mengedepankan pendidikan akhlak di dalam keluarga dengan memperbanyak suri taudan, (11) Menjaga diri dari segala godaan, (12) Menjaga kepercayaan suami-istri dan keluarga, (13) komitmen dalam segala hal, (14) Jika jauh dengan istri/suami dibacakan afatehah setiap saat, (15) kualitas time. Ketika pulang, waktu hanya untuk keluarga, iabadah bersama, makan bersama santai bersama, melihat TV bersama, (16) sesekali diajak jalan-jalan ke mall, rekreasi ke tempat wisata yang indah., (17) berusaha pulang setiap minggu, jika

¹³³ Nur Achad. 2008. *Nikah dan Upaya Membangun Relasi Adil Setara*, Jakarta: Rahima. Hal. 153

memungkinkan dan tidak ada tugas diluar jam kerja., (18) jika pulang bekerjasama membantu tugas istri merawat anak, mendidik anak dan membantu melaksanakan tugas domestik, dan (19) banyak bersyukur terhadap nikmat Allah.

Temuan diatas sesuai dengan pendapat Daan Dini Khairuddin yang mengungkapkan, “Jika kita melihat kehidupan rumah tangga Rasulullah saw, Rasul dan istrinya Khadijah juga sama-sama bekerja mencari nafkah untuk keluarganya. Bahkan Khadijah jauh lebih awal memulai usaha melebihi Rasul, akan tetapi Rasul tetap dapat menjalani kehidupan keluarganya dengan baik. Khadijah tetap menghargai Rasul sebagai suami, dan Rasul tetap mencintai Khadijah sebagai istrinya, meskipun Khadijah lebih kaya darinya.¹³⁴

Berikut sebagai catatan terakhir ada beberapa kiat yang mungkin dapat diterapkan bagi suami istri yang sama-sama bekerja mencari nafkah, yaitu:

- a. Jadikanlah keluarga sebagai ikatan lading ibadah
- b. Jadikan suami atau istri sebagai penolong satu sama lain (ba'dhuhum suliyu bs'dhin), seperti yang juga disebutkan dalam Alquran
- c. Jangan jadikan pekerjaan sebagai beban, tetapi jadikanlah ia sebagai salah satu cara kita menambah wawasan untuk kemudian dapat dibagi dan di share kepada suami atau istri (atau mungkin kepada anak).
- d. Sebaiknya ada pembagian peran yang sudah disepakati sebelum menikah
- e. Bersikap saling mengerti dan saling menerima. Jika penghasilan suami lebih kecil dari istri bukan berarti istri tidak menghargai suami lagi atau menyebabkan suami menjadi minder. Manajemen keuangan keluarga penting dibicarakan oleh pasangan, karena justru seringkali masalah keuanganlah yang menjadi pemicu bagi hubungan suami istri. Istri merasa tidak disayang lagi karena suami susah sekali memenuhi keinginan istri secara finansial, atau merasa diperkerjakan oleh suami untuk menutupi nafkah keluarga.

¹³⁴ Daan Dini Khairunida, Nafkah Pasangan Bekerja, Dan Pekerjaan Rumah Tangga, Jakarta; Rahima 2008. Hal. 214

- f. Bangun persepsi atau pandangan bahwa nafkah dan masa depan keluarga adalah tanggungjawab bersama (suami dan istri).
- g. Bismillah tawakkalna ‘alallah, setelah kita berusaha dan berikhtiyar maka akhirnya kita bertawakka; kepada Allah sebagai pemutus sesuatu.¹³⁵

Pendapat tersebut juga sesuai dengan hasil penelitian Rakhma Annisa Putri dan Thomas Aquinas Gutama, (April, 2018), Strategi Pasangan Suami Istri dalam Menjaga Keharmonisan Keluarga Wanita Karier Strategi dalam menjaga keharmonisan keluarga dari wanita karier adalah

1. Komunikasi yang baik antar anggota keluarga, baik komunikasi langsung dengan tatap muka dan komunikasi tidak langsung dengan media handphone
1. Komitmen antara suami dan istri untuk dapat melaksanakan kewajiban dengan penuh tanggung jawab
2. Pembagian tugas rumah tangga.
3. Memanfaatkan waktu keluarga dengan melakukan kegiatan bersama yang bertujuan untuk membuat hubungan antar anggota keluarga semakin dekat.¹³⁶

BAB V

¹³⁵ Daan Dini Khairunida, Nafkah Pasangan Bekerja, Dan Pekerjaan Rumah Tangga, Jakarta; Rahima 2008. Hal. 214

¹³⁶ Rakhma Annisa Putri dan Thomas Aquinas Gutama, Strategi Pasangan Suami Istri dalam Menjaga Keharmonisan Keluarga Wanita Karier.2018.

PENUTUP

Bab lima ini berisi tentang a. kesimpulan yang meliputi: (1) latar belakang wanita berkarir dan tujuannya serta latar belakang suami mengizinkan istri berkarir dan harapannya, (2) konsep wanita karier dalam perspektif Islam dan gender, (3) konsep keluarga sakinah dalam perspektif Islam dan gender, (4) strategi wanita karier dalam membangun keluarga sakinah dalam perspektif Islam dan gender dan b. saran bagi pimpinan dan bagi dosen yang suami istri sama-sama berkarir

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil data yang diperoleh dilapangan, kemudian dianalisa melalui pembahasan temuan dengan cara didiskusikan dan diinterpretasikan, maka peneliti menemukan kesimpulan sebagai berikut :

1. Faktor yang melatarbelakangi wanita berkarir dan tujuannya serta latar belakang suami mengizinkan istri berkarir dan harapannya di UIN KHAS Jember terlihat dari jawabannya semua istri yang menjadi wanita karir alasannya adalah (1) mengamalkan ilmu, (2) mengembangkan potensi diri, (3) aktuliasasi diri, (4) berbagi ilmu dan rezeki, (5) motivasi dan izin dari suami, (6) merasa jenuh dan bosan di rumah saja, (7) gaji suami tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan keluarga, dan (8) membantu beban ekonomi keluarga, Sedangkan tujuan menjadi wanita karir adalah (1) Ingin mandiri, (2) untuk mendapatkan gaji, (3) untuk membahagiaan diri sendiri, (4) ingin menunjukkan bahwa perempuan mampu melaksanakan tugas public dan domestic, dan (5) bisa terus belajar, menambah ilmu, menambah kesejateraan, berkah pengetahuan, berkah teman, menjalin silaturahmi.dan merawat diri.

Adapun alasan suami mengizinkan istri berkarir dan harapannya adalah (1) karena ajaran Islam membolehkannya dengan syarat dalam bekerja tetap menutup aurat, menjaga kehormatannya dan pekerjaannya sesuai dengan kodratnya sebagai wanita, (2) memberikan kesempatan kepada istri untuk mengembangkan diri, (3) mengamalkan ilmu dan (4) menyenangkan hati istri

dan membuat mertua bangga. Adapun harapannya terhadap istrinya yang berkarir adalah (1) istri tetap menghargai, menghormati dan mentaati suami dan (2) istri bisa mendapatkan kepuasan intelektual dan kebermaknaan dalam hidup serta bahagia karena bisa aktualisasi diri dan berekspresi.

2. Wanita karir dalam perspektif Islam dan Gender di UIN KHAS Jember. Dalam perspektif Islam adalah (1) Islam membolehkan dan memberi kesempatan kepada wanita untuk berkarir dan beraktivitas (2) Islam memberi kesempatan yang sama bagi laki-laki dan perempuan untuk mengaktualisasikan diri dalam berbagai profesi, selama profesi tersebut tidak bertentangan dengan ajaran Islam dan tidak beresiko kerawanan iman, (3) wanita memiliki hak untuk belajar sepanjang hayat dan mengamalkannya serta memiliki hak untuk menebar kebaikan, (4) wanita memiliki hak yang sama dalam bekerja sesuai proporsinya yang penting masih tetap bisa menjalankan kewajibannya. (5) berkarir mengamalkan ilmu merupakan kebutuhan aktualisasi diri bagi laki-laki dan perempuan, dan (6) pekerjaan yang dilakukan tersebut tetap menjadi identitas sebagai perempuan, sehingga tetap masih bisa menjaga kehormatan, harga diri dan martabat dirinya dan suaminya.

Sedangkan wanita karir dalam perspektif gender di UIN KHAS Jember adalah (1) wanita berkarir adalah bagus, suami memberi hak dan kesempatan kepada istri untuk mengembangkan diri, mengamalkan ilmu, dan aktualisasi diri (2) laki dan perempuan beraktivitas tidak dilihat dari jenis kelaminnya, namun melihat kemanfaatan bagi dirinya, bagi keluarganya serta bagi masyarakat, dan (3) perempuan itu makhluk social sama seperti laki-laki, kalau menurut Maslow bahwa semua manusia itu memiliki 5 hirarki kebutuhan yang sama yaitu: (a) kebutuhan fisiologis, (b) kebutuhan akan rasa aman, (c) social / kebutuhan akan memiliki dan kasih sayang, (d) kebutuhan akan penghargaan, (e) kebutuhan akan aktualisasi diri, dan (4) setiap orang baik laki-laki maupun perempuan memiliki kewajiban, hak, dan akses yang sama dalam berusaha dan bekerja.

3. Keluarga sakinah dalam perspektif Islam dan gender di UIN KHAS Jember. Keluarga sakinah dalam perspektif Islam adalah keluarga yang selalu mengutamakan (1) taat kepada Allah dan Rasul, selalu menjalankan perintahnya dan menjahui larangannya, (2) taat kepada suami, (3) melaksanakan kewajiban sebagai istri dan sebagai ibu dengan baik sesuai dengan tuntunan ajaran Islam, (4) keluarga yang memiliki tujuan kebahagiaan abadi di dunia dan di akhirat, (5) keluarga yang selalu menjaga diri menjaga keluarga dari siksaan api neraka, (6) keluarga yang mampu membangun

kedamaian bagi seluruh anggota keluarga, dan (7) keluarga yang dibangun atas dasar keikhlasan dan kerelaan untuk mendapatkan ridlo Allah SWT.

Sedangkan keluarga sakinah dalam perspektif gender di UIN KHAS Jember adalah (1) keluarga yg saling menjaga komitmen dan selalu ada kata "Saling" dalam berbagai hal, saling menghormati, saling menghargai, saling mencintai dan menyayangi, saling memahami, saling memberikan dukungan, saling melindungi. saling melengkapi kekurangan dan kelebihan masing-masing, saling mengingatkan dalam kesabaran dan kebenaran, saling bekerjasama, selalu musyawarah dalam mengambil sebuah keputusan, dan selalu berkomunikasi dalam segala hal, (2) keluarga yang dijalankan atas pemilihan bersama dan atas kesepakatan bersama, (3) keluarga yang mengedepankan ketenangan, ketentraman, kenyamanan, kerukunan, dan kebahagiaan, walaupun suami-istri jauh karena terpisahkan oleh tempat kerja yang berbeda.

4. Strategi wanita karir dalam membangun keluarga sakinah dalam perspektif Islam dan gender di UIN KHAS Jember adalah (1) selalu ada komunikasi yang baik, (2) harus ada musyawarah antara suami-istri dan keluarga, (3) harus ada keseimbangan antara tugas karirnya dengan tugas domestik (4) selalu belajar menjadi suami yang sholeh dan istri yang sholihah, (5) banyak belajar dan berdiskusi dengan suami untuk menjadi wanita karir yang sukses di rumah dan di tempat kerja, (6) karir digunakan sebagai wahana ibadah dan dakwah, (7) tetap mengutamakan ketentuan ajaran agama dalam berkeluarga dan berkarir, (8) dalam berkarir wanita harus memilih pekerjaan yang tidak membahayakan keselamatan dirinya, kehormatannya, dan memudahkan imannya, dan (9) ketika jauh dengan istri/suami harus memperbanyak ibadah baik mahdhoh dan ghoiru mahdhoh, memperbanyak doa, baca istighfar, tasbih, sholawat, banyak mujahadah, muqorobah, muhasabah, dan muroqobah, (10) mengedepankan pendidikan akhlak di dalam keluarga dengan memperbanyak suri taudan, (11) menjaga diri dari segala godaan, (12) menjaga kepercayaan suami-istri dan keluarga, (13) komitmen dalam segala hal, (14) kualitas time untuk bersama keluarga (16) sesekali diajak jalan-jalan ke mall, rekreasi ke tempat wisata yang indah., (17) berusaha pulang setiap minggu, jika memungkinkan dan tidak ada tugas diluar jam kerja., (18) jika pulang bekerjasama membantu tugas istri merawat anak, mendidik anak dan membantu melaksanakan tugas domestik istri, dan (19) banyak bersyukur terhadap nikmat Allah.

B. Saran-Saran

1. Bagi suami dan istri yang sama-sama berkarir di UIN KHAS Jember, hendaknya saling menghormati, saling menjaga diri, saling pengertian dan saling-saling yang lain.

2. Bagi suami dan istri berkarir namun dengan tempat jauh berbeda Kajian keluarga sakinah, hendaknya butuh keikhlasan dan kesabaran yang tinggi. Bahkan butuh kepercayaan 100 % untuk selalu menjaga diri masing-masing dan berusaha menjaga hawa nafsu dari godaan-godaan apapun, demiki menjaga keutuhan rumah tangga agar tetap ada sakinah, mawaddah wa rahmah.
3. Bagi pimpinan, hendaknya ketika membuat sebuah kebijakan selalu mempertimbangkan kesejahteraan dan keadilan untu semua warga UIN KHAS Jember.

Daftar Referensi

- Abdul Rasul, Abdul Hasa Al-Ghofar, 1993. *Wanita Islam dan gaya Hidup Modern*, Cipta hidayah.
- Abdul Aziz Muhammad Azzam, dkk, 2014. *Fikih Munakahat (Khitbah, Nikah Dan Talak)* (Jakarta: Amzah).
- Ahmad, 2020 *Pengertian Wanita Karir*, (on-line), Tersedia Di: <http://bookletku.blogspot.co.id/2016/01>.
- Ahmad Sarwat,2020. *Bagaimana Wanita Karir Menurut Agama Islam, Membangun Khazanah Ilmu Dan Pendidikan*, (On-Line), Tersedia di <https://Hbis.Wordpress.Com/2009/07/16>
- Anshorulloh, 2020. *Wanita Karier dalam Pandangan Islam*, Klaten: Mmp.
- Azizah al Hibri, 2001. *Perempuan dalam Masyarakat Indonesia Akses, Pemberdayaan dan Kesempatan* (Yogyakarta: Sunan Kalijaga Press)
- BP4. 1985. *Nasehat Perkawinan dan Keluarga*, Jakarta : Pustaka Antara.
- Departemen Agama RI, Al-Quran Terjemah Al-Hikmah, (Bandung: Diponegoro, 2008),
- Daan Dini Khairunida, *Nafkah Pasangan Bekerja, Dan Pekerjaan Rumah Tangga*, Jakarta; Rahima 2008. Hal. 214
- Djunaedi, 2018. “Peran Ganda Perempuan dalam Keharmonisan Rumah tangga”, dalam *Jurnal Administrare: Jurnal Pemikiran Ilmiah dan Pendidikan Administrasi Perkantoran*, Universitas Negeri Makassar. 5, no. (30 Juni 2018) 19-26.
- Fakih, M. (1997). *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Fera Andika Kebahyang, 2017. *Implikasi Wanita Karier Terhadap Keharmonisan Rumah Tangga ditinjau dari Hukum Islam* (Skripsi- Universitas Islam Negeri Lampung, Lampung,

Hadis Misoginis ialah hadis yang isinya membenci kaum perempuan. Istilah ini dipakai Fatima Mernissi untuk menyebut hadis-hadis yang melecehkan kaum perempuan. lihat Fatima Mernissi, *Wanita di dalam Islam*, alih bahasa Yaziar Radianti, (Bandung: Pustaka, 1994), hlm. 62.

Haifaa A. Jawad. 2003. *Otentitas Hak-Hak Perempuan Perspektif Islam Atas Kesetaraan Gender*. Terj. Arni Hidayatin Noor, Sulhani Hermawan (Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru)..

H.M.A. Tihami, dkk, 2013. *Fikih Munakahat (Kajian Fikih Nikah Lengkap)* (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), 153.

<https://jurnal.iain-bone.ac.id/index.php/annisa/article/view/668> Hakikat Pendidikan dan Karir Perempuan dalam Perspektif Hukum Islam *Raodahtul Jannah** - , Indonesia DOI : [10.30863/annisa.v12i2.668](https://doi.org/10.30863/annisa.v12i2.668). An Nisa' Prinst. ISSN: 1979-2751, Online ISSN: 2685-5712.

<http://www.who.int/gender-equity-rights/knowledge/glossary/en/> diakses pada 15 Oktober 2020.

Ibnu al-Asir, *Jami' al-ushul*, XI/224, no Hadits; 8108

Kepmendagri No. 132 tahun 2003 Bab I Ketentuan Umum Pasal I.

KH. Hussen Muhammad., *Keluarga Sakinah Kesetaraan Relasi Suami Istri*, Jakarta: Rahima 2008.hal. 1

Masdar F. Mas'ud, *Islam dan Hak Reproduksi Perempuan* (Bandung: Mizan, 1997), h. 74.

Mursi, A. H. (1996). *Sumber Daya Manusia yang Produktif, Pendekatan al-Qur'an dan Sains*. Jakarta: Gema Insani Press.

Mubarok 01, 2020. *Istri Sebagai Penopang Ekonomi, (On-Line)*, <https://www.google.co.id/wordpress.com> (Di unduh 19 Oktober 2020).

M. Musta'in, 2001. *Takhrij Hadis Kepemimpinan Wanita*, cet. I (Surakarta: Pustaka Cakra).

Munawir Haris, 2015. "Kepemimpinan Perempuan dalam Islam", *Jurnal Studi Keislaman* 5, no. 01 (Juni 2015): 91.

- Qordhawi, Y. (1993). *Fatwa-Fatwa Kontemporer Jus II* . Jakarta: Gema Insani Press.
- Rakhma Annisa Putri dan Thomas Aquinas Gutama, 2018, *Strategi Pasangan Suami Istri dalam Menjaga Keharmonisan Keluarga Wanita Karier*.
- Ristina Yudhanti, 2014. *Perempuan dalam Pusaran Hukum*, Yogyakarta: Thafa Media.
- Siti Muri'ah, 2011. *Nilai-Nilai Pendidikan Islam dan Wanita Karir*, Semarang: Ra Sail Media Group
- Sunuwati, Rahmawati* Transformasi Wanita Karir Perspektif Gender Dalam Hukum Islam (Tuntutan Dan Tantangan Pada Era Modern). An Nisa'a: Jurnal Kajian Gender dan Anak Volume 12, Nomor 02, Desember 2017 Tersedia versi online: <http://jurnal.radenfatah.ac.id/index.php/annisa>
- Wanita Karier dalam Pandangan Islam*, (Klaten: Mmp, 2010)
- World Health Organization* di laman <http://www.who.int/gender-equity-rights/knowledge/glossary/en/> diakses pada 15 Oktober 2020.
- Yazid Bin Abdul Qadir Jawas, 2011. *Panduan Keluarga Sakinah* Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi'i..

DOKUMENTASI



Gambar 4.1 Protret keluarga wanita karir dalam perspektif Islam



Gambar 4.2. Protret keluarga wanita karir dalam perspektif gender



Gambar 4.3. Protret keluarga sakinah dalam perspektif Islam dan gender



Gambar 4.4. Potret keluarga sakinah dalam perspektif Islam dan gender



Gambar 4.4. Potret strategi wanita karir dalam membangun keluarga sakinah dalam perspektif Islam dan gender



Gambar 4.4. Potret strategi wanita karir dalam membangun keluarga sakinah dalam perspektif Islam dan gender



Gambar 4.5 : Potret suami karir dalam perspektif Islam dan gender

